

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMU KOLESE DE BRITTO
DALAM MEMBUAT WACANA “BEBAS BICARA” DITINJAU
DARI PRINSIP EKONOMI DAN PRINSIP EKSPRESIVITAS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia , dan Daerah**



Oleh :

AYU ANANTI

NIM : 98 1224 014

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2004

SKRIPSI

**KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMU KOLESE DE BRITTO DALAM
MEMBUAT WACANA BEBAS BICARA DITINJAU DARI PRINSIP
EKONOMI DAN PRINSIP EKSPRESIVITAS**

Disusun oleh:

**Ayu Ananti
NIM: 98 1224 014**

Telah disetujui di Yogyakarta oleh:

Pembimbing I

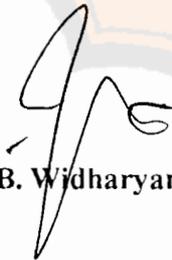
Tanggal 20 Januari 2004



Dr. A.M. Slamet Socwandi, M.Pd.

Pembimbing II

Tanggal 20 Januari 2004



Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

SKRIPSI

KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMU KOLESE DE BRITTO DALAM
MEMBUAT WACANA BEBAS BICARA DITINJAU DARI PRINSIP
EKONOMI DAN PRINSIP EKSPRESIVITAS

Disusun oleh:

Ayu Ananti
NIM: 98 1224 014

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 27 Januari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., S.Pd.

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., S.Pd.



Yogyakarta, 27 Januari 2004
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,





Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Halaman Persembahan

Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya (Mazmur 136:1).

Tuhanku, aku mohon pimpin putraku jangan dipimpin di atas jalan yang mudah dan lunak, tapi di bawah tekanan, desakan dan kesulitan hidup.

Tuhanku, bentuklah putraku, supaya teguh berdiri di atas badai. Bentuklah putraku menjadi manusia yang cukup kuat, untuk mengetahui manakala dia lemah, dan berani menghadapi dirinya manakala dia takut, manusia yang bangga dan teguh dalam kekalahannya, jujur dan rendah hati serta berbudi halus dalam kemenangan.

(Douglas Mac Arthur)

Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk saudara-saudara yang penulis kasihi.

Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya pahlawan kemenangan. Barangsiapa percaya kepada-Nya akan hidup untuk selamanya. Papi di surga, mami tercinta, dan kakak-kakaku: mas Umbaran Selokanti, mas Amboro Liring Setyawan, mas Asta Mandegani, mas Rimbang Amiyoso, mas Arinta Palimirma, dan mas Ama Yudiawan.

Saudara seiman dalam komunitas sel: koh Dony Toshiro, kak Thomas, mbak Lisa Irene, mbak Desy Sulistyowaty, mbak Risa Diah, Steven, Heny, Endah, Nanik, Ely, Adit, dan Ajik.

Sahabat terkasih: Kurniasari, Sumartini, M.M. Kismiyati, dan Fransiska Setyaningrum.

Dosen-dosen tercinta: Bapak Slamet Soewandi, bapak Widharyanto, bapak Setyo Nugroho, bapak Pranowo, Romo Prapta Diharja, bapak P. Hariyanto, bapak Karmin, bapak G. Sukadi dan ibu Yuliana Setyaningsih.

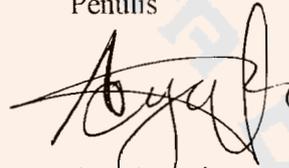
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 Januari 2004

Penulis



Ayu Ananti



ABSTRAK

Ananti, Ayu. 2003. *Kemampuan Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto dalam Membuat Wacana Bebas Bicara Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas*. Skripsi Program Sarjana (S₁). Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma

Media persuratkabaran, khususnya surat kabar harian (SKH) di Indonesia pada umumnya memiliki ruang publik yang dikhususkan bagi masyarakat umum atau pembacanya. Ruang publik tersebut ditempatkan dalam halaman khusus yang memiliki nama-nama yang berlainan, misalnya “Surat Pembaca” dalam SKH *Kompas*, “Pikiran Pembaca” dalam SKH *Kedaulatan Rakyat*, “Gagasan” dalam SKH *Jawa Pos*, dan “Bebas Bicara” dalam SKH *Bernas*.

Wacana “Bebas Bicara” (BB) merupakan wacana di dalam SKH *Bernas* yang ditulis oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat di Yogyakarta. Dalam penelitian awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan fenomena yang menarik dari media wacana BB yaitu bahwa dalam penulisan wacana BB tersebut ternyata terdapat penggunaan unsur-unsur yang ada dalam prinsip ekonomi yaitu unsur pronominalisasi, singkatan, elipsis, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf sedangkan maksim ikonisitas dan pengulangan ekspresif adalah unsur-unsur dalam prinsip ekspresivitas yang digunakan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Karena fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dan menemukan ada tidaknya kedua prinsip tersebut dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Ada dua hal yang dideskripsikan lebih lanjut, yakni (1) seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas; (2) perwujudan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Selain pendekatan kuantitatif, digunakan juga pendekatan kualitatif dikarenakan adanya penelitian awal pada 25 data wacana BB terbitan bulan Januari 2003. Data penelitian yang berupa kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dan perwujudan kedua prinsip tersebut dalam bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan diperoleh dari hasil tes menulis wacana BB pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 4 November 2003. Data penelitian, baik yang terdapat dalam tataran wacana, sintaksis, dan kata, didekati dengan menggunakan kerangka teori prinsip-prinsip pragmatik (Leech, 1993).

Lebih lanjut, teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasikan data adalah skor rata-rata, simpangan baku, dan konversi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam skala sepuluh yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro (2001). Kemudian frekuensi perwujudan kedua prinsip tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto diketahui berada pada interval tingkat penguasaan 46% - 55%. Setelah nilai tersebut dikonversikan ke dalam penghitungan persentase skala sepuluh ditemukan bahwa taraf kemampuan menulis wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas ini berada pada taraf kemampuan hampir sedang.

Siswa kelas II SMU Kolese De Britto berada pada taraf kemampuan hampir sedang dikarenakan siswa tersebut dalam menulis wacana BB kurang kreatif mengembangkan ide atau gagasan penulisan sehingga wacana yang ditulisnya kurang runtut. Karena kurangnya pengembangan ide atau gagasan dalam penulisan wacana ini unsur-unsur yang terdapat dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas tidak semuanya dipenuhi dalam tulisan wacana BB siswa. Prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas tidak semuanya dipenuhi oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Hal tersebut disebabkan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia belum melatih siswanya untuk menulis wacana BB khususnya wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai wacana dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas belum pernah diajarkan pada siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Dari wawancara informal dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II, wacana BB dengan tinjauan kedua prinsip di atas belum pernah diajarkan.

Lebih lanjut di dalam penelitian ini ditemukan juga perwujudan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas ke dalam bahasa pada wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Dari ke tujuh unsur dalam prinsip ekonomi yakni pronominalisasi, singkatan, elipsis, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf, unsur pronominalisasi-lah yang paling dominan dikuasai oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto yaitu sebanyak (7,14%), menyusul singkatan (7%), elipsis (3,14%), akronim (2,86%), kontraksi (2,14%), dan lambang huruf (2,14%). Dari kedua unsur dalam prinsip ekspresivitas yaitu unsur maksim ikonisitas dan unsur pengulangan ekspresif, unsur pengulangan ekspresif-lah yang paling dominan dikuasai oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto sebesar (17,50%) menyusul frekuensi penggunaan unsur maksim ikonisitas yang dikuasai oleh siswa kelas II sebanyak (9,50%).

Hasil data penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan unsur prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas tidak mencapai nilai 100% dikarenakan setiap sampel dalam 66 sampel wacana BB tersebut tidak menggunakan keseluruhan dari sembilan unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

Temuan-temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi maupun teoretisi. Para praktisi seperti pengajar jurnalistik, redaksi surat kabar, pemerhati, pengelola media massa, dan peneliti bahasa, dapat memanfaatkan temuan-temuan penelitian ini untuk pengembangan bidang pragmatik dan bidang jurnalistik di Indonesia khususnya dalam analisis wacana surat kabar.

ABSTRACT

Ananti, Ayu. 2003. *The Ability of the Second Grade Students of SMU Kolese De Britto in Writing Free Speaking Discourse Viewed from Economy Principles and Expressiveness Principles*. A Sarjana Pendidikan (S₁) Thesis. Yogyakarta: PBSID, Sanata Dharma University.

Newspaper media, especially the daily news in Indonesia generally have public space specialized for the society or the readers. The public space is placed in special page having different names, for example "The Readers' Letter" in *Kompas* daily news, "Readers' Opinion" in *Kedaulatan Rakyat* daily news, "Ideas" in *Jawa Pos*, and "Free Speaking" in *Bernas* daily news.

The discourse of "Free Speaking" is a discourse in *Bernas* daily news written by the wide society, particularly the society of Yogyakarta. In her initial research, the researcher finds out an interesting phenomenon of the discourse of free speaking that is, there is the usage of the elements of economy and expressiveness principles in writing the discourse, namely the elements of pronominalization, abbreviation, ellipsis, fragment, acronym, contraction, letter symbol, while iconicity maxim, and expressive repetition are the elements of expressiveness principles used by the second grade students of SMU Kolese De Britto. Because of the phenomenon, the researcher is interested in investigating the ability of the second year students of Kolese De Britto Senior High School and finding the existence of the two principles in free expression Discourse written by the second year students of Kolese De Britto Senior High School.

This research is aimed to describe the ability of the second year students of Kolese De Britto Senior High School in making the discourse of free expression containing critics viewed from the economy and expressiveness principles. There are two things that are described further, namely (1) how high the ability of the second year students of Kolese De Britto Senior High School in making the discourse of free expression containing critics viewed from economy and expressiveness principles is; (2) the manifestation of economy and expressiveness principles represented in the language of the free expression discourse containing the critics by the second year students of Kolese De Britto senior high school.

The approach used in this research is a quantitative one. Beside the quantitative approach, it is also used the qualitative one because of the existence of initial research in 25 data of Free Speaking discourse edition January 2003. The research data are the ability of the second year students of Kolese De Britto senior high school in making free expression discourse viewed from the economy and expressiveness principles and the manifestation of the two principles in the language of the free expression discourse containing the critics gained from the result of the test of writing free expression discourse on October 28 unto November 4 2003. The research data, both in the level of discourse rank, syntax, and words, are approached by using the frame of theory of pragmatic principles (Leech, 1993).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Furthermore, the analysis techniques used to analyze and interpret the data are score, standard deviation, and conversion score of the ability writing free expression discourse of the second year students Kolese De Britto senior high school of ten scales developed by Nurgiyantoro (2001). Then, the frequency of the manifestation of the two principles is expressed in percentage (%).

The result of this research shows that the ability level of the second year students of Kolese De Britto senior high school is known in the interval of mastery level 46% - 55%. After the score is converted into ten-scale percentage estimation, it is found that the ability level of writing free expression discourse containing critics viewed from the economy and expressiveness principles is in the level of nearly medium.

The second year students of Kolese De Britto senior high school are in nearly medium level, because when they write Free Speaking discourse they are less creative in developing the writing idea so that the discourse they write is less harmonious. Because of the lack of idea development in writing the discourse, the elements of the economy and expressiveness principles are not fulfilled wholly in the students' discourse. This happens because the teacher of Indonesian language has not trained the students to write free expression discourse especially that is viewed from the economy and expressiveness principles. In the subject of Indonesian language, teaching about discourse with the view of economy and expressiveness has not been done for the second year students of Kolese De Britto senior high school. This information is taken from the result of the informal interview with the teachers of Indonesian Language for the second year students, the free expression discourse has not been taught.

Furthermore, it is also found the manifestation of economy and expressiveness principles into the language of the discourse made by the second year students of Kolese De Britto senior high school. Among the seven elements in economy principles, namely pro-nominalization, abbreviation, ellipsis, fragment, acronym, contraction, and letter symbol, the most dominant element mastered by the students is pro-nominalization element, that is as much as (7,14%), then abbreviation (7%), ellipsis (3,14%), acronym (2,86%), contraction (2,14%), and letter symbol (2,14%). From the two elements in the expressiveness principles, iconicity maxim and the element of expressive repetition, are the most dominantly mastered by the second year students of Kolese De Britto senior high school (17,50%) then the frequency of using the iconicity maxim mastered by the students (9,50%).

The findings in this research can be used by the practitioners and theorists. The practitioners such as journalists, newspaper editors, mass media managers, and language researchers can use the findings in this research for developing the area of pragmatic and journalism in Indonesia.

KATA PENGANTAR

Segala kemuliaan bagi Allah atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Rasa hormat dan kagum penulis berikan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memulai karya yang indah dalam diri penulis sehingga penulis mampu selangkah lebih maju lagi dengan menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini memberikan pengalaman baru bagi penulis tentang karya Roh Kudus yang memampukan penulis menyelesaikan tugas terakhir sebelum penulis meninggalkan kampus Universitas Sanata Dharma tercinta..

Skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari banyak pihak yang Tuhan tempatkan bagi penulis. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar dengan segala kenakalan, kelalaian, dan ketidakteelitian peneliti. Sebuah pengalaman yang berharga, sebuah berkat yang teramat besar, sebuah pelajaran tentang semua hal yang disebut dengan kebaikan. Terima kasih dalam kesibukan bapak selaku dekan FKIP, bapak meluangkan waktu yang berharga untuk membimbing penulis. Halaman persembahan ini tidak akan cukup untuk menggambarkan terima kasih penulis kepada bapak.
2. A. Herujyanto, M A., Ph. D. yang telah memberikan banyak bantuan dalam memberikan izin penelitian. Terima kasih bapak memberikan keleluasan bagi penulis dan semua mahasiswa FKIP untuk berkembang dan menggapai cita-cita.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua penulis. Bapak telah menjadi segala-galanya bagi penulis. Sebagai sahabat, bapak membuat penulis mampu mengerjakan skripsi tanpa tertekan. Sebagai bapak, bapak telah memberikan dorongan, arahan dan motivasi yang penulis perlukan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai dosen, pengetahuan yang bapak berikan membantu penulis dalam memahami penulisan skripsi. Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

percaya bapak akan digunakan Tuhan untuk menyelamatkan masa depan anak muda.

4. Drs. Th. Sukristiyono, kepala sekolah SMU Kolese De Britto yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar mengenal kehidupan sesungguhnya di dunia pendidikan. Terima kasih telah memberikan perasaan nyaman ketika penulis bergabung untuk belajar mengenai sebuah pengabdian. Semoga Tuhan Yesus selalu menyertai setiap langkah bapak yang membawa kemuliaan bagi nama-Nya.
5. Drs. St. Kartono selaku guru bahasa Indonesia kelas II yang telah banyak membimbing penulis dalam penelitian yang merupakan hal baru bagi penulis. Terima kasih untuk memberikan kepercayaan kepada penulis dalam penelitian ini dengan bebas dan mengarahkan jalan pikiran penulis. Kemurahan hati bapak untuk mendidik penulis sebagai pendidik telah membantu mengerti makna pemberian diri kepada sesama.
6. Seluruh siswa kelas II SMU Kolese De Britto, yang telah membantu penulis bukan hanya sebagai responden penelitian namun sebagai guru untuk berani berbicara dan mengemukakan pendapat. Tulisan-tulisan kalian merupakan sentilan segar dalam otak penulis yang membuat lebih bergairah dan lebih hidup. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan budayakan selalu slogan "diam..bukan lagi emas". Semoga bangsa ini akan semakin baik dengan generasi muda yang jujur seperti kalian.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Sanata Dharma program studi PBSID yang telah teramat sabar mendidik penulis sehingga penulis boleh belajar mengenai kehidupan dan segala dinamisasinya. Terima kasih telah memberikan ruang untuk berbuat kesalahan dan terima kasih atas doa-doanya yang membuat penulis menemukan anugerah untuk kembali kepada-Nya dan menjadi lebih baik. Kesempatan dan kenang-kenangan akan sebuah hubungan kekeluargaan yang akan terus terjalin sampai kesudahan jaman.
8. Papi yang berada di surga. Terima kasih untuk papi yang berjuang keras untuk melihat anak-anaknya berhasil. Terima kasih telah mengajarkan sebuah kebebasan berkarya, kepercayaan diri dan cinta akan Tuhan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. Terimakasih penulis haturkan kepada mami tercinta. Terima kasih telah membesarkan penulis dan membantu menjadi seperti apa yang telah Tuhan rencanakan. Doa-doa Mami telah membawa semua kebaikan dan keberuntungan dalam hidup penulis. Penumpangan tangan Mami merupakan berkat yang terus penulis terima. Terima kasih telah mengisi hati penulis dengan kasih.
10. Kakak-kakak penulis: mas Umbaran dan mbak Siwi beserta Avis dan Etsa, mas Amboro dan mbak Riri beserta Rodang, mas Asta dan mbak Inung dengan Dimas dan Enggar-nya, Mas Rimbang dan mbak Dede beserta Dyera dan Alber, mas Ama dan mas Rinta. Terima kasih buat perhatian dan tempaan hidup yang keras dan kasih sayang yang tulus yang telah kalian berikan. Terima kasih karena bersedia dengan tulus ikhlas memantau perkembangan penulis. Percayalah, siapa menabur ia akan menuai.
11. Buat Popeye dan Bobby. Terima kasih buat pengorbanan kalian yang begitu besar, tidur di lantai hanya untuk menemani penulis. Kalian sangat luar biasa.
12. Terima kasih untuk Donmoen, Sidney Mohede dengan GMB-nya, Franky Sihombing, Hillsong. Tanpa kalian penulis tidak memiliki semangat yang luar biasa untuk memuji Tuhan. Karena kalian Roh kudus datang dan menjamah penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih buat bantuan terbesar dari komputer GTC dan printer BJC 2100 SP. Terima kasih karena penulis mampu mengerjakan skripsi dengan bebas. Terima kasih karena memahami penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Terima kasih buat teman-teman sel gereja, komunitas terbaik. Kalian telah diutus Tuhan untuk mengubah penulis. Terima kasih untuk koh Doni atas diskusinya. Terima kasih untuk mbak Desi, Heni dan mbak Kus, atas bimbingan yang luar biasa. Kalian mengubah pola pikir penulis bahwa hidup penuh dengan roh kudus, hidup bersama Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan hidup. Terima kasih buat Endah, Iven dan kak Thomas. Terima kasih buat mbak Risa atas kenangan manis yang telah diberikan karena itu semua adalah rencana Tuhan. Terima kasih untuk mbak Lisa. Pendaranmu adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

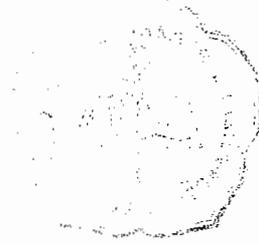
- semangat hidup penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk Ely dan Nanik. Terima kasih karena kalian penulis mampu hidup lebih baik lagi. Terima kasih karena kalian memperkenalkan gereja Morning Star Internasional.
15. Terima kasih kepada Sari, Sumartini, Ika, Kismi dan Kalsum. Terima kasih buat persahabatan yang indah. Baik dan buruknya kehidupan pernah kita lalui, sekaranglah saatnya kita mengubah hidup kita masing-masing. Carilah kerajaan Allah, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.
 16. Teman-teman Bahasa BODA angkatan 1998: Bebek, Ika, Niko, Penyo, Rora, Dewi, Lia, Resta, Awan, Satrio, Desi, Silfi, Chomeng, yang telah menjadi inspirasi bagi penulis.
 17. Teman-teman PBSID angkatan 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2002. Terima kasih telah menjadi penyemangat hidup penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 18. Mbak Agnes, mas Dadik, mas Antok, satpam USD Mrican, juru parkir dan seluruh karyawan di USD Mrican. Tuhan memberkati

Yogyakarta, Januari 2004

Penulis

Ayu Ananti

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.5.1 Rumusan Variabel.....	12
1.5.2 Subyek Penelitian.....	12
1.5.3 Pelaksanaan Penelitian.....	12
1.5.4 Lokasi Penelitian.....	13
1.6 Batasan Istilah.....	13
1.7 Sistematika Penyajian.....	14

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Terhadap Teori-teori yang Relevan	16
2.1.1 Pengertian Wacana	16
2.1.2 “Bebas Bicara” sebagai Wacana.....	18
2.1.3 Pengertian Kritikan.....	20
2.1.4 Prinsip Ekonomi dalam Teks Wacana.....	21
a. Singkatan	22
b. Penggalan.....	24
c. Akronim	24
d. Kontraksi.....	27
e. Lambang Huruf.....	27
f. Pronominalisasi dalam Teks Wacana	29
g. Penggunaan Elipsis dalam Teks Wacana.....	29
2.1.5 Prinsip Ekspresivitas dalam Teks Wacana	31
a. Penggunaan Maksim Ikonisitas dalam Teks Wacana...	32
b. Pengulangan Ekspresif dalam Teks Wacana	37
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Topik Penelitian ...	40
2.3 Kerangka Teori.....	45
(1) Definisi Wacana	46
(2) Definisi Wacana BB.....	46
(3) Definisi Kritikan	46
(4) Teori Prinsip Ekonomi dalam Teks Wacana	46
a. Singkatan.....	47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Penggalan	47
c. Akronim.....	47
d. Kontraksi	47
e. Lambang Huruf	48
f. Pronominalisasi.....	48
g. Elipsis.....	48
(5) Teori Prinsip Ekspresivitas dalam Teks Wacana	49
a. Maksim Ikonisitas dalam Teks Wacana.....	49
1. Pola Urutan Wajar.....	49
2. Pola Urutan Tidak Wajar	50
b. Pengulangan Ekspresif dalam Teks Wacana	50
2.4 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Populasi dan Sampel	55
3.2.1 Populasi Penelitian	55
3.2.2 Sampel Penelitian	56
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.4 Instrumen Penelitian	59
3.5 Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian.....	68
4.2 Analisis Data.....	69

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1 Penghitungan Kemampuan Membuat Wacana.....	70
4.3 Pengujian Hipotesis.....	72
4.3.1 Siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta mampu membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas	72
4.3.2 Prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam bahasa diwujudkan dalam bentuk lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, pronominalisasi, elipsis, maksim ikonitas, dan pengulangan ekspresif pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto	73
4.4 Pembahasan	
4.4.1 Kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas berada pada taraf kemampuan hampir sedang.....	77
4.4.2 Perwujudan Prinsip Ekonomi	84
4.4.2.1 Perwujudan Unsur Pronominalisasi.....	85
4.4.2.2 Perwujudan Unsur Singkatan	88
4.4.2.3 Perwujudan Unsur Elipsis	90
4.4.2.4 Perwujudan Unsur Penggalan.....	92
4.4.2.5 Perwujudan Unsur Akronim	93
4.4.2.6 Perwujudan Unsur Kontraksi.....	95

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.4.2.7 Perwujudan Unsur Lambang Huruf.....	96
4.4.3 Perwujudan Prinsip Ekspresivitas.....	98
4.4.3.1 Perwujudan Unsur Pengulangan Ekspresif.....	99
4.4.3.2 Perwujudan Unsur Maksim Ikonisitas.....	100
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan dari Temuan Penelitian.....	105
5.1.1 Kesimpulan Masalah I: Kemampuan Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto dalam Membuat Wacana BB Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas	106
5.1.2 Kesimpulan Masalah II: Perwujudan Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas dalam Wacana BB yang Berisi Kritikan oleh Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto	109
5.2 Implikasi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	112
5.3 Saran-Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	122
BIODATA	

DAFTAR SINGKATAN

BB : Bebas Bicara

SKH : Surat Kabar Harian

SP : Surat Pembaca

KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia

KBK : Kurikulum Berbasis Kompetensi

SMU : Sekolah Menengah Umum



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kompetensi Dasar dalam KBK Yang Relevan dengan Topik Penelitian	3
Tabel 2. Kompetensi Dasar dalam KBP yang Relevan dengan Topik Penelitian	4
Tabel 3. Penelitian Terhadahulu yang Relevan dengan Topik Penelitian	47
Tabel 4. Distribusi Populasi Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto	65
Tabel 5. Jumlah Subjek Penelitian	67
Tabel 6. Penilaian Tes Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur	71
Tabel 7. Pedoman Penghitungan Persentase skala 10	72
Tabel 8. Pedoman Penghitungan Persentase Skala 10	73
Tabel 9. Unsur-unsur Bentuk Bahasa dalam Prinsip Ekonomi	73
Tabel 10. Unsur-unsur Bahasa dalam Prinsip Ekspresivitas	74
Tabel 11. Persiapan Penghitungan Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Wacana Siswa	77
Tabel 12. Konversi Skor Kemampuan Penulis Wacana BB Siswa Kelas II SMU Kolese Debritto Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas	81
Tabel 13. Tema Wacana BB yang Ditulis Oleh Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto dan Persentase Kemunculannya	92

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berturut-turut memuat tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penyajian.

1.1 Latar Belakang

Media persuratkabaran, khususnya SKH di Indonesia pada umumnya memiliki ruang publik yang dikhususkan bagi masyarakat umum atau pembacanya. Ruang publik tersebut ditempatkan dalam halaman khusus yang memiliki nama-nama yang berlainan, misalnya “Surat Pembaca” dalam SKH *Kompas*, “Pikiran Pembaca” dalam SKH *Kedaulatan Rakyat*, “Gagasan” dalam surat kabar *Jawa Pos* dan “Bebas Bicara” di dalam SKH *Bernas*. Istilah-istilah yang sama dengan nama-nama yang berbeda di dalam ruang publik tersebut dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan bahwa istilah “Surat Pembaca” adalah istilah yang sama dengan “Bebas Bicara”.

Wacana “Bebas Bicara” (BB) merupakan wacana di dalam surat kabar harian (SKH) *Bernas* yang ditulis oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat di Yogyakarta. Isi wacana BB beraneka ragam, sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Wacana BB pada umumnya berisi keluhan, pendapat, ucapan terima kasih atau kritikan. Dalam contoh tulisan wacana BB, misalnya dimuat penulisan tentang keluhan terhadap pelayanan pramuniaga yang tidak ramah, asap knalpot bus yang mengganggu pernafasan, kehilangan *handphone*,

ucapan terima kasih, kritikan terhadap pendapat seseorang atau kritikan terhadap pelayanan instansi pemerintah daerah maupun swasta.

Menurut Junaedhie (1991:255-256), “Surat Pembaca” (SP) adalah rubrik atau halaman khusus dalam penerbitan pers yang disediakan bagi pembaca untuk mengeluarkan pendapat, komentar, protes, kritik, pujian maupun simpati tentang sesuatu hal. Penjelasan Junaedhie tersebut menunjukkan bahwa isi wacana BB yang terdapat di dalam surat kabar harian *Bernas* dapat juga dikategorikan dalam wacana SP, dikarenakan wacana BB merupakan halaman khusus yang disediakan bagi masyarakat umum untuk menyampaikan saran, pendapat atau kritikan.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, wacana BB yang berisi kritikan di SKH *Bernas* berbeda-beda isi dan tujuan penulisannya sesuai dengan argumen yang ingin disampaikan oleh pembaca. Definisi argumen sesuai dengan pernyataan di atas adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan (KBBI, 1990:48). Wacana BB yang berisi kritikan pada umumnya bersinggungan atau berkaitan antara penulis dengan perorangan, masyarakat, instansi daerah maupun instansi swasta, pelayanan umum, universitas yang bersangkutan dan tempat- tempat pariwisata.

Penelitian awal mengenai wacana BB di SKH *Bernas* dilakukan pada wacana BB terbitan bulan Januari 2003. Pada wacana BB terdapat duapuluh lima (25) data wacana BB yang berisi kritikan. Peneliti menemukan bahwa 25 wacana BB tersebut menggunakan bentuk lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, pronominalisasi, dan elipsis. Penggunaan bentuk-bentuk pemendekan kata tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya penulis BB

disadari maupun tidak disadari telah menerapkan prinsip ekonomi berupa pemendekan kata yang bersifat konvensional. Selain prinsip ekonomi, peneliti juga menemukan bahwa wacana BB tersebut menggunakan bentuk pengulangan ekspresif dan delapan belas di antaranya melanggar maksim ikonisitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penulis BB tersebut dengan sengaja maupun tidak disengaja telah mempersuasi pembaca dengan menggunakan prinsip ekspresivitas di dalam wacananya. Dengan ditemukannya penggunaan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas pada wacana BB tersebut maka topik wacana BB relevan untuk diteliti.

Setelah dilakukan telaah pada *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (KBK) untuk tingkat SMU, terdapat kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar yang secara tidak langsung mengarah ke dalam topik wacana BB. Dalam KBK untuk SMU kelas I Semester 2, terdapat kompetensi dasar yang relevan dengan topik penelitian ini. Kompetensi tersebut disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut ini.

Tabel 1
Kompetensi Dasar dalam KBK yang Relevan dengan Topik Penelitian

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
Menyampaikan pesan/informasi	<ul style="list-style-type: none">Menginformasikan isi buku, majalah, atau surat kabar yang dibaca	<ul style="list-style-type: none">Menyampaikan informasi penting yang terdapat dalam buku, majalah, atau surat kabar yang dibaca
Mengkritik atau memberikan pujian dengan alasan	<ul style="list-style-type: none">Mengkritik suatu masalah dengan memperhatikan fakta atau opini	<ul style="list-style-type: none">Mengkritik suatu masalah dengan memberikan bukti (fakta) dalam kehidupan sehari-hari dengan pilihan kata yang tepat dan lugas.

Kurikulum di atas merupakan kompetensi dasar bagi siswa SMU dalam pembelajaran wacana. Kompetensi yang ada dalam KBK untuk kelas I tersebut menjadi bekal pengetahuan bagi siswa SMU untuk melangkah pada tahap setingkat di atasnya. Pada jenjang kelas yang lebih tinggi, yaitu SMU kelas II, siswa dituntut memiliki kompetensi memahami isi teks wacana buku, majalah, atau surat kabar dengan berbagai pola pengembangan paragraf. Kompetensi tersebut terdapat dalam KBK untuk SMU kelas II semester 1 yang disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Kompetensi Dasar dalam KBK yang Relevan dengan Topik Penelitian

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator Hasil Belajar
Membaca dalam hati	Siswa mampu: Membaca dalam teks yang mengandung hubungan umum-khusus (deduktif) atau sebab-akibat	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan isi teks dengan bahasa yang baik dalam beberapa kalimat • Menentukan gagasan utama paragraf dalam teks • Menentukan paragraf yang mengandung hubungan umum-khusus (deduktif) • Menentukan paragraf yang mengandung sebab-akibat
Membaca dalam hati secara ekstensif	Siswa mampu membaca dalam hati teks dengan berbagai pola pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan berbagai pola pengembangan paragraf (induktif) • Mengungkapkan isi teks • Menyimpulkan isi teks

Hasil belajar dalam kurikulum tersebut secara tidak langsung menuntut pembelajar (dalam hal ini siswa SMU kelas II) untuk memahami isi surat kabar dengan berbagai pola pengembangan paragrafnya. Di dalam SKH *Bernas* 16

halaman, terdapat halaman khusus untuk wacana BB yang isi dan pengembangan pola paragrafnya mudah dipahami oleh siswa SMU.

Kompetensi-kompetensi dasar tersebut mengindikasikan bahwa SMU kelas II diharapkan memiliki kompetensi memahami isi surat kabar dengan kemampuan untuk memberikan kritikan dari suatu permasalahan yang ada. Adanya kompetensi dasar dalam KBK di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk menganalisis kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

Penelitian ini dikhususkan pada wacana BB yang berisi kritikan. Selain belum pernah diteliti, dalam telaah awal pada 25 wacana BB yang berisi kritikan di SKH *Bernas* terbitan bulan Januari 2003, terdapat penggunaan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Kenyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan menulis wacana BB siswa Kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dan menemukan ada atau tidaknya penggunaan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas pada wacana BB yang berisi kritikan, dan perwujudan kedua prinsip tersebut ke dalam bentuk bahasa yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto.

Peneliti memilih siswa kelas II SMU Kolese De Britto dikarenakan selama peneliti menjalani praktik pembelajaran bahasa Indonesia di SMU Kolese De Britto, SMU Kolese De Britto memanfaatkan media surat kabar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. SMU Kolese De Britto memiliki fasilitator yang mencukupi di dalam pembelajaran wacana surat kabar, baik itu fasilitator dari

guru maupun dari pihak sekolah. Guru di SMU Kolese De Britto dalam praktiknya lebih memfokuskan ragam bahasa jurnalistik untuk diterapkan pada siswa SMU. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya ekstra kurikuler jurnalistik.

Tinjauan prinsip ekonomi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur prinsip ekonomi yang berupa (a) lambang huruf, (b) penggalan, (c) kontraksi, (d) singkatan, (e) akronim, (f) pronominalisasi dan (g) elipsis, dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Tinjauan prinsip ekspresivitas bertujuan untuk mengetahui unsur maksim (a) ikonitas dan (b) bentuk pengulangan ekspresif yang digunakan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam menulis wacana BB yang berisi kritikan.

Dengan adanya analisis 25 data tersebut, dapat diambil kesimpulan awal bahwa penggunaan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas merupakan metode yang digunakan oleh 25 penulis wacana BB SKH *Bernas* dalam mengkomunikasikan wacana BB yang berisi kritikan. Hal tersebut bertujuan agar lebih mudah dipahami tulisannya secara singkat dan jelas karena penggunaan bentuk-bentuk dalam prinsip ekonomi merupakan bentuk-bentuk yang telah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, penggunaan prinsip ekspresivitas bertujuan untuk menarik kesan atau minat pembaca agar membaca wacana kritiknya dari awal hingga selesai.

Analisis wacana BB ini dilakukan dengan menggunakan aspek-aspek retorika tekstual wacana. Leech (*via* Baryadi, 2002:47) mengajukan empat prinsip retorika tekstual wacana, yaitu: (a) prinsip prosesibilitas, yaitu prinsip yang menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mudah bagi

Prinsip ekonomi dalam kutipan (2) tersebut ditunjukkan dengan digunakannya bentuk singkatan yaitu kata **dkk**, dan penggunaan bentuk elipsis yang berupa kata **bila**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, secara khusus masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Kemampuan dalam penelitian ini mencakup dua hal:

- a. Seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas wacana ?
- b. Bagaimanakah prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas wacana diwujudkan dalam bentuk bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang ditetapkan pada 1.2, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan “kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas”. Melalui penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan jawaban atas rumusan masalah di atas. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah,

- a. Mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.
- b. Mendeskripsikan bentuk prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas yang diwujudkan dalam bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini secara teoretis dapat bermanfaat bagi:

- a. Pengembangan mata kuliah pragmatik

Adanya hasil analisis ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam mata kuliah pragmatik, yang dirasa masih kurang dalam penyajian teori-teori pragmatik di dalam kelas dan penerapan teori-teori tersebut ke dalam wacana, khususnya wacana surat kabar. Dari pengalaman yang peneliti peroleh selama ini, pembelajaran mata kuliah pragmatik masih terfokus pada teori-teori dasar dan penerapan teori tersebut ke dalam contoh di dalam *reader* yang dibuat oleh dosen mata kuliah yang bersangkutan. Pembelajaran pragmatik yang berlangsung saat ini belum membahas teori-teori yang banyak dikemukakan oleh para ahli pragmatik, dan penerapan teori tersebut ke dalam wacana surat kabar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan mata kuliah pragmatik khususnya pembelajaran teori pragmatik dan penerapannya ke dalam wacana khususnya wacana tulis.

b. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Analisis wacana ini diharapkan dapat membantu para guru maupun calon guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat efektif dan efisien. Dengan adanya analisis wacana ini guru dapat menggunakan wacana BB yang ada di surat kabar harian untuk dianalisis melalui kajian pragmatik, khususnya kajian retorika tekstual wacana. Selain itu guru dapat meminta siswa untuk membuat wacana BB yang berisi kritikan dengan menerapkan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Guru dapat menggunakan materi pembelajaran dalam KBK yang secara tidak langsung mengarah ke pembelajaran mengenai isi surat kabar. Dengan dianalisisnya kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas, guru dapat secara mandiri mengembangkan materi pembelajaran yang ada di dalam KBK dengan pola pembelajaran seperti dalam topik analisis tersebut. Dengan demikian guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya, seperti yang diharapkan dalam kurikulum nasional.

c. Bagi perancang kurikulum Bahasa Indonesia

Adanya penelitian mengenai wacana BB ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tim penyusun kurikulum KBK sehingga pembelajaran wacana BB dengan pendekatan pragmatik ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran

dalam pengembangan strategi pembelajaran berdasarkan KBK. Hal ini dinyatakan oleh Purwo (1990:9) di bawah ini:

Dengan pendekatan pragmatik, pengajaran bahasa diharapkan dapat dikembangkan untuk menjadi menarik bagi siswa. Belajar bahasa di kelas menjadi kegiatan yang memang benar-benar bergumul dengan bahasa sebagaimana yang digunakan di dalam komunikasi, bahasa yang hidup. Belajar bahasa menjadi kegiatan yang memang benar-benar berupa kegiatan berbahasa, menggunakan bahasa, dan bukan kegiatan meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa.

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi:

- a. Siswa Sekolah Menengah Umum (khususnya siswa kelas II SMU Kolese De Britto)

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi siswa SMU khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa SMU mahir membuat wacana BB yang berisi kritikan di surat kabar harian khususnya SKH *Bernas*. Dengan adanya tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para siswa tersebut dalam memanfaatkan kedua prinsip wacana tersebut ke dalam tulisan kritikan maupun bentuk tulisan lainnya.

- b. Praktisi di bidang linguistik

Sebagai kelanjutan usaha penelitian terhadap retorika tekstual wacana dalam pragmatik, dan menjadi sumbangan pemikiran, pengetahuan dan pengalaman demi perkembangan bahasa wacana surat kabar di Indonesia pada umumnya dan khususnya perkembangan bahasa wacana di SKH *Bernas* Yogyakarta.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Rumusan Variabel

Variabel yang akan diteliti adalah kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas wacana. Wacana BB peneliti batasi pada wacana BB yang berisi kritikan. Seperti yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian, wacana ini dikhususkan pada wacana yang berisi kritikan karena selain belum pernah diteliti, dalam analisis awal peneliti menemukan penggunaan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam 25 wacana BB terbitan bulan Januari 2003. Adanya kenyataan tersebut memunculkan ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa tersebut dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

1.5.2 Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal, proses, kegiatan, tempat atau orang yang diambil datanya untuk variabel penelitian dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 1989:109). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta yang terdiri dari 6 kelas, yaitu siswa kelas II-1, II-2, II-3, II-4, II-5, dan II-6 yang berjumlah 219 siswa.

1.5.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester 1 bulan Agustus-September 2003. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 dikarenakan topik penelitian ini terdapat pada KBK untuk SMU kelas II semester 1. Selain itu,

penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan semester 1 karena pada awal semester digunakan oleh guru-guru SMU Kolese De Britto untuk pembukaan awal pelajaran oleh siswa dan guru.

1.5.4 Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini berlokasi di SMU Kolese De Britto yang terletak di Jalan Adi Sucipto no. 161 Yogyakarta. SMU Kolese De Britto adalah SMU swasta Katolik. Sejarah SMU Kolese De Britto dimulai ketika pada tanggal 19 Agustus 1948, para Romo Yesuit mendirikan SMA Kanisius di bawah pimpinan Romo Van Thiel, S.J. Pada awalnya sekolah ini menerima siswa putra-putri sebanyak 65 orang. Kemudian pada bulan Oktober 1949 dibuatlah kebijaksanaan untuk memisahkan peserta didiknya berdasarkan jenis kelamin. Kelompok putra dinamakan SMA Santo Yohanes De Britto, sedangkan kelompok putri di bawah asuhan para Suster Carolus Boromeus. Pada tanggal 9 Juni 1953, SMA Santo Yohanes De Britto berganti nama menjadi Kolese De Britto sampai dengan sekarang di bawah yayasan De Britto.

1.6 Batasan Istilah

Istilah-istilah dalam analisis ini penulis batasi sebagai berikut ini.

- a. Wacana berarti kesatuan bahasa di atas kalimat yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Badudu *via* Eriyanto, 2001:2).

- b. Wacana BB di SKH *Bernas* beristilah sama dengan istilah SP di SKH *Kompas*. Dengan demikian peneliti menggunakan istilah SP sebagai istilah yang sama dengan BB. “Surat Pembaca” (SP) adalah rubrik atau halaman khusus dalam penerbitan pers yang disediakan bagi pembaca untuk mengeluarkan pendapat, komentar, protes, kritik, pujian, maupun simpati tentang sesuatu hal (Junaedhie, 1991:255-256).
- c. Kritikan/ kritik (mengkritik) berarti mengemukakan kekurangan dari perbuatan, pendapat, atau hasil karya orang lain disertai dengan uraian pertimbangan baik buruknya (Salim & Salim, 1991: 680).
- d. Prinsip ekonomi adalah prinsip yang mengusahakan agar teks itu singkat dan mudah dipahami (Leech, 1983:102).
- e. Prinsip ekspresivitas adalah prinsip yang menganjurkan pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan atau dinamakan dengan maksim ikonitas (Leech, 1983:104). Dalam penjelasannya, Leech (1983:104) menyatakan bahwa bentuk pengulangan ekspresif dalam prinsip ekspresivitas adalah pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan perihal latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, variabel penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II berisi uraian tentang landasan teoretis. Pada bab ini dikemukakan mengenai tinjauan pustaka yang mengemukakan perihal bagaimana penelitian terdahulu yang serupa dengan topik penelitian, sehingga topik penelitian relevan untuk diteliti. Selain itu dipaparkan juga mengenai kerangka berpikir yang sesuai dengan topik penelitian sehingga menjadi teori acuan dalam penelitian ini. Kemudian diuraikan juga mengenai rumusan hipotesis penelitian.

Bab III memaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian tersebut memaparkan uraian tentang deskripsi data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V memaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian ini. Bab ini memaparkan uraian yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Bab ini menguraikan tiga hal pokok mengenai (1) kajian terhadap teori-teori yang relevan dan (2) kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, (3) kerangka teori, dan (4) hipotesis penelitian. Berikut ini penjelasan ketiga hal tersebut.

2.1 Kajian terhadap teori-teori yang relevan

Dalam pokok ini akan diuraikan teori-teori mengenai (1) pengertian wacana, (2) BB sebagai wacana (3) pengertian kritikan, (4) prinsip ekonomi dalam teks wacana, dan (5) prinsip ekspresivitas dalam teks wacana.

2.1.1 Pengertian Wacana

Dalam referensi yang menguraikan wacana banyak dikemukakan pendapat oleh para ahli bahasa mengenai arti wacana. Berikut ini akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli bahasa mengenai definisi wacana. Badudu (*via* Eriyanto, 2001:2) mendefinisikan wacana sebagai kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Menurut Hawthorn (*via* Eriyanto, 2002:2), wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh

tujuan sosialnya. Selain itu, Samsuri (*via* Pranowo, 1988:53) menyatakan bahwa wacana adalah suatu konstruksi yang terdiri atas kalimat yang satu diikuti kalimat yang lain, yang merupakan suatu keutuhan konstruksi dan makna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wacana dapat berupa wacana lisan dan tulisan.

Moeliono (1990:1005) mengartikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap, realisasinya tampak pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku atau artikel. Sedangkan menurut Keraf (1984) wacana adalah himpunan dari kalimat-kalimat dalam suatu rangkaian alinea yang teratur untuk membentuk suatu gagasan yang disusun secara logis. Samsuri *via* Sudjiman (1993:6) menyatakan bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Hal ini ditegaskan dalam Lull (*via* Sobur, 2001:11) yang mengartikan wacana sebagai cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas.

Edmonson *via* Tarigan (1987:25) menyatakan wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau yang lainnya) sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter.

Dari pendapat beberapa ahli bahasa di atas mengenai wacana, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah kesatuan rekaman kebahasaan yang terdiri atas suatu konstruksi kalimat yang satu diikuti kalimat yang lain menjadi paragraf

yang bersusun-susun dan berisi interaksi antar pembicara dan pendengar yang dapat berwujud lisan maupun tulisan dan bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

2.1.2 “Bebas Bicara” sebagai Wacana

Wacana BB adalah bentuk wacana di SKH *Bernas* yang ditulis oleh masyarakat umum. Wacana BB pada umumnya berisi kritikan, keluhan, pendapat, pujian, berita kehilangan dan informasi lain. Surat kabar harian pada umumnya memiliki ruang publik bagi masyarakat umum, khususnya ruang publik bagi pembaca setia surat kabar harian itu sendiri. Nama-nama ruang publik tersebut berbeda-beda sesuai dengan nama SKH-nya. Tujuan ruang publik tersebut sama, yaitu memberikan ruang bagi pembaca untuk berpendapat. Yang membedakan hanyalah nama-nama ruang publik tersebut. Misalnya “Surat Pembaca” di SKH *Kompas*, “Pikiran Rakyat” di SKH *Kedaulatan Rakyat* dan “Bebas Bicara” di SKH *Bernas*.

Hal senada juga disampaikan oleh Koesworo dkk (1994:111) yang menyatakan bahwa di dalam penerbitan media cetak hampir semuanya menyediakan ruang khusus untuk surat pembaca sebagai perwujudan komunikasi antara media tersebut dengan pembacanya. Bentuk dan namanya bermacam-macam seperti ‘Surat Pembaca’, ‘Kontak Pembaca’, maupun ‘Redaksi Yui’, dan masih banyak lagi, sesuai dengan kekhasan masing-masing media.

Seperti yang telah dikemukakan pada pendapat di atas, maka istilah SP di SKH *Kompas* digunakan sebagai istilah yang sama yang akan digunakan dalam teori wacana BB pada analisis ini. SP adalah rubrik atau halaman khusus dalam

penerbitan pers yang telah disediakan bagi pembaca untuk mengeluarkan pendapat, komentar, protes, kritik, pujian, maupun simpati tentang sesuatu hal (Junaedhie, 1991:255-256). Definisi tersebut dikemukakan juga oleh Koesworo dkk (1994:111) yang menyatakan bahwa isi dari SP pada umumnya menyangkut keluhan, kritikan, saran atau semacam 'urun rembug' yang menyangkut kepentingan umum dan juga dapat berupa suatu pengaduan. Misalnya ada SP yang melukiskan keluhan warga terhadap jalan yang berlubang atau timbunan material di pinggir jalan yang bisa mencelakakan pemakai jalan. Koesworo dkk (1994:112) juga menambahkan bahwa banyak sekali fungsi sosial kemasyarakatan yang bisa diemban dalam rubrik SP di media cetak tersebut sehingga hampir tak ada media cetak yang mau melewatkannya.

Soewandi (1996:345) menjelaskan bahwa suatu wacana termasuk ragam lengkap apabila wacana itu sebagai keutuhan memiliki ciri-ciri linguistis khusus dan lengkap. Ciri-ciri itu mencakup semua unsur bahasa: penulisan, pengucapan, kosa kata (bentuk dan jenis), pembentukan kata; pembentukan frasa, kalimat dan wacana. Yang termasuk ragam lengkap adalah (1) ragam bahasa untuk menyampaikan ilmu, ragam untuk menyampaikan fakta, opini, dan pemberitahuan (jurnalistik), dan ragam untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat ekspresif-estetis (sastra), dan (2) ragam bahasa yang disampaikan secara tertulis atau lisan (Soewandi, 1996:345).

BB termasuk wacana ragam lengkap dikarenakan isi dari wacana BB adalah penyampaian fakta dan opini. Soewandi (1996:345) menegaskan bahwa ragam jurnalistik dipergunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami, diketahui,

dan dipikirkan oleh sebagian besar orang. Hal-hal itu berupa fakta (berita), pendapat (opini), dan pemberitahuan. Sifat umum ragam ini adalah penggunaan unsur-unsur bahasa seefektif-efektifnya, mengingat keterbatasan ruang, dan waktu.

2.1.3 Pengertian Kritikan

Media massa khususnya wacana BB, pada umumnya dijadikan ajang mengkritik dengan bentuk permainan bahasa yang ditujukan penulis kepada orang lain maupun instansi masyarakat yang bersangkutan. Menurut Moeliono (1990:466) kata kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan Badudu dan Zain (1994:724) mengartikan kata kritik (dari b. Belanda) yang berarti kecaman, pendapat tentang baik buruknya suatu hasil karya seseorang (sering justru mengemukakan kekurangan, keburukannya).

Soegiarta (1984: 79) menjelaskan bahwa kata kritik berarti ulasan tentang suatu karangan berdasar pada data-data yang ada. Dalam kritik dikemukakan kelemahan-kelemahan suatu karya. Ditunjukkan letaknya serta bagaimana sebaiknya. Juga dikemukakan kebolehannya. Kritik yang baik adalah kritik yang objektif. Kritik yang baik sangat membantu para pengarang dan para pembacanya. Kritik yang bersifat komersial kebanyakan tidak jujur dan sangat merugikan pembaca.

Sudiati (1983:62) menjelaskan bahwa kata kritik berarti bahasan atau kecaman; sedangkan kata mengkritik berarti mengecam, membahas. Sebagai pedoman bagi peneliti mengenai definisi kritikan dalam penelitian ini, digunakan

rumusan mengenai definisi kritik atau mengkritik yang berarti mengemukakan kekurangan dari perbuatan, pendapat, atau hasil karya orang lain disertai dengan uraian pertimbangan baik-buruknya (Salim & Salim, 1991: 680).

2.1.4 Prinsip Ekonomi dalam Teks Wacana

Prinsip ekonomi merupakan prinsip yang ada dalam pragmatik tekstual. Pragmatik tekstual menurut Slobin *via* Leech (1993:97) terdiri dari empat prinsip yang terdiri dari: (a) prinsip prosesibilitas; (b) prinsip kejelasan; (c) prinsip ekonomi; dan (d) prinsip ekspresivitas.

Leech (1993:97) mendefinisikan prinsip ekonomi adalah prinsip yang mengusahakan agar teks tersebut singkat dan mudah dipahami. Bila teks dapat dipersingkat tanpa merusak pesan maka waktu dan tenaga yang diperlukan untuk mengkode dan mendekode juga dapat dihemat (Leech, 1993:102). Dijelaskan oleh Harris *via* Nurgiyantoro (2001:167) bahwa proses dekode (*decoding*) adalah proses usaha memahami apa yang dituturkan orang lain (yang disebut juga dengan kemampuan reseptif). Sebaliknya, kemampuan produktif merupakan proses encode (*encoding*) yaitu proses usaha mengkomunikasikan ide, pikiran, atau perasaan melalui bentuk-bentuk kebahasaan (yang disebut juga dengan kemampuan produktif).

Baryadi (2002:50) menguraikan bahwa prinsip ekonomi adalah prinsip yang menganjurkan agar teks itu singkat tanpa harus merusak dan mereduksi. Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga dalam pemahamannya.

Soewandi (1996:349) menyatakan bahwa keekonomisan wacana disebabkan juga oleh karena kesengajaan yang dilakukan oleh pimpinan majalah atau surat kabar sebagai salah satu kebijaksanaan dalam penulisan, atau mungkin juga karena kendala ruang. Dijelaskan pula oleh Soewandi (1996:349) bahwa ada penyimpangan dari ketentuan penulisan, akan tetapi dengan maksud untuk menarik perhatian atau mengurangi kekaburan pemahaman. Pada tataran penulisan dan pengucapan terdapat contoh sebagai berikut.

... Kapten Pol Drs Ruslan dan Kapten Pol Drs Rifai... *alih-alih* Kapten. Pol. Drs. Ruslan dan Kapten. Pol. Drs. Rifai (*Kedaulatan Rakyat*, 13 Mei 1995).

Dari hasil analisis awal dalam 25 wacana BB terbitan bulan Januari 2003, keekonomisan kata yang ada dalam wacana tersebut terdiri dari 7 bentuk pemendekan kata yaitu lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, pronominalisasi, dan elipsis. Bentuk keekonomisan kata di atas dalam Kridalaksana (1982:162) diistilahkan dengan pemendekan kata. Proses pemendekan kata menurut Kridalaksana (1989:162) terbagi menjadi 5 jenis pemendekan yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Proses-proses pemendekan kata tersebut sebagai berikut.

a. Singkatan

Singkatan menurut Kridalaksana (1989:162) adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf.

Di bawah ini contoh bentuk singkatan yang berupa gabungan huruf.

USD (Universitas Sanata Dharma)
DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta)
KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Kridalaksana (1982:154) mengartikan istilah singkatan sebagai kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dilafalkan huruf demi huruf, seperti DPR, KKN, maupun yang tidak, seperti dsb, u.p., yth.

Samsuri (1988:129) menyatakan bahwa salah satu pembentukan kata yang produktif ialah singkatan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pendeknya daya ingat manusia, sedangkan terdapat kata-kata gabungan yang perlu diutarakan dalam komunikasi. Cara untuk meringankan beban ingatan manusia, yaitu dengan bentuk singkatan yang berupa bunyi atau huruf pertama tiap-tiap kata yang menjadi komponen gabungan itu, contohnya: Kedutaan Besar Republik Indonesia disingkat menjadi KBRI (Samsuri, 1988: 129). Samsuri (1988:130) menegaskan bahwa di kalangan masyarakat singkatan-singkatan itulah yang dikenal tanpa perlu penjelasan lagi seperti KBRI, LKMD, KUD, UGM, IPB, dan ITB.

Istilah singkatan menurut Hartanto (1995:23) adalah istilah yang dibentuk dengan menanggalkan satu bagian atau lebih. Misalnya:

(majalah, buletin dsb.) **bulanan**
 (tabloid) **mingguan**
 (surat kabar) **harian**
 (surat) **kawat**
lab(oratorium)
 (kereta api) **ekspres**

Penggunaan bentuk singkatan dari 25 wacana BB ditemukan bentuk singkatan kata berjumlah 166 kata. Contoh bentuk singkatan tersebut disajikan dalam kutipan (3) sebagai berikut ini.

- (3) Beberapa pekan terakhir ini di Yogyakarta marak demonstrasi sebagai aksi protes penolakan terhadap kebijakan pemerintahan pusat yang menaikkan secara serentak harga *BBM*, listrik dan telepon (*Bernas*, 21 Januari 2003).

Paragraf dalam kutipan di atas menggunakan bentuk singkatan *BBM* yang merupakan kata-kata gabungan dari *Bahan Bakar Minyak*.

b. Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: *Prof* dari kata *Profesor*, *Bu* dari kata *Ibu*, *Pak* dari kata *Bapak* (Kridalaksana, 1989:162). Bentuk penggalan (*clipped word*) menurut Kridalaksana (1982:127) adalah kependekan yang terbentuk dengan mempertahankan salah satu bagian kata, biasanya sebuah suku kata, misalnya *Lab* (dari *laboratorium*), dan *Dok* (dari *dokter*).

Dari analisis awal dalam 25 wacana BB SKH Bernas, ditemukan penggunaan bentuk penggalan yang berjumlah 4 buah kata. Contoh bentuk penggalannya terdapat dalam kutipan (4) berikut ini.

- (4) Dalam sebuah dialog interaktif di sebuah stasiun radio swasta setelah kenaikan tarif tersebut, dengan mantapnya *Pak* Agung selaku Direktur PDAM Bantul... (*Bernas*, 14 Januari 2003: 4).

Kutipan di atas menggunakan bentuk penggalan berupa kata **Pak**, yang merupakan penggalan dari kata **Bapak**.

c. Akronim

Dirumuskan oleh Kridalaksana (1989:162) bahwa akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti:

- FKIP /efkip/ dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/.
ABRI /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/.
AMPI /ampi/ dan bukan /a/, /em/, /pe/, /i/

Dijelaskan oleh Kridalaksana (1993:5) bahwa definisi akronim (*acronym*) adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan, misalnya: ABRI, HANKAM, RUDAL.

Akronim 'berbunyi' seperti kata dan diambil dari suku-suku tertentu beberapa kata, seperti Puskesmas dari Pusat Kesehatan Masyarakat, Siskamling yang merupakan akronim Sistem Keamanan Lingkungan, Camat merupakan akronim dari Calon Diplomat (Samsuri, 1988: 130-131). Menurut Samsuri (1988:130-131), akronim banyak dipakai di kalangan angkatan bersenjata karena mungkin banyak ungkapan-ungkapan kelembagaan yang harus diakronimkan untuk memudahkan para prajurit dalam mengacu ke nama-nama satuan-satuan ketentaraan, seperti HANKAM untuk Pertahanan dan Keamanan, KODIM untuk Komando Distrik Militer, dan sederetan akronim lain seperti Angratmil, Rokom, Denkomlekmil, Puskopad, Kodiklat, Koramil, Korem, Banharpal, Kapolres, Polsekta.

Menurut Anwar (1991:68) akronim (*acronym*) ialah singkatan yang dibentuk dari huruf-huruf kata uraian. Gejala akronim melanda masyarakat kita, dan dengan sendirinya memasuki dunia pers. Akronim adalah bentuk singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar (Hartanto, 1995:23-24). Hartanto (1995:24) menggolongkan akronim sebagai berikut:

- a. Akronim yang terdiri atas huruf-huruf pertama dari kata yang disingkat. Untuk itu seluruhnya ditulis dengan huruf kapital (huruf besar) misalnya:

ABRI	PBB
PDAM	PLN
ASEAN	UNESCO
BUMN	UNO
PMI	UNICEF
MA	MPR
DPR	PPP
DPA	PDI
GPEI	GINSI

- b. Akronim yang berupa gabungan huruf dan suku kata ditulis dengan huruf biasa (huruf kecil) seluruhnya; kalau bukan nama diri, kecuali kalau penciptanya memberikan ketentuan yang lain. Akronim dalam bentuk nama diri dimulai dengan huruf kapital. Misalnya:

tapol	Golkar
aspri	Akabri
Depdikbud	Deppen
Atmil	Depkes
Telkom	Depdagri
Litbang	rapim
Radar	tilang
tibum	Perum

Dari analisis awal pada 25 wacana BB di SKH *Bernas*, terdapat penggunaan bentuk akronim sejumlah 52 kata. Contoh penulisan kata-kata yang berakronim terdapat dalam kutipan (5) berikut ini.

- (5) Dulu kita pernah dikenalkan dengan *Genta* dan *Getar*. Keduanya itu adalah akronim, bila direntang menjadi *Gerakan Cinta Tanah Air* dan *Gerakan Cinta Rupiah* (*Bernas*, 3 Januari 2003: 4).

Paragraf pada kutipan (5) di atas menggunakan akronim kata *Genta* dan *Getar* yang merupakan pemendekan dari *Gerakan Cinta Tanah Air* dan *Gerakan Cinta Rupiah*.

d. Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *tak* dari *tidak*, *takkan* dari *tidak akan*, *sendratari* dari *seni drama dan tari*, *berdikari* dari *berdiri di atas kaki sendiri*, dan *rudal* dari *peluru kendali* (Kridalaksana, 1989:162).

Dijelaskan pula oleh Kridalaksana (1982:94) bahwa kata kontraksi (*contraction, reduction*) adalah kependekan yang terbentuk dengan menghilangkan suatu bagian kata atau bagian kelompok kata, misalnya bentuk *tiada* (= *tidak ada*), *harian* (berasal dari *surat kabar harian*), *ekspres* (berasal dari *kereta api ekspres*). Contoh penulisan bentuk kontraksi terdapat dalam kutipan (6) berikut ini.

- (6) **Mereka** beranggapan pemerintah **tak** perlu ikut campur dalam urusan barang dan jasa (*Bernas*, 4 Januari 2003: 4).

Penulisan bentuk kontraksi pada paragraf di atas terdapat pada kata *tak* yang merupakan kepanjangan dari kata *tidak*.

e. Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti huruf *g* yang merupakan lambang huruf dari *gram*, *cm* yang merupakan lambang huruf dari *sentimeter*, dan *Au* yang merupakan lambang huruf dari *Aurum* (Kridalaksana, 1989:163). Dijelaskan pula oleh Kridalaksana (1982:97) bahwa pemendekan kata yang berupa lambang huruf (*letter symbol*) adalah lambang yang berupa satu huruf atau lebih, yang menggambarkan konsep ilmiah dasar,

seperti kuantitas, satuan, unsur, misalnya huruf *g* (untuk *gram*), gabungan huruf *cm* (untuk *sentimeter*), dan gabungan huruf *Ca* (untuk *kalsium*).

Hartanto (1995:23) menyatakan bahwa lambang huruf adalah bentuk yang tulisannya disingkat, tetapi lafalnya dijabarkan dari bentuk lengkapnya.

Misalnya:

kg	kilogram
cm	sentimeter
dm	desimeter
cal	kalori
sin	sinus
cos	kosinus
l	liter

Bentuk penulisan lambang huruf *cm* terdapat dalam kutipan (7) berikut ini.

(7) Kamis, 30 Januari 2003, saat saya melewati Jalan Cik Di Tiro saya melihat dua pipa besar dengan diameter kurang lebih 25 **cm** dan panjang masing-masing sekitar 3 meter tergeletak di *devider* (pemisah jalan) sebelah selatan bundaran UGM (*Bernas*, 31 Januari 2003).

Tampaknya gejala-gejala yang dapat dianalisis dengan kaca mata ilmiah bahasa ini pada kutipan (3) sampai dengan (7) di atas banyak ditemukan dalam wacana BB yang berisi kritikan di SKH *Bernas*. Hasil analisis yang dilakukan terhadap 25 data wacana BB dapat disimpulkan bahwa penggunaan prinsip ekonomi yang diwujudkan dalam bentuk lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim dan elipsis dikarenakan penulis ingin menghemat waktu dan bentuk penulisan. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut pada umumnya sudah diketahui oleh masyarakat luas (merupakan pemahaman umum bersama).

Dengan ditemukannya bentuk-bentuk bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan di SKH *Bernas*, maka peneliti memfokuskan penelitian pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang terdapat dalam prinsip ekonomi yaitu: (1) lambang

huruf, (2) penggalan, (3) kontraksi, (4) singkatan, (5) akronim, (6) pronominalisasi, dan (7) elipsis pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Bentuk-bentuk dalam prinsip ekonomi seperti yang telah disebutkan di atas menggunakan rumusan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989).

f. Pronominalisasi dalam Teks Wacana

Menurut Baryadi (2002: 52) pronominalisasi merupakan cara mereduksi teks dengan menggantikan konstituen yang telah disebut dengan pronomina. Pronomina pengganti biasanya lebih pendek daripada konstituen terganti. Berikut kutipan contoh yang diuraikan oleh Baryadi.

(8) **Pada Jumat pekan lalu, 36 ulama Cirebon dari MUI, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, NU, HMI, DKM, dan remaja mesjid,** bertemu di Masjid Panjunan, membahas kehadiran arena adu ketangkasan yang berunsur judi, dan panti pijat. Hasilnya pernyataan protes. **Mereka** kini menunggu sikap Pemda setempat tentang usulan agar arena judi dan maksiat ditutup (*Republika*, 8 Juni 1995:1).

Baryadi (2002:52) menjelaskan, pada contoh kutipan (8) terlihat bahwa kata **mereka** menggantikan 36 ulama Cirebon dari MUI, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, NU, HMI, DKM, dan remaja mesjid.

g. Penggunaan Elipsis dalam Wacana

Soegiarta (1984:37) menjelaskan arti kata elipsis sebagai berikut ini.

elipsis adalah gaya bahasa dengan cara menyembunyikan satu kata atau frasa dengan keyakinan bahwa unsur yang disembunyikan itu pasti dapat diselesaikan/ dipenuhi oleh pihak pendengar. Sedangkan kata *elips* sendiri diartikan sebagai peristiwa hilangnya unsur kalimat atau sama dengan peristiwa hilangnya suatu gatra kalimat. Contoh: **Saya makan nasi menjadi saya makan. Kemarin ia pergi ke Surabaya; sekarang Jakarta. Rakyat disuruh makan jagung, ia sendiri gandum.**

Ducrot and Todorov *via* Tarigan (1985:138) merumuskan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang bentuk kalimatnya lengkap berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain: elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Contoh yang dikemukakan oleh Tarigan (1985:138) sebagai berikut:

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi, berangkat).

Pulangnya membawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga (penghilangan subyek: mereka, dia, saya, kami, dll).

Orang itu memukul dengan sekuat daya (penghilangan obyek: saya, istrinya, ular, kepala pamannya, dll).

Tadi malam (penghilangan subyek, predikat, dan obyek sekaligus).

Nenek saya besok pagi (penghilangan predikat).

Menulis sekarang (penghilangan subyek).

Saya akan berangkat hari ini (penghilangan keterangan tujuan).

Ke Bandung (penghilangan subyek, predikat, obyek sekaligus).

Keraf (1985:132) memberikan definisi mengenai elipsis yang berarti suatu gaya bahasa yang diwujudkan dengan menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh:

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tetapi psikis...

Elipsis merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaktik dengan melepaskan konstituen tertentu. Tentu saja pelepasan tersebut tidak melanggar prinsip kejelasan (Baryadi, 2002:51). Kutipan berikut ini merupakan contoh penggunaan elipsis yang dikemukakan oleh Baryadi.

- (9) Gubernur **jelaskan** bantuan sukarela senilai Rp. 1,8 miliar (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995:1).
- (10) Bermain cukup taktis dan membuat lawannya berada dalam tekanan, **Chang** menang 7-5, 6-0, 6-1 (*Republika*, 8 Juni 1995: 1).

Pada contoh kutipan (9) terdapat pelesapan afiks *me(N)-* pada verba **jelaskan**. Pada contoh kutipan (10) terdapat pelesapan kata **Chang** pada klausa pertama.

2.1.5 Prinsip Ekspresivitas dalam Teks Wacana

Pada telaah awal dalam 25 wacana BB yang berisi kritikan di SKH *Bernas* tersebut, terdapat permainan bentuk bahasa yang diwujudkan dengan adanya pelanggaran maksim ikonisitas dan bentuk pengulangan ekspresif. Penelitian ini akan menganalisis tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam menggunakan kedua bentuk tersebut, dan perwujudannya di dalam bahasa. Pengertian prinsip ekspresivitas dijelaskan oleh Leech (1993:104) berikut ini.

“Prinsip ekspresivitas adalah prinsip yang menganjurkan pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan (maksim ikonisitas). Dalam prinsip ekspresivitas terdapat bentuk pengulangan ekspresif (pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur)”.

Selain itu Leech (1993:97) menambahkan, prinsip ekspresivitas diartikan sebagai prinsip yang menghendaki agar teks dikonstruksi secara ekspresif. Leech menjelaskan mengenai prinsip ekspresivitas sebagai berikut:

Dengan prinsip ekspresivitas kita tidak hanya memasalahkan efisiensi teks saja tetapi juga efektifitas teks dalam arti yang luas dan yang meliputi aspek-aspek ekspresif dan estetis komunikasi. Misalnya, prinsip ekspresivitas juga harus mencakup maksim ikonisitas (*iconicity*); maksim ini menganjurkan si pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan. Prinsip ekspresivitas menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan.

Mengenai bentuk pengulangan ekspresif, dijelaskan oleh Beaugrande dan Dressler (*via* Leech, 1993:104) dengan menggunakan contoh kalimat berbahasa Inggris pada kutipan (12) di bawah ini.

(11) *They put in the best they had and we put in the best we had and we beat them and we beat them bad.* (Mereka berusaha sekuat tenaga dan kami berusaha sekuat tenaga dan kami mengalahkan mereka dan kami mengalahkan mereka habis-habisan)

“Teks dalam contoh tersebut dapat saja disingkat tanpa teks itu menjadi taksa. Namun tampak pada kalimat-kalimat tersebut bahwa walaupun tidak ada kekhawatiran akan ketaksaan, prinsip ekonomi tetap tidak dipakai. Ini berarti bahwa ada prinsip lain yang dipakai. Kalimat ini merupakan contoh apa yang disebut pengulangan ekspresif; artinya pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur (Leech, 1993:97)”.

a. Penggunaan Maksim Ikonisitas dalam Wacana

Soewandi (1988:126) menegaskan bahwa mengenai pengurutan kalimat-kalimat ke dalam paragraf tersebut, pada umumnya berdasarkan pada masalah dan maksud penulisnya. Leggett dkk (*via* Soewandi, 1988:126-127) memaparkan mengenai lima cara pengurutan logis. Dari kelima cara tersebut terdapat pengembangan paragraf dengan penjelasan sebab atau akibatnya. Cara tersebut bertujuan untuk memerikan kekuatan atau apa saja yang menyebabkan timbulnya sesuatu, atau untuk memerikan hasil atau akibat yang ditimbulkan oleh sesuatu.

Baryadi (2002:53) membatasi pengertian prinsip ekspresivitas sebagai berikut:

Prinsip ekspresivitas dapat pula disebut prinsip ikonisitas. Prinsip ini menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan. Artinya, pesan yang bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan lebih dulu dan baru akibatnya. Demikian juga misalnya bila ada dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara

berturut-turut, maka peristiwa yang terjadi lebih dulu akan dipaparkan lebih dulu dan peristiwa yang terjadi kemudian dipaparkan kemudian.

Uraian di atas dijelaskan dalam kutipan (12) berikut ini.

- (12) Ternyata pelaksanaan divestasi PT Indosat dan pemberlakuan kenaikan tarif BBM, TDL dan tarif telepon secara serentak pada 2 Januari 2003 **langsung** menuai aksi protes serta sikap penolakan yang ramai dan luas di masyarakat hingga saat ini (*Bernas*, 9 Januari 2003:4).

Kutipan (12) memenuhi maksim ikonisitas, yaitu kalimat pertama berupa sebab dikemukakan lebih dahulu dan baru kalimat kedua berupa akibat dinyatakan kemudian.

Mengenai maksim ikonisitas ini, Keraf (1991:14) menjelaskan bahwa hubungan kausal (hubungan sebab dan akibat) pada umumnya dapat berlangsung dalam tiga pola berikut:

a. Sebab ke akibat

Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat. Efek yang ditimbulkan oleh sebab tadi dapat merupakan efek tunggal atau dapat berbentuk serangkaian efek.

b. Akibat ke sebab

Hubungan akibat ke sebab merupakan suatu proses berpikir yang induktif juga dengan bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju sebab-sebab yang mungkin telah menimbulkan akibat tadi.

c. Akibat ke akibat

Corak ketiga dalam hubungan kausal adalah proses penalaran yang bertolak dari suatu akibat menuju suatu akibat yang lain, tanpa menyebut atau mencari sebab umum yang menimbulkan kedua akibat tadi.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, bahwa dalam praktiknya, wacana BB ditulis dengan cara melanggar maksim ikonitas, yaitu pola akibat ke sebab (Keraf, 1991:14). Hal tersebut dikarenakan penulis ingin agar pembaca yang sedang membaca wacana BB yang ditulisnya mengikuti terus jalannya peristiwa dalam wacana BB tersebut. Penerapan pola akibat ke sebab membuat pembaca ingin memenuhi rasa ingin tahu dari apa yang dibacanya dengan mencari penyebab yang melatar belakangi hal akibat dikemukakan di awal paragraf wacana BB tersebut.

Dua puluh lima data wacana BB di SKH Bernas tersebut dalam analisis awalnya, peneliti menemukan 18 di antaranya melanggar maksim ikonitas, yaitu pola akibat ke sebab. Atau, peristiwa yang terjadi lebih dahulu dinyatakan kemudian dan peristiwa yang terjadi kemudian akan dipaparkan lebih dahulu. Menurut Widharyanto (2000:130), hal tersebut dinamakan dengan analisis data penahapan atau *staging*. Data penahapan atau *staging* berwujud paragraf-paragraf. Widharyanto (2000:268), menjelaskan bahwa strategi-strategi penahapan ini digunakan untuk menciptakan *suspens*, yaitu untuk meyakinkan pembacanya akan kebenaran apa yang ditulis dengan menambahkan perincian-perincian penunjang yang masuk akal, untuk membujuk pembacanya agar menerima sajian aksi, atau

untuk mengguncangkan atau mengejutkan perhatian pembaca menurut sudut pandang wartawan atau surat kabarnya.

Ada dua pola penyajian informasi yang dipergunakan untuk membangun perspektif pemberitaan. Kedua pola itu adalah (1) pola urutan kewajaran, dan (2) pola keeksplisitan (Widharyanto, 2000: 157). Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pola yang sama dengan teori maksim ikonisitas, yaitu pola urutan kewajaran. Pola tersebut dipaparkan sebagai berikut ini:

- a. Pola urutan wajar atau *natural order* ini berkaitan dengan penyajian rangkaian penuturan peristiwa yang berpijak pada urutan terjadinya peristiwa. Suatu peristiwa yang terjadi lebih dulu akan dilaporkan mendahului peristiwa yang terjadi kemudian. Urutan-urutan penyajian dalam rangkaian kalimat menunjukkan urutan-urutan terjadinya peristiwa itu dalam dunia nyata (Widharyanto, 2000: 158).

Contoh pola urutan wajar dipaparkan oleh Widharyanto (2000:160) yang terdapat dalam kutipan (13) berikut ini:

- (13) Adi Andoyo dan Dekan FE Universitas Trisakti Chiruman, bernegosiasi dengan Dandim dan Kapolres Jakarta Barat, untuk mengatur agar mahasiswa bisa bubar dengan tertib.

Namun saat itu, terjadi keributan. Para mahasiswa menemukan seorang yang dicurigai sebagai intel, berada dalam kerumunan mahasiswa. Sebagaimana mahasiswa mencoba mengamankan orang itu, sebagian lagi mengejar dan mencoba memukul.

Melihat ribut-ribut itu, para mahasiswa maju ke depan mengambil posisi berhadapan dengan aparat yang saat itu juga bergerak merapat ke arah mahasiswa.

Suasana tegang ini berlangsung sekitar sepuluh menit. Tiba-tiba terdengar aparat mengokang senapan dan menembakkan senapan ke udara. Saat itu juga, barisan aparat terdepan berhamburan mengejar dan memukuli massa dengan pentungan. Aparat juga memukuli seorang wartawan ABC.

Suasana menjadi kacau balau. Wartawan *Republika* yang berada di halaman gedung Walikota Jakarta Barat melaporkan aparat berteriak-

teriak meminta massa bubar, sambil terus menembakkan senapan ke udara. Namun massa mahasiswa berlarian, sebagian menyelamatkan diri masuk ke gedung Walikota Jakarta Barat

b. Pola urutan tidak wajar atau tidak kronologis

Menurut Widharyanto (2000:160) yaitu peristiwa yang terjadi belakangan di dalam dunia nyata justru ditempatkan pada urutan-urutan awal mendahului peristiwa-peristiwa lain yang terjadi lebih dahulu. Menurut Widharyanto (2000:160) pembolak-balikan urutan ini merupakan strategi dalam penahapan yang bertujuan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari wacana, menimbulkan kesan khusus tertentu yang berupa penonjolan yang lebih pada peristiwa tertentu melebihi peristiwa yang lain yang dapat melahirkan relasi sebab-akibat di dalam rangkaian peristiwa tersebut

Contoh pola urutan tidak wajar terdapat dalam kutipan (14) berikut ini:

(14) Insiden di Universitas Trisakti, Enam Mahasiswa Tewas

Urutan Peristiwa:

1. Aksi keprihatinan ribuan mahasiswa di kampus Universitas Trisakti;
2. Aparat yang berada di Jalan layang Grogol (*Grogol fly over*) diduga menembak dengan peluru tajam ke arah mahasiswa;
3. enam mahasiswa tertembak atau terkena peluru tajam;
4. enam mahasiswa tersebut tewas;
5. puluhan mahasiswa lainnya luka-luka berat dan ringan.

Urutan penyajian dalam berita:

'Enam mahasiswa Universitas Trisakti, Jakarta tewas ³terkena peluru tajam yang ditembakkan aparat keamanan ¹sewaktu terjadi aksi keprihatinan ribuan mahasiswa yang berlangsung di kampus Universitas Trisakti Grogol Jakarta Barat, Selasa (12/5). ³Keenam mahasiswa itu tertembak sewaktu berada di dalam kampus oleh berondongan peluru ²yang diduga ditembakkan oleh aparat yang berada di Jalan layang

Grogol (*Grogol fly over*). 'Puluhan mahasiswa lainnya menderita luka-luka berat dan ringan (Widharyanto, 2000:274).

Widharyanto (2000: 273-274) menegaskan bahwa dari kutipan (14) di atas terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara urutan-urutan peristiwa yang sesungguhnya terjadi dengan urutan penyajiannya di dalam berita. Pada kutipan di atas terdapat pembalikan urutan peristiwa dari # 1 2 3 4 5 # menjadi # 4 3 1 3 2 5 # yang menimbulkan "kesan khusus" tertentu.

Pada kutipan (14) ditunjukkan bahwa rangkaian peristiwa nomor 4, dan peristiwa nomor 3, yakni enam mahasiswa tewas dan enam mahasiswa terkena peluru tajam adalah peristiwa-peristiwa yang paling menonjol dan paling penting, dibandingkan dengan rangkaian peristiwa-peristiwa lain yang terjadi. Dua peristiwa ini walaupun dirangkaikan tanpa menggunakan suatu kata tugas tertentu namun memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat antar keduanya. Tersirat dari kutipan (14) bahwa peristiwa 4 terjadi karena ada peristiwa 3 (Widharyanto, 2000: 275).

b. Pengulangan Ekspresif dalam Wacana

Keraf (1973:14) menyatakan bahwa bahasa pertama-tama timbul sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri. Tetapi dalam perkembangan lebih jauh yang lebih menonjol adalah sebagai alat untuk mengadakan hubungan, komunikasi dengan anggota-anggota masyarakat. Ia memungkinkan kita mengekspresikan diri kita sendiri, memungkinkan kita melahirkan pikiran dan perasaan kita. Dengan demikian pengulangan ekspresif dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Parera (1988:49) menjelaskan bahwa bentuk ulang adalah satu kata, sedangkan ulangan kata adalah beberapa kata, walaupun kata-kata yang diulang itu sama saja bunyinya. Parera (1988:50) menggambarkan contoh bentuk ulangan kata seperti berikut di bawah ini.

*Dengarkanlah catatan mati ini:
Boleh boleh boleh boleh dipandang
Jangan jangan jangan jangan dipegang*

Syair nyanyian berbahasa Indonesia di atas secara beruntun mengulang sebuah kata dengan irama dan isi yang menarik untuk didengarkan. Kata-kata itu diulang dan kata-kata itu mempunyai otonomi sendiri-sendiri. Ini disebut ulangan kata dan bukan bentuk ulang (Parera, 1988:50). Parera menegaskan bahwa secara struktural bentuk *bolehboleh* dan *janganjangan* dapat dikembalikan ke dalam bentuk dasar seperti *boleh* dan *jangan*. Akan tetapi, secara semantis sama sekali tidak ada hubungannya. Dalam bentuk ulang harus diperhatikan hubungan yang setara antara bentuk dasar dan bentuk ulang dalam hal struktur dan semantik/makna.

Parera (1988:50) menambahkan bahwa ulangan kata dapat dijumpai pada waktu seseorang ingin menjajakan sesuatu atau si penjual meneriakkan barang-barangnya. Secara kasar dapat kita dengarkan sebuah teriakan seperti: pak// pak// pak, atau pisang// pisang// pisang, roti// roti// roti, minyak// minyak. Bentuk-bentuk ini sama sekali bukan bentuk ulang, tetapi ulangan kata. Sedangkan Soewandi (2000:57) memberikan contoh mengenai pengulangan kata atau frasa sebagai berikut ini: *Nenek* membelikan adik kucing. *Nenek* tahu adik memang suka kucing.

Akhadiah dkk (1989:125) menjelaskan bahwa pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas. Akhadiah memberikan contoh pengulangan kata sebagai berikut:

- (a) Dalam pembiayaan harus ada **keseimbangan** antara pemerintah dengan swasta, **keseimbangan** domestik dengan luar negeri, **keseimbangan** perbankan dengan lembaga keuangan nonbank, dan sebagainya.
- (b) Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak **dimensi**, tidak hanya **berdimensi** ekonomi tetapi juga **dimensi** politik, **dimensi** sosial, dan **dimensi** budaya.

Repetisi adalah perulangan kata-kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting dalam kalimat utama atau kalimat-kalimat sebelumnya (Keraf, 1973:38). Ditegaskan kembali oleh Keraf (1985:127) bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contohnya adalah sebagai berikut:

Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan **tahu** akan adat istiadat, kebiasaan, dan undang-undang, **tahu** bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia **tahu** juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya.

Bentuk pengulangan ekspresif terdapat dalam kutipan (15) sebagai berikut ini.

- (15) Jangan-jangan selama lima tahun terakhir ini **kita** sebagai bangsa tidak berhasil keluar dari krisis multidimensional di negara **kita** yang katanya “tata tentrem loh jinawi” karena **kita** memang tidak memiliki pemimpin-pemimpin yang memiliki kualitas sebagai negarawan! Sebaliknya, **kita** hanya memiliki pemimpin-pemimpin yang kualitasnya sebatas mampu memaksa rakyatnya membayar berbagai pajak dan retribusi hanya untuk membiayai suatu kebijakan yang kemudian melahirkan pertikaian antar mereka akibat masing-masing

berlomba-lomba memenuhi kepentingan pribadi/ kelompoknya semata-mata dan bersifat sesaat (*Bernas*, 9 Januari 2003:4)

Kutipan paragraf di atas menggunakan bentuk pengulangan ekspresif, yaitu mengulang-ulang kata **kita**. Pengulangan kata **kita** dimaksudkan sebagai ajakan dari penulis wacana tersebut kepada para pembaca yang bertujuan untuk merubah keadaan dari keterpurukan kualitas pemerintahan di Indonesia. Kutipan (11) sampai dengan (15) di atas mengindikasikan bahwa pada analisis awal banyak ditemukan penggunaan prinsip eskpresivitas dalam wacana BB di SKH *Bernas*. Dari hasil analisis awal tersebut, penggunaan prinsip ekspresivitas (khususnya pengulangan ekspresif) dalam wacana BB dikarenakan petutur/ penulis ingin membangkitkan minat pembaca, membuat pembaca terkesan dalam membaca wacana BB-nya, dan ingin menunjukkan kepada pembaca fokus apa yang tengah disoroti oleh penulis di dalam wacana BB yang ditulisnya.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Topik Penelitian

Penelitian terdahulu ini disajikan dalam bentuk Tabel 3. Penyajian tabel penelitian terdahulu ini dikarenakan banyaknya penelitian sejenis yang telah dijadikan skripsi khususnya oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu penyajian dalam bentuk Tabel 3 ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam membaca penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti.

Tabel 3
 Penelitian Terdahulu yang Relevan dengan Topik Penelitian

No	Judul Skripsi	Penulis	Tahun/ Tempat Pembuatan
1	Analisis Wacana Persuasi Iklan Media Cetak Berbahasa Indonesia pada Majalah Mingguan <i>Tempo</i>	Justina Wiwiek Iswanti	1995. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
2	Analisis Wacana Informatif Iklan Lowongan Kerja Berbahasa Indonesia pada Harian <i>Kompas</i>	Theresia Hesti Windarti	1995. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3	Analisis Wacana Informatif Permakluman Berbahasa Indonesia dalam Harian <i>Kompas</i>	Melkior Tri Harsanti	1996. PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4	Analisis Wacana <i>Ucapan Terima Kasih</i> Berbahasa Indonesia di Media Cetak	Martina Sukesti	1996. PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
5	Wacana Rubrik “Sesegar Mawar” Surat Kabar <i>Kedaulatan Rakyat</i> : Suatu Tinjauan Pragmatis	Rokhani Puji Harjanti	1996. PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
6	Analisis Wacana Humor Tulis Rubrik “Tulalit” Majalah Remaja <i>HAI</i> : Suatu Tinjauan Pragmatik dan Semantik	Lucia Septi Mundi Wahyu Lestari	1998. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
7	Analisis Wacana “Nama dan Peristiwa” Surat Kabar <i>Kompas</i> : Sebuah Tinjauan Struktural	Maria Estri Wahyuningsih	1998. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
8	Analisis Wacana Surat Pembaca yang Berisi Keluhan dalam Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> : Suatu Tinjauan Pragmatik	Theophilla Sigit Untari	1998. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
9	Humor dalam Wacana Rubrik “Ana-ana Wae” Surat Kabar Harian <i>Bernas</i> : Suatu Tinjauan Sociolinguistik	Antonina Sulistyanendah	1999. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
10	Wacana “Pengantar Redaksi” Majalah Remaja Suatu Tinjauan Struktural	Benedikta Heny Kuswardani	2000. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

11	Analisis Wacana Iklan Alat-alat Kecantikan: Studi Kasus Wacana Iklan Kecantikan dalam Majalah <i>Femina</i> Tahun 1998	Valentina Dwi Harjanti	2000. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
12	Analisis Wacana Tajuk Rencana pada Surat Kabar Harian <i>Kompas</i> : Suatu Tinjauan Struktural dan Ragam Bahasanya	C. Sri Astuti	2001. PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Isi dalam Tabel 3 tersebut menyajikan penelitian-penelitian yang sejenis dengan topik yang akan diteliti. Dari 12 penelitian yang sejenis tersebut peneliti mengambil 2 penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan topik penelitian ini (yang mengkaji isi wacana pada SKH), yaitu penelitian Wahyuningsih (1998) dan penelitian Astuti (2001). Peneliti mengambil 2 dari 12 penelitian di atas dikarenakan 2 dari 12 penelitian sejenis tersebut meneliti mengenai hubungan semantis yang berupa bentuk sebab-akibat, pengulangan dan keekonomisan kata yang sesuai dengan topik peneliti.

Wahyuningsih (1998) menganalisis wacana “Nama dan Peristiwa” surat kabar *Kompas*: sebuah tinjauan struktural. Hasil penelitian Wahyuningsih (1998:71-72) dengan tinjauan struktural menemukan penggunaan hubungan antarsatuan kalimat dalam paragraf. Hubungan antarsatuan kalimat dalam paragraf ialah hubungan semantis yang berupa hubungan sebab-akibat dan pengulangan. Dalam hubungan gramatikal Wahyuningsih menemukan penggunaan elipsis.

Menurut Kridalaksana (*via* Wahyuningsih, 1998:21), keutuhan wacana mempunyai hubungan semantis dalam wacana antara lain dapat berupa hubungan sebab-akibat. Menurut Wahyuningsih (1998:69), hubungan leksikal dalam wacana “Nama dan Peristiwa” antara lain berupa pengulangan.

Pada analisis hubungan gramatikal dalam wacana “Nama dan Peristiwa”, Wahyuningsih (1998:70) menemukan adanya penggunaan bentuk elipsis. Elipsis ialah apa yang diungkapkan dalam salah satu bagian, biasanya mengulang apa yang telah diungkapkan dalam bagian wacana lain dengan cara penghilangan.

Contohnya:

Menteri pun boleh bertanya. Itu yang dilakukan menteri Kehakiman Oetoyo Oesman (62), ketika mengadakan temu wicara dengan masyarakat Bali di Riang gede, Penebel, Tabanan, Senin (6/10). (*Kompas*, 7 Oktober, hlm. 24).

Astuti (2001:85-87) dalam penelitiannya menemukan adanya penggunaan ragam bahasa jurnalistik berdasarkan ciri-ciri linguistik ragam bahasa jurnalistik. Pada tataran penulisan (ejaan), ada penghematan atau keekonomisan penulisan (penggunaan ejaan). Pada tataran kosa kata dan morfologi terdapat penghematan penggunaan kata bantu kata kerja dan kata bantu bilangan penunjuk satuan, kemudian ada penghilangan preposisi penghubung kata kerja. Kemudian terdapat penggunaan konjungsi ketergantungan (konjungsi kalimat majemuk), pengungkapan konsep jamak yang menggunakan cara yang paling ekonomis, dan penghematan penggunaan kata fungsi.

Penelitian Astuti (2001) yang relevan dengan topik peneliti terdapat dalam tataran penulisan (ejaan). Pada tataran ini terdapat 4 ciri pemilihan ketentuan penulisan yang lebih ekonomis. Yang relevan dengan topik penelitian yaitu adanya (1) penulisan singkatan nama orang, gelar, jabatan, dan pangkat tanpa tanda titik (Astuti, 2001:64). Contoh:

Pendapat Dewan Ekonomi Nasional dikemukakan oleh Ketua DEN *prof* Emil Salim dan Sekretaris Dewan *Dr* Sri Mulyani Indrawati ... (*Kompas*, 13 Desember 1999) *alih-alih* Pendapat Dewan Ekonomi Nasional ... *Prof*. Emil Salim dan Sekretaris Dewan *Dr*. Sri Mulyani Indrawati, ...

(2) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu kata yang ditulis dengan huruf (Astuti, 2001:67). Contoh:

Setelah *dua* pekan puasa dijalani, *dua* hari lagi perayaan Natal dan kurang dari *dua* pekan Tahun Baru, secara umum kita masih dapat menyaksikan suasana pasar yang relatif tenang (*Kompas*, 23 Desember 1999).

Astuti (2001:69) menemukan adanya penghilangan awalan pada bagian-bagian wacana. Kata-kata yang dihilangkan awalannya merupakan kata kerja dasar yang aktif. Penghilangan awalan meliputi awalan *me-* dan *al-* morfnya, serta awalan *se-*. Contoh adanya penghilangan awalan tersebut dikemukakan berikut ini.

Dengan pencapaian yang diraihinya selama beberapa tahun terakhir, RRC memang makin percaya diri dalam kancah pergaulan internasional (*Kompas*, 3 Desember 1999), *alih-alih* Dengan pencapaian ... RRC memang *semakin* ...

Bentrokan bermuatan agama di Seram *minta* korban 42 orang tewas (*Kompas*, 7 Desember 1999), *alih-alih* Bentrokan ... *meminta* korban 42 orang tewas.

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa wacana-wacana tersebut diteliti dari tinjauan pragmatik yang berupa deiksis, praanggapan, tindak tutur, struktur retorik wacana, konteks wacana. Selain itu juga ditinjau dari sudut pandang semantik, sosiolinguistik, tinjauan struktural dan ragam bahasanya. Sampai dengan saat ini belum ada penelitian yang menganalisis relevansi antara wacana di SKH dengan kompetensi siswa dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu seperti yang disajikan dalam tabel 3, dapatlah ditegaskan bahwa penelitian mengenai kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan

ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas wacana belum pernah dilakukan. Adanya penelitian ini dapat mengungkapkan kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas, perwujudan bentuk bahasa dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Selain itu dalam KBK untuk SMU terdapat kompetensi siswa yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Uraianya terdapat pada Tabel 4 dalam lampiran 1. Uraian mengenai beberapa kompetensi dalam KBK yang disajikan dalam Tabel 1, 2, dan 4 menunjukkan bahwa topik penelitian ini dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas I, II, maupun kelas III. Kompetensi di atas menuntut siswa memiliki kemampuan untuk membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dengan adanya kompetensi yang terdapat dalam KBK tersebut maka topik penelitian wacana BB yang berisi kritikan relevan untuk diteliti.

2.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan intisari dari teori-teori yang berupa (1) definisi wacana, (2) definisi wacana BB, (3) definisi kritikan, (4) definisi prinsip ekonomi dalam teks wacana, dan (5) definisi prinsip ekspresivitas dalam teks wacana. Teori di atas akan menjadi kerangka teori dalam penelitian ini.

(1) Definisi Wacana

Pendapat dari beberapa ahli bahasa mengenai wacana (lihat subbab 2.1.1), dapat disimpulkan bahwa wacana adalah kesatuan rekaman kebahasaan yang terdiri atas suatu konstruksi kalimat yang satu diikuti kalimat yang lain menjadi paragraf yang bersusun-susun dan berisi interaksi antara pembicara dan pendengar yang dapat berwujud lisan maupun tulisan dan bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.

(2) Definisi wacana BB

Wacana BB adalah wacana di SKH *Bernas* yang isi wacananya sama dengan wacana Surat Pembaca di SKH *Kompas*. Dengan demikian maka istilah SP di SKH *Kompas* digunakan sebagai istilah yang sama yang akan digunakan dalam teori wacana BB pada penelitian ini. SP adalah rubrik atau halaman khusus dalam penerbitan pers yang telah disediakan bagi pembaca untuk mengeluarkan pendapat, komentar, protes, kritik, pujian, maupun simpati tentang sesuatu hal (Junaedhie, 1991:255-256).

(3) Definisi Kritikan

Sebagai pedoman bagi peneliti mengenai definisi kritikan dalam penelitian ini, digunakan rumusan mengenai definisi kritik atau mengkritik yang berarti mengemukakan kekurangan dari perbuatan, pendapat, atau hasil karya orang lain disertai dengan uraian pertimbangan baik-buruknya (Salim & Salim, 1991:680).

(4) Teori Prinsip Ekonomi dalam Teks Wacana

Prinsip ekonomi adalah prinsip yang mengusahakan agar teks tersebut singkat dan mudah dipahami (Leech, 1993:97). Bentuk ekonomi kata menurut

Kridalaksana diistilahkan dengan pemendekan kata. Proses pemendekan kata menurut Kridalaksana (1989:162) terbagi menjadi 5 jenis pemendekan yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Proses-proses pemendekan kata tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Singkatan

Singkatan menurut Kridalaksana (1989:162) adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf, seperti:

FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia)
 DKI (Daerah Khusus Ibukota)
 KKN (Kuliah Kerja Nyata)

b. Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: *Prof* dari kata *Profesor*, *Bu* dari kata *Ibu*, *Pak* dari kata *Bapak* (Kridalaksana, 1989:162).

c. Akronim

Dirumuskan oleh Kridalaksana (1989:162) bahwa akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti:

FKIP /efkip/ dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/.
 ABRI /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/.
 AMPI /ampi/ dan bukan /a/, /em/, /pe/, /i/.

d. Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *tak* dari *tidak*, *takkan* dari *tidak akan*, *sendratari* dari

seni drama dan tari, berdikari dari berdiri di atas kaki sendiri dan rudal dari peluru kendali (Kridalaksana, 1989:162).

e. Lambang Huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti huruf *g* yang merupakan lambang huruf dari *gram*, gabungan huruf *cm* yang merupakan lambang huruf dari *sentimeter*, dan gabungan huruf *Au* yang merupakan lambang huruf dari *Aurum* (Kridalaksana, 1989:163).

f. Pronominalisasi

Pronominalisasi merupakan cara mereduksi teks dengan menggantikan konstituen yang telah disebut dengan pronomina. Pronomina pengganti biasanya lebih pendek daripada konstituen terganti (Baryadi, 2002:52).

Baryadi memberikan contoh sebagai berikut:

Pada Jumat pekan lalu, **36 ulama Cirebon dari MUI, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, NU, HMI, DKM, dan remaja mesjid**, bertemu di Masjid Panjunan, membahas kehadiran arena adu ketangkasan yang berunsur judi, dan panti pijat. Hasilnya pernyataan protes. **Mereka** kini menunggu sikap Pemda setempat tentang usulan agar arena judi dan maksiat ditutup (*Republika*, 8 Juni 1995:1).

Pada contoh di atas terlihat bahwa kata **mereka** menggantikan **36 ulama Cirebon dari MUI, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, NU, HMI, DKM, dan remaja mesjid**.

g. Elipsis

Elipsis merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaktik dengan melepaskan konstituen tertentu. Tentu saja pelepasan tersebut tidak melanggar

prinsip kejelasan (Baryadi, 2002:51). Contoh berikut ini merupakan contoh penggunaan elipsis yang dikemukakan oleh Baryadi.

Gubernur **jelaskan** bantuan sukarela senilai Rp. 1,8 miliar (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995:1).

(5) Teori Prinsip Ekspresivitas dalam Teks Wacana

Prinsip ekspresivitas diartikan sebagai prinsip yang menghendaki agar teks dikonstruksi secara ekspresif (Leech, 1993:97). Dalam prinsip ekspresivitas terdapat maksim ikonisitas, yang menganjurkan pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan, yaitu sebab dikemukakan lebih dulu dan baru akibatnya. Selain itu dalam prinsip ekspresivitas terdapat bentuk pengulangan ekspresif yaitu pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur (Leech, 1993:104).

a. Maksim Ikonisitas dalam Teks Wacana

Maksim ikonisitas menganjurkan si pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan (Leech, 1993:97). Menurut Widharyanto (2000:157) pola tersebut disebut dengan pola urutan kewajaran. Pola urutan kewajaran terdiri dari 2 bentuk yaitu pola urutan wajar dan pola urutan tidak wajar.

1. Pola Urutan Wajar

Pola urutan wajar atau *natural order* ini berkaitan dengan penyajian rangkaian penuturan peristiwa yang berpijak pada urutan terjadinya peristiwa. Suatu peristiwa yang terjadi lebih dulu akan dilaporkan mendahului peristiwa yang terjadi kemudian. Urutan-urutan penyajian dalam rangkaian kalimat

menunjukkan urutan-urutan terjadinya peristiwa itu dalam dunia nyata (Widharyanto, 2000:158).

2. Pola Urutan Tidak Wajar

Pola urutan tidak wajar atau tidak kronologis menurut Widharyanto (2000:160) yaitu peristiwa yang terjadi belakangan di dalam dunia nyata justru ditempatkan pada urutan-urutan awal mendahului peristiwa-peristiwa lain yang terjadi lebih dahulu. Menurut Widharyanto (2000:160) pembolak-balikan urutan ini merupakan strategi dalam penahapan yang bertujuan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari wacana, menimbulkan kesan khusus tertentu yang berupa penonjolan yang lebih pada peristiwa tertentu melebihi peristiwa yang lain yang dapat melahirkan relasi sebab-akibat di dalam rangkaian peristiwa tersebut.

Pembolak-balikan peristiwa tersebut menurut Widharyanto (2000:130) dinamakan dengan analisis data penahapan atau *staging*. Strategi penahapan ini digunakan untuk menciptakan *suspens*, yaitu untuk meyakinkan pembacanya akan kebenaran apa yang ditulis dengan menambahkan perincian-perincian penunjang yang masuk akal, untuk membujuk pembacanya agar menerima sajian aksi, atau untuk mengguncangkan atau mengejutkan perhatian pembaca menurut sudut pandang wartawan atau surat kabarnya.

b. Pengulangan Ekspresif dalam Teks Wacana

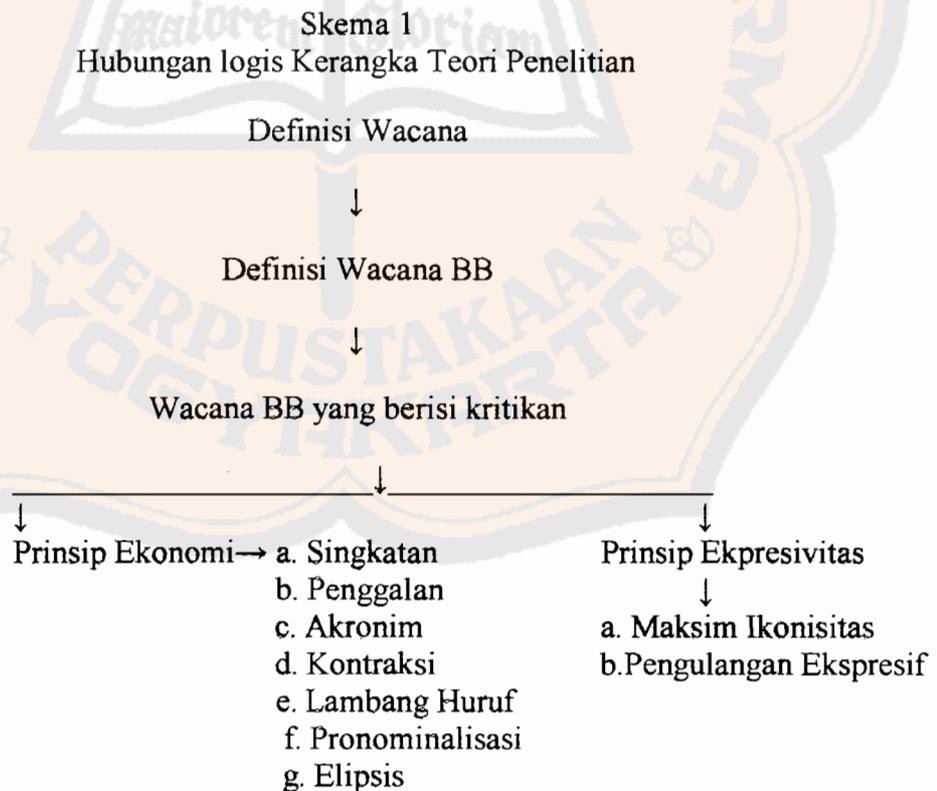
Pengulangan ekspresif adalah pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan,

atau membangkitkan minat petutur (Leech, 1993:104). Beaugrande dan Dressler via Leech (1993:104) memberikan contoh pengulangan ekspresif dengan kalimat berbahasa Inggris berikut ini.

They put in the best they had and we put in the best we had and we beat them and we beat them bad (Mereka berusaha sekuat tenaga dan kami berusaha sekuat tenaga dan kami mengalahkan mereka dan kami mengalahkan mereka habis-habisan).

Kalimat di atas merupakan contoh apa yang disebut dengan pengulangan ekspresif; artinya pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik, seperti membuat kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur (Leech, 1993:97).

Teori-teori di atas merupakan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam skema, hubungan logis antar teori tersebut digambarkan sebagai berikut ini.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis (*hypo* = sebelum; *thesis* = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis merupakan “pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel di dalam persoalan” (Gulö, 2002:57).

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas II SMU Kolese De Britto mampu membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.
- b. Prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam bahasa diwujudkan dalam bentuk lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, kontraksi, lambang huruf, pronominalisasi, elipsis, maksim ikonisitas, dan pengulangan ekspresif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metodologi penelitian ini berturut-turut diuraikan (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, dan (5) teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai dasar analisisnya. Menurut Amirin (1986:119) berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat dibedakan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berkenaan dengan *data kuantitatif* (yang dilambangkan dalam simbol-simbol matematik: angka-angka), sedangkan penelitian kualitatif berkenaan dengan *data kualitatif*, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik seperti pernyataan-pernyataan tafsiran, tanggapan-tanggapan lisan harafiah, tanggapan-tanggapan nonverbal (tidak berupa ucapan lisan), dan grafik-grafik.

Jenis penelitian menunjukkan dengan cara apa masalah akan dipecahkan atau didekati (kuantitatif atau kualitatif), atau jenis penelitian apa yang dipilih untuk memecahkan masalah penelitian tersebut (deskriptif, *ex post facto*, eksperimental) (Buku Pedoman PBSID, 2002:64). Penelitian kuantitatif bertujuan menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang representatif. Maksudnya adalah bahwa apa yang ditemukan di dalam sampel dapat digeneralisasikan sebagai temuan pada populasi, asal ciri-ciri yang ada pada populasi sama dengan ciri-ciri yang ada pada sampel (Soewandi, 2001:5).

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk angka-angka yang dapat digunakan untuk menunjukkan hasil dari seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa dan bagaimana kedua prinsip tersebut diwujudkan dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Penelitian ini menggunakan teori-teori yang telah ada untuk membuktikan bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut sesuai dengan fakta yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soewandi (2001:5) yang menjelaskan bahwa metode kuantitatif bersifat deduktif. Maksudnya, dalam penelitian kuantitatif kerangka teori itu sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data.

Penelitian dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto dalam Membuat Wacana "Bebas Bicara" Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas* ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka. Data yang diperoleh peneliti memang berupa wacana BB yang berisi kritikan, tetapi wacana tersebut diteliti dan diberi skor. Kemudian skor dari wacana siswa diolah menjadi nilai jadi untuk memperoleh hasil akhir dari penelitian.

Secara metodologis penelitian ini juga menggunakan prinsip kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang kedua serta adanya analisis awal pada wacana BB terbitan bulan Januari 2003. Selain penjelasan di atas, penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian lapangan karena pengumpulan data yang dilakukan berasal dari lingkungan

sekolah, yaitu SMU Kolese De Britto. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kerlinger (1990: 645) yang menyatakan bahwa eksperimen lapangan adalah kajian penelitian dalam situasi nyata (realitas). Ia juga menyatakan bahwa eksperimen lapangan cocok untuk menguji teori maupun untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan praktis (Kerlinger, 1990:647).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan dikenai generalisasi (Buku pedoman PBSID, 2002:64). Arikunto (1989:102) menjelaskan bahwa populasi memiliki pengertian sebagai keseluruhan subjek penelitian. Populasi diartikan sebagai “semua totalitas nilai yang mungkin, hasil menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya” (Sudjana *via* Soewandi, 2001:1). Gay dalam Latunussa *via* Soewandi (2001:1) membatasi populasi sebagai sekelompok objek atau individu atau peristiwa yang menjadi perhatian peneliti, yang akan dikenai generalisasi penelitian.

Mengenai subjek ini Ali *via* Soewandi (2001:1) menjelaskan bahwa subjek yang menjadi populasi dapat berupa manusia, wilayah geografis, waktu, metode, hasil tes, kurikulum, gejala-gejala dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta yang berjumlah 219 siswa. Siswa kelas II di SMU Kolese De Britto terdiri dari 6 kelas yaitu kelas II.1,

II.2, II.3, II.4, II.5, dan II.6. Berikut ini distribusi populasi siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta.

Tabel 5
Distribusi Populasi Siswa Kelas II
SMU Kolese De Britto

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas II.1	37
2	Kelas II.2	36
3	Kelas II.3	37
4	Kelas II.4	36
5	Kelas II.5	37
6	Kelas II.6	36
	Jumlah Total	219

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian subjek yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan ciri-ciri populasi (Buku Pedoman PBSID, 2002:64). Untuk dapat menguji keseluruhan populasi, peneliti menentukan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini merupakan sebagian dari populasi karena dengan adanya sampel tersebut dapat digunakan untuk menggeneralisasikan keseluruhan dari populasi. Menurut definisi dari beberapa ahli, di antaranya oleh Soewandi (2001:1) yang menegaskan bahwa sebagian yang mewakili populasi itulah yang dinamakan sampel. Arikunto (1989: 104) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti. Dijelaskan pula oleh Ferguson *via* Sevilla dkk (1993: 160) yang menyatakan bahwa sampel adalah “beberapa bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi”. Dari definisi beberapa ahli di atas maka

dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari himpunan populasi yang memiliki ciri yang sama yang dapat digunakan untuk menggeneralisasikan keseluruhan populasi. Arikunto (2000:125) merumuskan penentuan jumlah anggota sampel. Sebagai pedoman, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, maka dapat menentukan kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut.

Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah lebih dari seratus siswa, maka peneliti menentukan mengambil sampel penelitian sebanyak 30% dari jumlah populasi. Dengan hitungan kalkulator, 30 % dari 219 adalah 65,7 yang dibulatkan menjadi 66. Dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 siswa.

Tabel 6
Jumlah Subjek Penelitian

Nama Sekolah SMU	Jumlah kelas II	Jumlah siswa per kelas	Jumlah siswa keseluruhan	30% dari keseluruhan siswa	Jumlah sampel penelitian
SMU Kolese De Britto	6	Kelas II.1, II.3, dan II.5 = 37 siswa; kelas II.2, II.4, II.6 = 36 siswa.	219	66	66
Jumlah sampel penelitian secara keseluruhan:					66

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling rambang sederhana (*random sampling technique*). Teknik ini sering disebut teknik acak atau random. Teknik ini bercirikan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel. Soewarno (1987:5) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menarik sampel acak

sederhana adalah dengan metode undian. Setiap nama siswa atau nomor presensi 219 siswa ditulis dalam sepotong kertas yang berukuran sama, digulung kecil dan kemudian dimasukkan ke dalam potongan-potongan plastik bundar memanjang (plastik alat menghisap minuman) yang juga berukuran sama panjang, kemudian dimasukkan ke dalam suatu bejana atau kotak (sebaiknya yang tembus pandang), kemudian dicampur/ diaduk sebaik mungkin, dan dipilih secara acak (random) sebanyak 66. Jika prosedur ini dilakukan dengan sempurna, maka sebanyak 66 siswa yang terpilih tersebut adalah merupakan hasil penarikan sampel dengan cara sederhana (*SRS/ Sampling Rambang Sederhana*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu perangkat perilaku-perilaku, atau tindakan-tindakan, yang dipakai oleh ahli analisis untuk mengumpulkan seperangkat data. Perilaku-perilaku itu merupakan suatu urutan yang saling berhubungan yang secara bersama-sama memberikan suatu hasil (Greenwood,1984:388). Dengan demikian teknik pengumpulan data adalah langkah dan cara memperoleh data (Buku Pedoman PBSID, 2002:64). Secara rinci teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Peneliti mengkonsultasikan instrumen yang berupa tes perintah menulis wacana BB kepada dosen pembimbing pertama, dosen pembimbing kedua, dan guru pengampu Bahasa dan Sastra Indonesia SMU Kolese De Britto Yogyakarta.

- b. Setelah mendapat persetujuan, peneliti memberi soal kepada siswa berupa perintah untuk menulis wacana BB yang berisi kritikan.
- c. Pada waktu yang telah ditentukan, yaitu pada pertengahan semester pertama bulan Oktober 2003, tes diberikan kepada siswa disertai dengan kehadiran peneliti dan guru pengampu bahasa dan sastra Indonesia kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta.
- d. Peneliti mengumpulkan data wacana BB yang telah ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data penelitian (Buku pedoman PBSID, 2002:64). Dijelaskan pula oleh Sudaryanto *via* Soewandi (2001:1) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat pengumpul data. Pengertian data adalah bahan penelitian, dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi (Sudaryanto *via* Soewandi, 2001:1). Instrumen pengumpulan data mengacu kepada suatu alat bersifat material, yang digunakan untuk menentukan data untuk diperoleh dan untuk mencatatnya. Dengan demikian instrumen adalah alat-alat yang digunakan untuk menjalankan suatu teknik (Greenwood, 1984: 388).

Secara garis besar alat evaluasi atau instrumen dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu teknik tes dan teknik non-tes (bukan tes). Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh

individu atau kelompok (Arikunto, 1989:122-123). Peneliti menggunakan soal tes dalam penelitian ini yaitu berupa tes perintah menulis wacana BB yang berisi kritikan. Setelah instrumen penelitian diberikan kepada siswa, hasil dari hasil dari instrumen yang berupa data tersebut diambil secara acak sebanyak 66 siswa untuk kemudian dianalisis unsur-unsur dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas yang ada di dalam wacana tersebut. Instrumen penelitiannya seperti di bawah ini.

Instrumen Penelitian.

1. Tes berupa perintah menulis wacana BB yang berisi kritikan.

Petunjuk mengerjakan soal.

- a. Tulislah nama, kelas, dan nomor presensi Anda di sudut kiri atas lembar jawaban yang disediakan!
 - b. Pilih salah satu topik yang Anda sukai di bawah ini:
 1. Politik.
 2. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di lingkungan pemerintahan.
 3. Permasalahan lingkungan sosial di sekitar Anda.
 - c. Buatlah wacana '**Bebas Bicara**' yang berisi kritikan yang melukiskan atau menggambarkan tentang topik yang Anda pilih secara terperinci, maksimal satu halaman!
2. Pembobotan skor terdiri dari sembilan aspek yang diklasifikasikan menjadi empat tingkat kesulitan yaitu:
 - a. Skor maksimal 5 terdiri dari penggunaan lambang huruf, penggunaan penggalan, penggunaan kontraksi, dan penggunaan singkatan dengan tingkat kesulitan penggunaannya mudah.

- b. Skor maksimal 10 terdiri dari penggunaan elipsis dengan tingkat kesulitan penggunaannya sedang.
- c. Skor maksimal 15 terdiri dari penggunaan akronim dan penggunaan pronominalisasi dengan tingkat kesulitan penggunaannya sulit.
- d. Skor maksimal 20 terdiri dari penggunaan maksim ikonisitas dan pengulangan ekspresif dengan tingkat kesulitan penggunaannya sangat sulit.

Keterangan:

- a. tingkat kesulitan mudah: penggunaan lambang huruf, penggalan, kontraksi, dan singkatan dikategorikan ke dalam tingkat kesulitan mudah dikarenakan pembelajaran keempat kompetensi di atas telah diperoleh siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Semester I. Hal tersebut terdapat pada kurikulum yang mencantumkan keempat kompetensi tersebut pada kurikulum terbaru yaitu KBK 2003.
- b. tingkat kesulitan sedang: penggunaan elipsis dikategorikan ke dalam tingkat kesulitan sedang dikarenakan penggunaan elipsis ini tidak terdapat dalam KBK 2003. Namun karena elipsis merupakan proses pembentukan yang mudah untuk dikerjakan oleh siswa maka penggunaan elipsis ini dikategorikan ke dalam tingkat tataran kesulitan sedang.
- c. tingkat kesulitan sulit: penggunaan akronim dan pronominalisasi dikategorikan ke dalam tingkat kesulitan sulit dikarenakan unsur akronim tidak jauh berbeda proses pembentukannya unsur dengan singkatan

sehingga dibutuhkan kejelian dari siswa dalam menggunakan unsur tersebut. Kedua unsur pronominalisasi di dalam KBK tidak dicantumkan secara tertulis sehingga butuh pengembangan materi dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia.

- d. tingkat kesulitan sangat sulit: penggunaan maksim ikonisitas dan pengulangan ekspresif dikategorikan ke dalam tingkat kesulitan sangat sulit dikarenakan kedua kompetensi tersebut tidak terdapat dalam kurikulum KBK. Namun dalam pragmatik tekstual kedua hal tersebut merupakan hal yang pokok. Karena tidak adanya kompetensi tersebut dalam KBK. Selain itu dari pengamatan di lapangan siswa belum pernah diberikan pembelajaran mengenai maksim ikonisitas dan pengulangan ekspresif maka penggunaan kedua unsur tersebut dikategorikan ke dalam tingkat tataran kesulitan sangat sulit.

3.6 Teknik Analisis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. (Arikunto 1989:91). Setelah melakukan penelitian kemudian data yang didapatkan tersebut dianalisis. Adapun langkah-langkah yang dikerjakan dalam menganalisis data dalam kaitannya dengan penggunaan rumus-rumus pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian tes menulis dengan pembobotan masing-masing unsur yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001:307), dengan menggunakan Tabel sebagai berikut ini.

Tabel 7
Penilaian tes menulis dengan pembobotan masing-masing unsur

No	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1	Penggunaan lambang huruf	5
2	Penggunaan penggalan	5
3	Penggunaan kontraksi	5
4	Penggunaan singkatan	5
5	Penggunaan akronim	15
6	Penggunaan pronominalisasi	15
7	Penggunaan elipsis	10
8	Penggunaan maksim ikonisitas	20
9	Penggunaan pengulangan ekspresif	20
Jumlah		100

Catatan: pembobotan masing-masing unsur di atas diuraikan dalam subbab 3.4).

- b. Peneliti membuat tabulasi skor secara keseluruhan. Tabulasi skor ini digunakan untuk mengetahui skor total siswa.
- c. Setelah itu dihitung skor rata-rata ideal untuk mendapatkan kemampuan rata-rata ideal siswa.
- d. Mengonversikan angka menjadi nilai dengan skala lima untuk mengetahui taraf kemampuan menulis wacana BB siswa. Rumus konversi angka ke dalam penghitungan persentase dengan skala lima (Nurgiantoro, 2001:401).

Tabel 8
Pedoman Penghitungan Persentase Skala Sepuluh

Skala sigma	Skala angka	Skala lima	
		E-A	0-4
+ 1,5	$X + 1,5S \rightarrow 45 + (1,5 \times 11,25) = 61,8$	A	4
+ 0,5	$X + 0,5S \rightarrow 45 + (0,5 \times 11,25) = 50,6$	B	3
- 0,5	$X - 0,5S \rightarrow 45 - (0,5 \times 11,25) = 39,4$	C	2
- 1,5	$X - 1,5S \rightarrow 45 - (1,5 \times 11,25) = 28,1$	D	1
		E	0

- e. Mengonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala sepuluh untuk menentukan taraf kemampuan menulis wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Untuk menafsirkan kemampuan siswa kelas II dalam menulis wacana BB apakah baik, cukup, kurang, atau gagal maka hasil dari hitungan dikonversikan ke dalam penghitungan persentase dengan skala lima (Nurgiantoro, 2001:39).

Tabel 9
Pedoman Penghitungan Persentase Skala Sepuluh

Interval persentase tingkat penguasaan	Nilai Ubahan Skala Sepuluh	Keterangan
96% - 100%	100	Sempurna
86% - 95%	90	Baik sekali
76% - 85%	80	Baik
66% - 75%	70	Cukup
56% - 65%	60	Sedang
46% - 55%	50	Hampir sedang
36% - 45%	40	Kurang
25% - 35%	30	Kurang sekali
10% - 25%	20	Buruk
0% - 15%	10	Buruk sekali

- f. Untuk mengetahui prinsip ekonomi diwujudkan dalam bentuk bahasa, peneliti membuat Tabel unsur-unsur bentuk bahasa dalam prinsip ekonomi. Dari Tabel tersebut dapat diketahui frekuensi penggunaan unsur-unsur bentuk ekonomi apa yang digunakan oleh siswa dalam wacana BB yang ditulisnya. Tabel unsur-unsur bentuk bahasa dalam prinsip ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Unsur-unsur bentuk bahasa dalam prinsip ekonomi

Prinsip Ekonomi						
lambang huruf	penggalan	kontraksi	singkatan	akronim	pronominalisasi	elipsis
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

g. Untuk mengetahui prinsip ekspresivitas diwujudkan dalam bentuk bahasa, peneliti membuat Tabel unsur-unsur bentuk bahasa dalam prinsip ekspresivitas. Dari Tabel tersebut dapat diketahui frekuensi penggunaan unsur-unsur bentuk ekspresivitas apa yang digunakan oleh siswa dalam wacana BB yang ditulisnya. Tabel unsur-unsur bentuk bahasa dalam prinsip ekspresivitas adalah sebagai berikut.

Tabel 11
Unsur-unsur bentuk bahasa dalam prinsip ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas	
Maksim ikonitas	Pengulangan ekspresif
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Untuk mengetahui seberapa tinggi frekuensi pemunculan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas diwujudkan dalam bentuk bahasa, akan

dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Persentase frekuensi pemunculan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat produktivitas unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Frekuensi pemunculan tertinggi akan menunjukkan tingkat penguasaan unsur-unsur yang ada dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

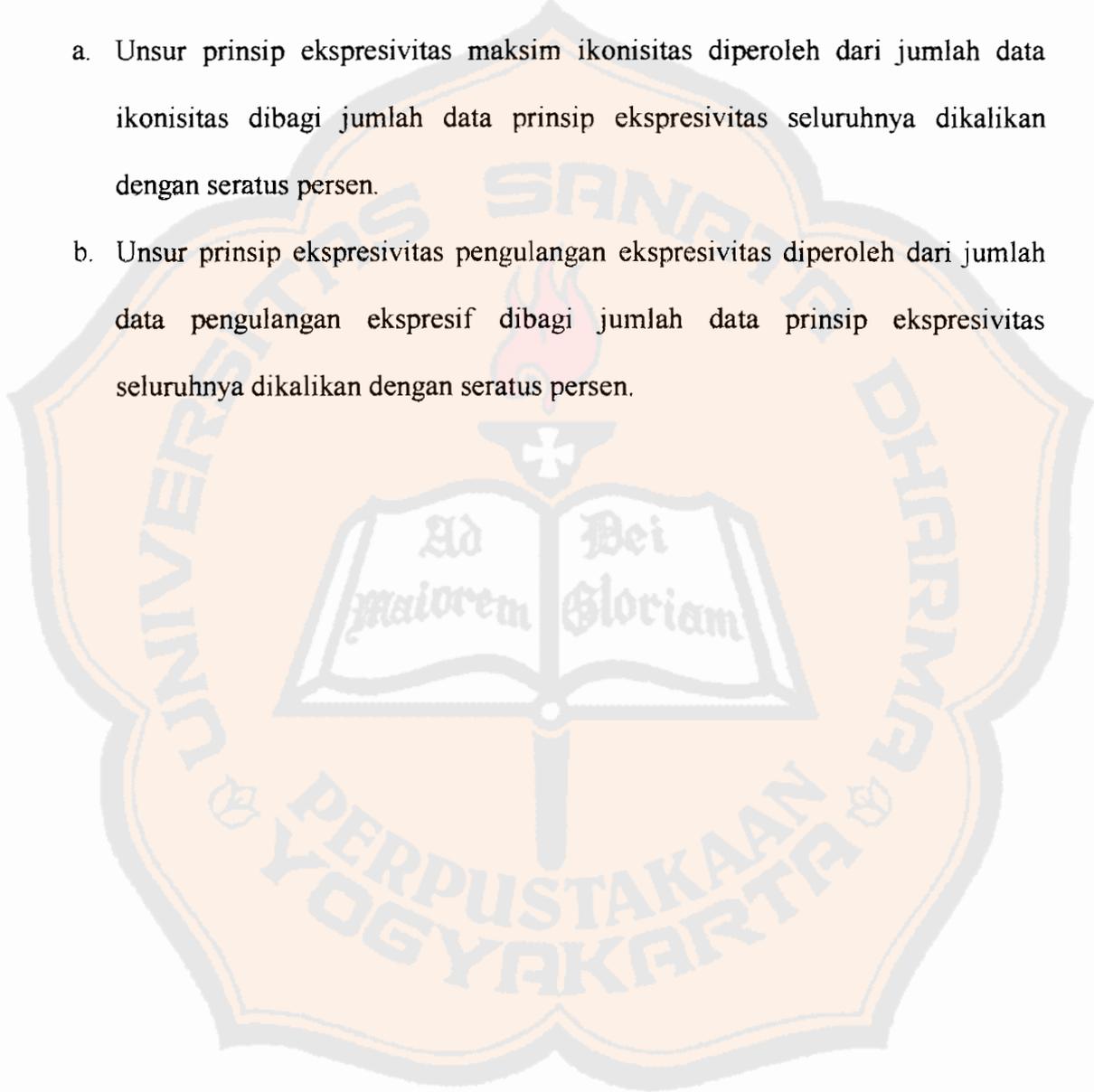
Untuk menentukan frekuensi pemunculan setiap unsur prinsip ekonomi di atas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Unsur prinsip ekonomi lambang huruf diperoleh dari jumlah data lambang huruf dibagi jumlah data unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.
- b. Unsur prinsip ekonomi penggalan diperoleh dari jumlah data penggalan dibagi jumlah data unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.
- c. Unsur prinsip ekonomi kontraksi diperoleh dari jumlah data kontraksi dibagi jumlah data unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.
- d. Unsur prinsip ekonomi singkatan diperoleh dari jumlah data singkatan dibagi jumlah data prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.
- e. Unsur prinsip ekonomi akronim diperoleh dari jumlah data akronim dibagi jumlah data prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.
- f. Unsur prinsip ekonomi pronominalisasi diperoleh dari jumlah data pronominalisasi dibagi jumlah data prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.

- g. Unsur prinsip ekonomi elipsis diperoleh dari jumlah data elipsis dibagi jumlah data prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.

Untuk menentukan frekuensi pemunculan dari unsur-unsur prinsip ekspresivitas di atas, peneliti menggunakan rumusan sebagai berikut:

- a. Unsur prinsip ekspresivitas maksim ikonisitas diperoleh dari jumlah data ikonisitas dibagi jumlah data prinsip ekspresivitas seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.
- b. Unsur prinsip ekspresivitas pengulangan ekspresivitas diperoleh dari jumlah data pengulangan ekspresif dibagi jumlah data prinsip ekspresivitas seluruhnya dikalikan dengan seratus persen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan. Berikut ini uraian mengenai hal tersebut.

4.1 Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 4 November 2003 dengan rincian sebagai berikut. Pengumpulan data kelas II.1, II.3, II.4, dan II.5 dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2003. Pengumpulan data kelas II.2 dan II.6 dilakukan pada tanggal 4 November 2003.

Deskripsi data secara umum adalah sebagai berikut. Data dalam penelitian ini berupa hasil kemampuan menulis wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto, Yogyakarta ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Untuk memperoleh data tersebut dilakukan dengan tes menulis pada tanggal 27 Oktober sampai dengan tanggal 4 November 2003. Berdasarkan hasil tes menulis wacana BB dapat diperoleh data skor yang ditabulasikan dalam Tabel 12.

Tabel 12
 Persiapan Penghitungan Skor Rata-rata dan Simpangan Baku Wacana Siswa Kelas II

Nomor	Skor (X)	Frekuensi pemunculan (f)	(f)X	(f)X ²
1	90	1	90	8100
2	85	1	85	7225
3	80	3	240	19200
4	75	1	75	5625
5	70	7	490	34300
6	65	5	325	21125
7	60	9	540	32400
8	55	11	605	33275

9	50	6	300	15000
10	45	3	135	6075
11	40	9	360	14400
12	35	4	140	4900
13	30	2	60	1800
14	25	1	25	625
15	20	3	60	1200
	Jumlah	N = 66	$\sum fX = 3530$	$\sum fX^2 = 205250$

Keterangan:

X : Skor siswa

f : Frekuensi

(f)X : Skor dikalikan frekuensi

(f)X² : Skor dikuadratkan kemudian dikalikan dengan frekuensi

$\sum fX$: Jumlah skor siswa

$\sum fX^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan

4.2. Analisis Data

Berdasarkan penelitian terhadap 66 wacana siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian, maka dapat dideskripsikan kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis. Karena hasil penelitian itu masih berupa skor mentah, maka skor tersebut diubah menjadi nilai jadi dengan menghitung skor rata-rata (*mean*) dan simpangan bakunya. *Mean* digunakan untuk menghitung rata-rata kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam menulis wacana BB dengan tinjauan

prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Sedangkan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan skor dari standar distribusi normal. Nilai tersebut kemudian dikonversikan ke dalam pedoman penghitungan persentase skala 0-10. Berikut ini diuraikan hasil penelitian kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

4.2.1 Penghitungan Kemampuan Membuat Wacana

Dari Tabel 12 dapat diketahui $\sum fX = 3530$ dan $N = 66$. Rata-rata (*mean*) kemampuan membuat wacana BB siswa kelas II dapat diketahui dengan menghitung :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\bar{X} = \frac{3530}{66}$$

$$\bar{X} = 53,4$$

Jadi skor rata-rata kemampuan membuat wacana BB adalah 53,4.

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata

$\sum fX$ = jumlah skor

N = jumlah sampel

Untuk mengetahui konversi skor siswa, perlu diketahui simpangan bakunya dengan menghitung:

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left[\frac{\sum X}{N} \right]^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{\frac{205250}{66} - \left(\frac{3530}{66}\right)^2} \\
 &= \sqrt{3109,9 - 2860,7} \\
 &= \sqrt{249,2} \\
 &= 15,78
 \end{aligned}$$

Keterangan :

S = simpangan baku

ΣX = jumlah skor

N = jumlah sampel

Setelah mengetahui skor rata-rata dan simpangan bakunya, dapat diketahui konversi skor kemampuan membuat wacana BB kelas II berdasarkan Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13
Konversi Skor Kemampuan Menulis Wacana BB Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas

Skala Angka	Skala 1 - 10
$\bar{X} + 2,25$ (s) = $53,4 + 2,25$ (15,78) = $53,4 + 35,51 = 88,91$	10
$\bar{X} + 1,75$ (s) = $53,4 + 1,75$ (15,78) = $53,4 + 27,62 = 81,12$	9
$\bar{X} + 1,25$ (s) = $53,4 + 1,25$ (15,78) = $53,4 + 19,73 = 73,23$	8
$\bar{X} + 0,75$ (s) = $53,4 + 0,75$ (15,78) = $53,4 + 11,84 = 65,34$	7
$\bar{X} + 0,25$ (s) = $53,4 + 0,25$ (15,78) = $53,4 + 3,95 = 57,45$	6
$\bar{X} - 0,25$ (s) = $53,4 - 0,25$ (15,78) = $53,4 - 3,95 = 49,55$	5
$\bar{X} - 0,75$ (s) = $53,4 - 0,75$ (15,78) = $53,4 - 11,84 = 41,66$	4
$\bar{X} - 1,25$ (s) = $53,4 - 1,25$ (15,78) = $53,4 - 19,73 = 33,77$	3
$\bar{X} - 1,75$ (s) = $53,4 - 1,75$ (15,78) = $53,4 - 27,62 = 25,88$	2

$\bar{X} - 2,25 (s) = 53,4 - 2,25 (15,78) = 53,4 - 35,51 = 17,99$	1
---	---

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui skor rata-rata kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas adalah sebesar 53,4 dan simpangan bakunya sebesar 15,78. Berdasarkan Tabel 9 pedoman perhitungan persentase skala sepuluh (Nurgiyantoro, 1993: 400), maka kemampuan menulis wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto berada pada tingkat penguasaan 46% - 55%. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terletak pada taraf hampir sedang (lihat Tabel 9).

4.3. Pengujian Hipotesis

Pada Bab II subjudul 2.4 Hipotesis Penelitian, telah diuraikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut ini:

4.3.1 Siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta mampu membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas

Pada hipotesis 4.3.1 dirumuskan bahwa siswa kelas II SMU Kolese De Britto mampu membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam pembelajaran bahasa Indonesia memanfaatkan media surat kabar, memiliki fasilitator yang mencukupi baik dari pihak guru mata pelajaran bahasa Indonesia

maupun dari pihak sekolah, dan guru di SMU Kolese De Britto dalam prakteknya lebih memfokuskan ragam bahasa jurnalistik untuk diterapkan pada siswanya. Hal tersebut diwujudkan dengan adanya ekstra kurikuler jurnalistik.

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data, hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata dalam membuat wacana BB adalah 53,4. Nilai tersebut jika dikonversikan ke dalam persentase kemampuan membuat wacana dengan skala sepuluh terletak pada interval 46% - 55% (lihat Tabel 9). Hal ini menunjukkan bahwa taraf kemampuan membuat wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terletak pada taraf kemampuan hampir sedang, maka hipotesis 4.3.1 tidak sesuai dengan hasil pengolahan data penelitian. Hal ini disebabkan karena siswa kelas II SMU Kolese De Britto kurang mampu mengembangkan wacana BB yang berisi kritikan dengan tujuh bentuk pemendekan yang terdapat dalam prinsip ekonomi dan dua unsur dalam prinsip ekspresivitas yaitu maksim ikonisitas dan pengulangan ekspresif.

4.3.2 Prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam bahasa diwujudkan dalam bentuk lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, pronomina, elipsis, maksim ikonisitas, dan pengulangan ekspresif pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta

Hipotesis 4.3.2 menguraikan bahwa prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam bahasa diwujudkan dalam bentuk lambang huruf, penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, pronominalisasi, elipsis, maksim ikonisitas dan pengulangan

ekspresif pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Hasil analisis data menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas digunakan oleh siswa kelas II dalam membuat wacana BB.

Untuk mengetahui seberapa tinggi frekuensi pemunculan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas diwujudkan dalam bentuk bahasa, frekuensi pemunculan unsur-unsur dalam kedua prinsip tersebut akan dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Frekuensi pemunculan prinsip ekonomi dengan menggunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

- a. Unsur prinsip ekonomi lambang huruf diperoleh dari jumlah data lambang huruf dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen ($1 \text{ dibagi } 7 \text{ dikalikan } 100\%$), hasilnya 0,14%.
- b. Unsur prinsip ekonomi penggalan diperoleh dari jumlah data penggalan dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen ($22 \text{ dibagi } 7 \text{ dikalikan } 100\%$), hasilnya 3,14%.
- c. Unsur prinsip ekonomi kontraksi diperoleh dari jumlah data kontraksi dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen ($15 \text{ dibagi } 7 \text{ dikalikan } 100\%$), hasilnya 2,14%.
- d. Unsur prinsip ekonomi singkatan diperoleh dari jumlah data singkatan dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen ($49 \text{ dibagi } 7 \text{ dikalikan } 100\%$), hasilnya 7%.

- e. Unsur prinsip ekonomi akronim diperoleh dari jumlah data akronim dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen (20 dibagi 7 dikalikan 100%), hasilnya 2,86%.
- f. Unsur prinsip ekonomi pronominalisasi diperoleh dari jumlah data pronominalisasi dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen (50 dibagi 7 dikalikan 100%), hasilnya 7,14%.
- g. Unsur prinsip ekonomi elipsis diperoleh dari jumlah data elipsis dibagi jumlah unsur prinsip ekonomi seluruhnya dikalikan dengan seratus persen (27 dibagi 7 dikalikan 100%), hasilnya 3,86%.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa dalam prinsip ekonomi unsur yang paling sering digunakan adalah pronominalisasi (7,14%), kemudian unsur lainnya yang digunakan berupa singkatan (7%), elipsis (3,86%), penggalan (3,14%), akronim (2,86%), kontraksi (2,14%), dan unsur lambang huruf dengan persentase (2,14%). Jadi hasil penghitungan di atas menunjukkan bahwa dalam prinsip ekonomi frekuensi pemunculan unturnya didominasi oleh unsur pronominalisasi, kemudian singkatan, elipsis, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Urutan frekuensi pemunculan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi adalah sebagai berikut:

1. pronominalisasi
2. singkatan
3. elipsis
4. penggalan
5. akronim

6. kontraksi
7. lambang huruf

Untuk menentukan frekuensi pemunculan dari unsur-unsur prinsip ekspresivitas, digunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

- a. Unsur prinsip ekspresivitas maksim ikonisitas diperoleh dari jumlah data maksim ikonisitas dibagi jumlah unsur prinsip ekspresivitas seluruhnya dikalikan dengan seratus persen ($19 \text{ dibagi } 2 \text{ dikalikan } 100\%$), hasilnya 9,50%.
- b. Unsur prinsip ekspresivitas pengulangan ekspresif diperoleh dari jumlah data pengulangan ekspresif dibagi jumlah unsur prinsip ekspresivitas seluruhnya dikalikan dengan seratus persen ($35 \text{ dibagi } 2 \text{ dikalikan } 100\%$), hasilnya 17,50%.

Hasil persentase di atas menunjukkan bahwa dalam prinsip ekspresivitas frekuensi pemunculannya didominasi oleh unsur pengulangan ekspresif kemudian unsur maksim ikonisitas pada urutan kedua. Urutan frekuensi pemunculan prinsip ekspresivitas adalah sebagai berikut:

1. pengulangan ekspresif
2. maksim ikonisitas

Dengan demikian hipotesis 4.3.2 sesuai dengan hasil pengolahan data penelitian karena unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terwujud dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto Yogyakarta.

4.4. Pembahasan

Pada subbab ini peneliti membahas temuan penelitian dari dua permasalahan utama dalam penelitian ini, yakni kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas, dan perwujudan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas tersebut ke dalam bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan. Berikut ini, kedua temuan tersebut dibahas satu persatu.

4.4.1 Kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas Berada pada Taraf Kemampuan Hampir Sedang

Deskripsi kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas digambarkan dalam Tabel 12 dan Tabel 13 pada subjudul 4.1 dan subbab 4.2.1. Dengan menggunakan penghitungan *mean* rata-rata (\bar{X}) pada subbab 4.1 menunjukkan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Setelah penghitungan tersebut dikonversikan ke dalam skala angka seratus dari penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala sepuluh ditemukan bahwa taraf kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas berada pada interval tingkat penguasaan 46% - 55%. Dengan nilai ubahan skala

sepuluh menunjukkan nilai siswa berada pada nilai 5 dengan taraf kemampuan hampir sedang.

Pada bab I telah dijelaskan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran wacana, siswa SMU Kolese De Britto menggunakan media surat kabar. Selain itu siswa SMU Kolese De Britto juga memiliki fasilitator yang mencukupi baik dari pihak guru mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun dari pihak sekolah. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih memfokuskan ragam bahasa jurnalistik untuk diterapkan pada siswanya yang diwujudkan dengan adanya ekstra kurikuler jurnalistik.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terletak pada interval 46% - 55% yaitu pada taraf kemampuan hampir sedang. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan yaitu apakah kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terletak pada taraf hampir sedang dikarenakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang melatih kemampuan menulis siswa, khususnya menulis wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas sehingga wacana BB kurang dapat dipahami dengan baik oleh siswa?

Berikut ini akan peneliti paparkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Di bawah ini terdapat dua bentuk wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto dengan hasil nilai yang berbeda. Wacana BB (2.6/04) merupakan wacana BB dengan skor tertinggi dengan nilai 90, sedangkan wacana BB (2.4/33) adalah wacana BB dengan skor nilai terendah yaitu 20.

Wacana BB (2.6/04)

Benarkah Polisi Bertugas Melindungi dan Mengayomi Masyarakat

Sudah layak dan sepantasnya bila Polisi bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat. Yang berarti masyarakat tentu akan memperoleh rasa nyaman dan aman bila terdapat polisi (baik di dekatnya ataupun tidak). Tapi itu tidak terjadi bagi saya, mengapa? Karena saya pernah mengalami hal yang sungguh merugikan saya dan memperlihatkan kinerja polisi yang buruk. Dan kejadian ini tentunya juga pernah dialami oleh orang lain. Dulu sewaktu SLTP saya diberi tugas untuk menjadi seorang anak gawang dalam pertandingan LIGINA. Saya merasa tidak khawatir karena saya yakin bila terjadi kerusuhan polisi dapat mengatasinya dengan baik. Tapi apa yang diharapkan hanyalah isapan jempol. Sewaktu pertengahan babak kedua terjadilah kerusuhan di tribun terbuka dekat dengan saya berada. Saya tetap santai saja karena polisi pasti bisa mengatasinya. Namun hal itu terlambat karena banyak terdapat lempar-lemparan liar & benda-benda yang berterbangan disekitar saya. Kontan saya langsung meminta polisi agar saya dan beberapa teman saya yang berada didekat tempat kejadian dipindahkan tapi tak ada sepatah katapun dari polisi itu. Saat itu pula saya hanya berharap saya dan teman-teman saya selamat dari peristiwa itu. Tapi ternyata nasi sudah menjadi bubur. Saya terkena lemparan penonton dan kepala saya pun bocor. Saya terkejut ketika ada air yang mengalir di dahi yang ternyata setelah disentuh adalah darah. Darah itu terus mengalir begitu saja mirip air mengalir di sungai. Saya berteriak-teriak pada polisi tapi tidak ada jawaban baru setelah saya mendatangi polisi itu saya dibawa ke tim P3K dan teman-teman saya pun dipindahkan ke tempat yang aman. Saat itu hanya ada kata umpatan yang meledak-ledak dalam hati ini menyesali semua yang terjadi. Peristiwa yang saya alami tersebut mungkin hanya peristiwa kecil yang dialami masyarakat yang menggambarkan ketidakberesan kinerja seorang polisi. Dan bila hal ini tidak diatasi mungkin akan banyak korban lain yang mengalami peristiwa seperti saya. Jadi saya hanya akan menyarankan kepada polisi supaya menyadari dirinya akan tugas dan tanggung jawab serta tidak hanya mengejar uang belaka karena semua profesi pasti mempunyai peran, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing. Saya harap hal ini akan menjadi bahan dan pelajaran penting bagi polisi.

Wacana BB (2.4/33)

"Kota Jogja Berbenah"

Surat ini akan saya tujukan kepada pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya sangat senang dan setuju dengan kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyambut Hari Jadinya yang ke-247 tahun. Hal-hal yang saya maksudkan adalah kegiatan berbenah untuk mempercantik dan memperindah kota Yogyakarta adalah pengaspalan jalan, pemasangan lampu hias di sepanjang pinggir jalan. Pembuatan taman-taman kota. Kegiatan seperti ini merupakan kegiatan yg cukup baik karena dapat meningkatkan fasilitas umum dan menciptakan kota jogja yg indah dan cantik dgn adanya lampu-lampu hias yg menerangi jalan-jalan dan taman-taman kota yg membuat kota jogja menjadi sejuk.

Saya berharap agar kegiatan seperti ini tidak hanya dilakukan dalam rangka memeriahkan hari jadi kota Jogjakarta yang ke 247. Selain itu saya berharap agar Pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya memasang dan membuat tetapi didukung dengan kegiatan perawatan dan pemeliharaan. Saya juga menghimbau kepada seluruh masyarakat kota Jogjakarta

untuk mendukung kegiatan Pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta serta ikut menjaga dan merawatnya bersama.

Pada wacana BB (2.6/04) unsur-unsur dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terpenuhi. Siswa yang mampu mengembangkan uraian kritiknya dalam bentuk wacana BB banyak menggunakan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Demikian juga sebaliknya pada siswa yang kurang mampu menguraikan kritikan ke dalam bentuk wacana BB, unsur-unsur yang ada dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas juga kurang terpenuhi. Pada wacana BB (2.6/04) unsur prinsip ekonomi yang terpenuhi yaitu penggunaan penggalan, kontraksi, singkatan, akronim, pronominalisasi, dan elipsis. Unsur-unsur dalam prinsip ekspresivitas yang digunakan yaitu pengulangan ekspresif berupa pengulangan kata *saya*, sedangkan maksim ikonisitas yaitu bentuk sebab-akibat dalam wacana BB (2.6/04) dilanggar yaitu dengan adanya penggunaan bentuk akibat-sebab-akibat.

Kurangnya kemampuan siswa dalam menulis wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas tersebut sesuai dengan isi pernyataan dalam *Tajuk Rencana (Bernas, 20 Oktober 2003)* yang menyatakan bahwa bagi sebagian besar orang, termasuk sebagian komunitas intelektual di kampus, dapat menulis di media massa masih merupakan hal yang “mewah”. Artinya, mereka yang mau dan mampu menulis di media massa masih jauh lebih sedikit dibanding yang tidak melakukan. Alasan atau latar belakangnya beraneka, dari tersita kesibukan sehari-hari sampai memang belum terbiasa menulis di media massa.

Siswa kelas II SMU Kolese De Britto kurang mampu mengembangkan wacana BB yang berisi kritikan dengan tujuh bentuk pemendekan yang terdapat

dalam prinsip ekonomi dan dua unsur yang ada dalam prinsip ekspresivitas yaitu maksim ikonisitas dan pengulangan ekspresif. Hal tersebut dapat dilihat pada siswa yang memiliki nilai tertinggi. Nilai tertinggi tersebut diperoleh karena siswa dalam menulis wacana BB memenuhi semua unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dalam menulis wacana, siswa dengan skor tertinggi tersebut secara kreatif dapat secara runtut menuliskan ide atau gagasan melalui kritikan yang dituangkan ke dalam wacana tulis.

Wacana BB yang ditulis siswa secara runtut tersebut dapat dilihat dari pengembangan ide atau gagasan siswa dengan memanfaatkan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Karena siswa secara runtut menyampaikan kritikan wacananya sehingga terdapat bentuk-bentuk keekonomisan kata yang hampir seluruhnya digunakan oleh siswa tersebut.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan yang muncul pada subbab 4.4.1. Pertanyaan yang muncul dari subbab 4.4.1 yaitu apakah kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB terletak pada taraf kemampuan hampir sedang dikarenakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kurang melatih kemampuan siswa, khususnya wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas sehingga wacana BB kurang dapat dipahami dengan baik oleh siswa?. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas II SMU Kolese De Britto kurang mampu mengembangkan ide atau gagasan yang dituliskan melalui kritikan secara runtut. Siswa kurang kreatif membaca wacana yang tengah terjadi di sekitarnya sehingga ide penulisannya tidak berkembang. Kurang runtutnya pengembangan

ide atau gagasan penulisan wacana BB tersebut menyebabkan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas kurang banyak dimanfaatkan penggunaannya oleh siswa.

Kemampuan siswa yang hanya terletak pada taraf hampir sedang ini dikarenakan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia belum melatih siswanya untuk menulis wacana BB khususnya wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran secara khusus mengenai wacana dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas belum pernah diajarkan pada siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Dari wawancara informal dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II, wacana dengan tinjauan kedua prinsip tersebut belum pernah diajarkan. Pembelajaran wacana dengan media surat kabar untuk ragam bahasa jurnalistik fokus pembelajarannya terletak pada penulisan wacana *Tajuk Rencana*. Fokus pembelajaran pada pengertian wacana *Tajuk Rencana* itu sendiri, pembuatan wacana *Tajuk Rencana*, dengan format wacananya, dan isi wacana *Tajuk Rencana*. Selain itu wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas kurang dapat dipahami dengan baik oleh siswa dikarenakan kurangnya wawasan siswa terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Hal tersebut terlihat pada isi wacana yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Tema wacana dan persentase dari isi wacana tersebut dapat dilihat dalam Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14
Tema Wacana BB yang Ditulis oleh Siswa dan Persentase Pemunculannya

Nomor	Tema Wacana	Jumlah Wacana	Persentase Frekuensi Pemunculan
1	PLN	3	4,54%
2	Kecelakaan	4	6,06%
3	Kinerja Aparat Kepolisian	11	16,66%
4	Jalan Raya	10	15,15%
5	Telepon	6	9,09%
6	Sekolah	5	7,57%
7	Wisata	1	1,51%
8	Pelayanan Restoran	3	4,54%
9	Rambu Lalu-Lintas	5	7,57%
10	Bank	2	3,03%
11	Sampah	1	1,51%
12	Kendaraan Umum	5	7,57%
13	Goyang Inul	1	1,51%
14	Partai	1	1,51%
15	Kebersihan	2	3,03%
16	Parkir Kendaraan	1	1,51%
17	Kesopanan Berpakaian	1	1,51%
18	Mural Kota	1	1,51%
19	Lebaran	1	1,51%
20	PDAM	1	1,51%
21	Ulang Tahun Jogja	1	1,51%

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa dari 66 sampel penelitian tersebut, 11 diantaranya atau 16,66% menceritakan pengalaman pribadinya berupa kritikan terhadap kinerja aparat pemerintah (khususnya aparat kepolisian). Fenomena tersebut membuktikan bahwa dalam menulis wacana BB siswa belum dapat memaknai realitas kehidupan yang terdapat pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga kritiknya pada umumnya berupa pengalaman pribadi yang bersinggungan dengan aparat kepolisian.

Temuan ini secara tidak langsung membuktikan bahwa kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana argumentasi kemampuannya dalam membuat wacana berada pada taraf kemampuan hampir sedang. Hal itu terlihat dari kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas berada dalam taraf kemampuan hampir sedang. Karena wacana BB termasuk dalam kategori wacana argumentasi maka dapat pula disimpulkan bahwa wacana argumentasi siswa kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas berada pada taraf kemampuan hampir sedang.

4.4.2 Perwujudan Prinsip Ekonomi

Deskripsi perwujudan prinsip ekonomi seperti yang diuraikan dalam subbab 4.1 ditemukan bahwa urutan frekuensi pemunculan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi yaitu pronominalisasi, singkatan, elipsis, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Temuan tersebut membuktikan bahwa dalam prinsip ekonomi, pronominalisasi menempati persentase tertinggi dengan frekuensi pemunculan mencapai (7,14%). Kemudian unsur lainnya berupa singkatan (7%), elipsis (3,86%), penggalan (3,14%), akronim (2,86%), kontraksi (2,14%), dan yang terakhir yaitu unsur lambang huruf dengan persentase (2,14%).

Timbul pertanyaan, mengapa dalam prinsip ekonomi unsur pronominalisasi, unsur singkatan dan unsur elipsis merupakan 3 urutan pertama yang paling sering digunakan? Dalam paparan berikut ini, peneliti akan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

4.4.2.1 Perwujudan Unsur Pronominalisasi

Tingginya frekuensi pemunculan unsur pronominalisasi yang diwujudkan dengan nilai persentase 17,50, menunjukkan bahwa dalam bahasa jurnalistik, khususnya wacana BB dalam proses penulisan yang paling banyak adalah penggunaan pronominalisasi. Penelitian tersebut mengungkap bahwa pronominalisasi memegang peringkat penggunaan terbanyak dengan total 50 sampel dari 66 sampel penelitian. Di bawah ini merupakan contoh bentuk pronominalisasi yang digunakan yang terdapat pada kutipan (20) berikut ini.

- (20) Apakah moral polisi di Wonosari itu memang bejat, atau mereka memang membutuhkan uang? Kalau membutuhkan uang *mbok* bilang aja nanti juga ndak mungkin tak kasih dan *mbok* minta ama pak Kapolda. Semoga ini menjadi perhatian Kapolda. (2.3/ 21).

Yang seharusnya: Apakah moral polisi di Wonosari itu memang bejat, atau polisi memang membutuhkan uang? Kalau membutuhkan uang *mbok* bilang aja nanti juga nadak mungkin tak kasih dan *mbok* minta ama pak Kapolda. Semoga moral polisi yang membutuhkan uang menjadi perhatian Kapolda.

Kutipan di atas, menggunakan bentuk pronominalisasi berupa kata mereka yang menggantikan kata polisi. Kemudian kata ini yang menggantikan kalimat moral polisi yang membutuhkan uang.

Tiga urutan pertama unsur-unsur dalam prinsip ekonomi yang frekuensi penggunaannya paling tinggi dalam penelitian tersebut adalah pronominalisasi, singkatan, dan elipsis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian awal pada 25 data wacana BB di SKH *Bernas* terbitan bulan Januari 2003. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dari 25 wacana BB di SKH *Bernas*, yang menggunakan unsur lambang huruf hanya (1) wacana BB, penggalan (3) wacana BB, kontraksi (6) wacana BB, singkatan (23) wacana BB, akronim (18) wacana BB,

pronominalisasi (24) wacana BB, elipsis (22) wacana BB, maksim ikonisitas (7) wacana BB, dan pengulangan ekspresif (20) wacana BB.

Hasil temuan di atas membuktikan bahwa unsur pronominalisasi, singkatan, dan elipsis merupakan tiga unsur yang frekuensi pemunculannya paling tinggi. Dengan demikian realitas di atas sama dengan fenomena yang peneliti temukan dalam data wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa pemunculan unsur pronominalisasi frekuensinya paling tinggi yaitu (17,50%), kemudian singkatan (7%), dan elipsis (3,86%). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan bahwa dalam wacana BB unsur dalam prinsip ekonomi yang paling tinggi frekuensi pemunculannya, yang pertama adalah unsur pronominalisasi, urutan yang kedua adalah unsur singkatan, dan urutan yang ketiga yaitu unsur elipsis.

Unsur pronominalisasi lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan elipsis dikarenakan unsur pronominalisasi lebih efektif penggunaannya dibandingkan dengan unsur elipsis. Dengan adanya bentuk pronominalisasi, ujaran-ujaran dalam suatu wacana menjadi tidak kehilangan maknanya, sehingga dalam membaca wacana dengan memaknai ujaran tersebut menjadi tidak terganggu. Oleh sebab itu dibandingkan dengan elipsis yang berbentuk pelesapan (penghilangan) huruf, suku kata, atau kata dengan pronominalisasi yang berupa penggantian suatu konstituen yang telah disebut, fungsi pemakaiannya lebih efektif unsur pronominalisasi. Karena keefektifitasan penggunaannya itulah unsur

pronominalisasi menempati persentase tertinggi yaitu 17,50% dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya.

Tiga urutan pertama di atas sesuai dengan rumusan Leech (1993:102). Dijelaskan oleh Leech bahwa prinsip ekonomi adalah prinsip yang mengusahakan agar teks tersebut dipersingkat dan mudah dipahami dengan menggunakan proses-proses penyingkatan yaitu pronominalisasi, singkatan, dan elipsis (pelepasan).

Proses pronominalisasi dijelaskan oleh Leech dengan kutipan (21) di bawah ini.

- (21) *If the baby won't drink cold milk, it should be boiled*
(Bila si bayi tidak mau minum susu dingin, (susu) itu harus dimasak)

Yang seharusnya:

If the baby won't drink cold milk, the milk should be boiled
(Kalau si bayi tidak mau minum susu dingin, susunya harus dimasak).

Kesimpulan yang sama juga dikemukakan oleh Baryadi (2002:50) yang memaparkan bahwa pronominalisasi merupakan cara mereduksi teks dengan menggantikan konstituen yang telah disebut dengan pronomina. Pronomina pengganti biasanya lebih pendek daripada konstituen terganti. Baryadi memberikan contoh penggunaan pronominalisasi dari kutipan (22) dan (23) berikut ini.

- (22) Pertempuran sengit kemarin pagi meletus di ibukota Bosnia, Sarajevo. Itu terjadi sehari setelah Presiden Bosnia Alija Izetbegovic memerintah tentaranya ... (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995:1).
- (23) Pada Jumat pekan lalu, 36 ulama Cirebon dari MUI, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, NU, HMI, DKM dan remaja mesjid, bertemu di Masjid Panjunan, membahas kehadiran arena adu ketangkasan yang berunsur judi, dan panti pijat. Hasilnya, pernyataan protes. Mereka kini menunggu sikap Pemda setempat

tentang usulan agar arena judi dan maksiat ditutup (*Republika*, 8 Juni 1995:1).

Dijelaskan oleh Baryadi (2002:52) pada contoh (22) tampak bahwa kata itu pada kalimat kedua menggantikan seluruh isi kalimat pertama. Pada kutipan (23) terlihat bahwa kata mereka menggantikan 36 ulama Cirebon dari MUI, Persis, Muhammadiyah, Al Irsyad, NU, HMI, DKM, dan remaja mesjid.

Dengan menyejajarkan temuan proses pronominalisasi dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto dengan temuan-temuan sebelumnya, yakni Leech (1993) dan Baryadi (2002), peneliti menyimpulkan bahwa pronominalisasi adalah unsur dalam prinsip ekonomi yang paling dikuasai oleh siswa kelas II, karena pronominalisasi merupakan bentuk singkatan yang paling efektif dan efisien untuk diterapkan dalam penulisan ragam bahasa jurnalistik khususnya wacana BB.

4.4.2.2 Perwujudan Unsur Singkatan

Pembahasan temuan unsur singkatan ini mengikuti kriteria paparan Kridalaksana (1982:154), Hartanto (1995:23) dan Samsuri (1988:129) dalam landasan teori 2.2.4. Penggunaan bentuk singkatan ini dipertegas pula oleh Baryadi (2002:50) yang menjelaskan bahwa singkatan, sebagai cara mereduksi konstituen sintaktik banyak dijumpai dalam wacana jurnalistik.

Dalam penelitian ini ditemukan frekuensi penggunaan unsur singkatan berada pada urutan kedua setelah unsur pronominalisasi dengan persentase 7%. Temuan tersebut sama dengan penelitian awal yang peneliti lakukan pada 25 data wacana BB di SKH *Bernas* pada bulan Januari 2003. Dalam penelitian awal

tersebut unsur singkatan menempati peringkat kedua dengan jumlah data 23 wacana dari 25 data wacana yang diteliti.

Kutipan (24) di bawah ini merupakan salah satu contoh penggunaan singkatan yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto.

- (24) Selasa, 19 Agustus 2003. Ayah saya mengambil uang di ATM Bank BCA Cabang Jenderal Sudirman. (2.6/02)

Yang seharusnya:

Selasa, 19 Agustus 2003. Ayah saya mengambil uang di Anjungan Tunai Mandiri bank Bank Central Asia Cabang Jenderal Sudirman.

Bentuk unsur singkatan dalam kutipan di atas yaitu kata BCA yang merupakan pengejalan huruf pertama tiap komponen yaitu Bank Central Asia. Fenomena yang sama ditemukan juga oleh Baryadi (2002:51) dalam contoh kutipan (25) dan (26) di bawah ini.

- (25) Tuntutan agar ABRI bersikap lebih netral, merupakan suatu hal yang sangat wajar. Terutama bila hal itu diajukan oleh parpol non pemerintah, yaitu PPP dan PDI (*Suara Merdeka*, 17Juni 1995:1).
- (26) Mengenai RUU Susduk MPR/ DPR dan DPRD, Afan melihat tidak ada masalah. “Salah satu bagiannya memang membicarakan keberadaan ABRI di lembaga legislatif”... (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995).

Baryadi menemukan bentuk singkatan ABRI, PPP, dan PDI dalam kutipan (25). Pada contoh (26) terdapat singkatan RUU, MPR, DPRD dan ABRI. Bentuk singkatan yang dicontohkan oleh Baryadi merupakan fenomena yang sama dengan temuan peneliti yaitu penggunaan singkatan berupa pengejalan huruf pertama tiap komponen.

Dari adanya temuan penggunaan bentuk singkatan seperti yang telah diuraikan pada contoh-contoh kutipan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa

dilihat dari frekuensi pemunculannya yang berada pada urutan kedua yaitu (7%), siswa kelas II SMU Kolese De Britto banyak menggunakan bentuk singkatan yang konvensional dan arti dari singkatan tersebut pada umumnya telah diketahui oleh masyarakat luas misalnya BCA, BBM, PDI dan bentuk-bentuk singkatan lainnya. Dilihat dari frekuensi pemunculannya dari 66 sampel yang ada, 49 di antaranya menggunakan bentuk singkatan. Dengan demikian dalam menulis wacana BB dengan menggunakan unsur singkatan, siswa dengan mudah menransformasikan pengetahuannya mengenai bentuk kata-kata singkatan ke dalam wacana ragam bahasa jurnalistik khususnya wacana BB.

Kesimpulan ini juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1989:161) bahwa bentuk kependekan dalam Bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata, dan kemudian menjalar ke bahasa sehari-hari. Kridalaksana juga menambahkan bahwa fakta pragmatistah yang pada akhirnya menentukan bentuk kependekan itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Leech (1993:103) yang memaparkan bahwa dari segi pragmatik bentuk singkatan digunakan untuk menyingkat teks dan sering menyederhanakan strukturnya tetapi sekaligus mempertahankan makna pesannya.

4.4.2.3 Perwujudan Unsur Elipsis

Temuan unsur ke-3 dari prinsip ekonomi yaitu elipsis. Dalam penelitian ini ada 3,86%, yang berarti dari 66 sampel yang ada 27 di antaranya dalam menulis wacana BB menggunakan bentuk elipsis. Fenomena di atas ternyata sama dengan penelitian awal yang peneliti lakukan pada 25 data wacana BB di SKH *Bernas*

bulan Januari 2003. Dalam temuan tersebut unsur elipsis berada pada urutan ke-3 yang frekuensi pemunculannya tertinggi ke-3 yaitu dari 25 data wacana BB unsur elipsis ada dalam 22 wacana BB tersebut.

Salah satu contoh bentuk elipsis terdapat dalam kutipan (27) di bawah ini.

- (27) tapi anehnya saya hanya kena tilang Rp. 15.000,00. (2.3/21).
Yang seharusnya: tapi anehnya saya hanya terkena tilang Rp. 15.000,00.

Kutipan di atas melesapkan afiks ter- pada kata kena yang seharusnya berupa kata terkena. Bentuk elipsis dalam Leech (1993:103) dicontohkan sebagai berikut:

(28a) *James enjoys golf more than James enjoys tennis* (James lebih menikmati golf daripada James menikmati tenis).

(28b) *James enjoys golf more than he enjoys tennis* (James lebih menikmati golf daripada menikmati tenis).

(28c) *James enjoys golf more than tennis* (James lebih menikmati golf daripada menikmati tenis).

Menurut Leech diantara kalimat (28a) sampai dengan (28c) di atas, kalimat yang paling panjang dan yang paling tidak disukai ialah (28a), sedangkan kalimat yang paling singkat dan yang paling disukai ialah (28c).

Baryadi memaparkan bahwa elipsis merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaktik dengan melesapkan konstituen tertentu. Tentu saja pelesapan tersebut tidak melanggar prinsip kejelasan. Baryadi memberikan contoh bentuk elipsis dari kutipan (29) dan (30) di bawah ini.

- (29) Gubernur jelaskan Bantuan Sukarela Senilai Rp. 1,8 miliar (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995:1).

- (30) Bermain cukup taktis dan membuat lawannya berada dalam tekanan, Chang menang 7-5, 6-0, 6-1 (*Republika*, 8 Juni 1995:1)

Pada contoh (29) terdapat pelesapan afiks me(N)- pada verba jelaskan. Pelesapan afiks seperti pada contoh (29) tersebut sering terdapat pada judul wacana jurnalistik. Pada kutipan (30) terdapat pelesapan kata Chang pada klausa pertama. Fenomena di atas menunjukkan bahwa ragam bahasa jurnalistik khususnya wacana BB menggunakan bahasa dan kata-kata yang tidak baku yang sifatnya ekonomis, efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan Soewandi (1996:345) bahwa sifat umum ragam bahasa jurnalistik adalah penggunaan unsur-unsur bahasa seefektif-efektifnya, mengingat keterbatasan ruang dan waktu.

4.4.2.4 Perwujudan Unsur Penggalan

Lebih lanjut, penggunaan penggalan menempati persentase 3,14% dari jumlah sampel wacana BB sebanyak 66, 22 diantaranya menggunakan unsur penggalan. Dalam penelitian ini contoh bentuk penggalan terdapat pada kutipan (31) berikut ini.

- (31) Kalau membutuhkan uang *mbok* bilang aja nanti juga ndak mungkin tak kasih dan *mbok* minta sama pak Kapolda. (2.3/ 21).

Yang seharusnya: Kalau membutuhkan uang *mbok* bilang aja nanti juga ndak mungkin tak kasih dan *mbok* minta sama bapak Kapolda.

Hasil bentuk penggalan pada kutipan di atas yaitu kata pak yang merupakan pengejalan salah satu bagian dari leksem yaitu dari kata bapak. Kridalaksana (1989:162) memberikan contoh penggalan seperti: *Prof* (Profesor), *Bu* (Ibu), *Pak* (Bapak). Dalam penelitian ini peneliti mengikuti kriteria paparan

Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (1982:127) dan dipertegas kembali oleh Kridalaksana (1989:162, 172-173).

Dari temuan di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa bentuk penggalan dipergunakan oleh 3,14% sampel dengan bentuk kata sapaan. Dalam temuan analisis data ini 22 sampel tersebut pada umumnya menggunakan kata sapaan dalam setiap menulis wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dari 22 sampel tersebut dalam bentuk penggalan peneliti menemukan bahwa seluruh sampel menggunakan bentuk pengejalan suku terakhir suatu kata yaitu berupa kata sapaan.

4.4.2.5 Perwujudan Unsur Akronim

Pembahasan temuan unsur dalam prinsip ekonomi yang berupa akronim ini mengikuti kriteria paparan oleh Kridalaksana (1989:162;1993:5), Samsuri (1988:130-131), Anwar (1991:68) yang dipertegas oleh Hartanto (1995:23-24) dalam landasan teori 2.2.4. Bentuk akronim dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 2,86% atau sebanyak 20 sampel. Dalam kutipan (32) di bawah ini diuraikan contoh bentuk akronim.

(32) mengapa SMK Yapemda I tidak mengadakan kunjungan wisata di daerah Yogya saja? (2.6/10)

Yang seharusnya: mengapa SMK Yayasan Pembinaan Generasi Muda I tidak mengadakan kunjungan di daerah Yogya saja?

Kutipan di atas menggunakan bentuk akronim Yapemda yang merupakan pemendekan dari nama Sekolah Menengah Kejuruan di Yogyakarta di bawah naungan sebuah yayasan yaitu Yayasan Pembinaan Generasi Muda. Bentuk akronim di atas berupa jenis akronim dengan pengejalan suku pertama tiap

komponen disertai pelesapan kata (Kridalaksana, 1989:170). Kata yang dilesapkan yaitu kata generasi.

Baryadi (2002:50) memberikan contoh bentuk akronim pada kutipan (33a) dan (33b) berikut ini.

(33a) Tuntutan agar ABRI bersikap lebih netral, merupakan suatu hal yang sangat wajar. Terutama bila hal itu diajukan oleh parpol non pemerintah, yaitu PPP dan PDI (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995:1).

(33b) Mengenai RUU Susduk MPR/ DPR dan DPRD, Afan melihat tidak ada masalah. “Salah satu bagiannya memang membicarakan keberadaan ABRI di lembaga legislatif. Persoalannya adalah, berapapun jumlah anggota fraksi ABRI di DPR tidak akan ada bedanya, sepanjang kita memandang dwifungsi ABRI seperti sekarang ini”. Tandasnya (*Suara Merdeka*, 17 Juni 1995).

Pada contoh (33a) terdapat akronim parpol. Pada contoh (33b) terdapat akronim Susduk. Kedua bentuk akronim tersebut dalam Kridalaksana (1989:170) adalah bentuk pengejalan suku pertama dari tiap komponen.

Dengan menyejajarkan temuan penggunaan akronim dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa SMU dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dengan temuan-temuan sebelumnya, yakni Kridalaksana (1989:162;1993:5), Samsuri (1988:130-131), Anwar (1991:68), Hartanto (1995:23-24), dan Baryadi (2002:50). Peneliti menyimpulkan siswa kelas II SMU Kolese De Britto menguasai bentuk akronim yang pada umumnya bentuk tersebut sudah diketahui oleh masyarakat luas. Dengan demikian ia mampu menerapkan pengetahuannya mengenai bentuk akronim tersebut ke dalam wacana jurnalistik khususnya wacana BB. Selain itu penggunaan bentuk akronim tersebut karena bentuknya yang ekonomis sehingga dapat menghemat tempat dan waktu penulisan.

4.4.2.6 Perwujudan Unsur Kontraksi

Perwujudan unsur kontraksi dalam wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto sebesar 2,14% dari seluruh perwujudan prinsip ekonomi. Pembahasan terhadap temuan perwujudan bentuk kontraksi dalam wacana BB siswa kelas II pada sub bagian ini bertitik tolak dari deskripsi 4.2 analisis data.

Contoh penggunaan unsur kontraksi dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dijelaskan dengan kutipan (34) di bawah ini.

(34) di kota ini tak kurang dari 10 pabrik berdiri. (2.6/10).

Yang seharusnya: di kota ini tidak kurang dari 10 pabrik berdiri.

Kutipan (34) di atas menunjukkan bentuk kontraksi kata tak yang merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar berupa kata tidak. Pembahasan mengenai akronim ini mengikuti kriteria paparan Kridalaksana (1982:94) yang dipertegas kembali oleh Kridalaksana (1989:162), yang memberikan contoh bentuk kontraksi seperti: tak dari tidak, takkan dari tidak akan, sendratari dari seni drama dan tari, berdikari dari berdiri di atas kaki sendiri dan kata rudal dari peluru kendali. Dari temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kontraksi ini dalam sampel penelitian tidak semuanya digunakan oleh siswa kelas II. Itu terbukti dari jumlah data penelitian 66 sampel hanya 15 diantaranya yang menggunakan unsur kontraksi.

Dari hasil temuan data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kurang mampunya siswa Kelas II SMU Kolese De Britto dalam menulis wacana BB

dengan menggunakan unsur kontraksi karena dalam setiap pilihan kata dalam tulisan wacananya siswa lebih memfokuskan bentuk penyingkatan yang dirasa lebih penting untuk direduksikan dan makna dari pereduksian tersebut sampai dengan jelas kepada pembaca. Dapat disimpulkan dengan penggunaan unsur kontraksi ini dirasa lebih jelas apabila menggunakan bentuk kata aslinya, tanpa dikontraksikan. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan Kridalaksana (1989:169) yang menyatakan bahwa sub-klasifikasi kontraksi lebih sukar ditentukan daripada sub-klasifikasi singkatan, penggalan, atau lambang huruf karena kaedahnya sukar diramalkan.

4.4.2.7 Perwujudan Unsur Lambang Huruf

Pembahasan temuan terakhir dari prinsip ekonomi yaitu perwujudan lambang huruf ini mengikuti kriteria paparan Kridalaksana (1982:97; 1989:163) dan Hartanto (1995:23), dalam landasan teori 2.2.4. Dalam penelitian ini bentuk perwujudan lambang huruf dicontohkan dalam bentuk kutipan (35) sampai dengan (37) di bawah ini.

- (35) Jalan cepat pada pagi hari sangat banyak kendaraan yang beroda empat yang berjalan dengan kecepatan di atas 60 km/ jam. (2.3/ 03).
Yang seharusnya: Jalan cepat pada pagi hari sangat banyak kendaraan yang beroda empat yang berjalan dengan kecepatan di atas 60 kilometer/ jam.
- (36) Lubang ini sengaja dibuat ditepi jalan dengan ukuran kurang lebih 3 m x 1 m. (2.3/ 03).
Yang seharusnya: Lubang ini sengaja dibuat di tepi jalan dengan ukuran kurang lebih 3 meter x 1 meter.
- (37) ... sampai Pepsi saya mau habis saya menunggu nasinya diantar tapi kok tidak diantar-antar. Akhirnya saya minta ke pelayannya nasi dan kentang goreng, lalu saya ditagih Rp. 2500. Hah, dengan muka heran saya bertanya “buat apa?”. Pelayan menjawab nasinya Rp. 2500... (2.2/2).

Dari ketujuh unsur dalam prinsip ekonomi, unsur lambang huruf jumlah penggunaannya sama dengan unsur kontraksi yaitu sebesar 2,14% atau dari jumlah sampel penelitian 66 hanya 15 sampel saja yang menggunakan unsur lambang huruf ini.

Pada kutipan (35) dan (36) di atas bentuk km merupakan lambang huruf dari kilometer. Menurut Kridalaksana (1989:175) dalam sub klasifikasi lambang huruf tersebut adalah lambang huruf yang menandai ukuran. Lambang huruf km merupakan bentuk lambang huruf yang berbentuk pengekal huruf pertama dari komponen gabungan. Sedangkan pada kutipan (36) masih menurut Kridalaksana, bentuk lambang huruf m merupakan sub klasifikasi lambang huruf yang menandai ukuran dengan pengekal huruf pertama dari meter. Kutipan (37) lambang huruf Rp merupakan lambang huruf yang menandai mata uang (Kridalaksana, 1989:176). Dalam data penelitian terdapat dua macam bentuk penggunaan lambang huruf yaitu lambang huruf yang menandai ukuran dan lambang huruf yang menyatakan mata uang.

Dengan menyejajarkan temuan unsur lambang huruf pada wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dengan temuan-temuan sebelumnya, yakni Kridalaksana (1982:97; 1989:163) dan Hartanto (1995:23), peneliti menyimpulkan bahwa unsur lambang huruf yang menurut Kridalaksana (1989:173-174) memiliki 6 sub klasifikasi ini kurang dimanfaatkan oleh siswa dalam menulis wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Faktor lain yang kurang mendukung

unsur lambang huruf digunakan yaitu siswa kurang mampu mengembangkan isi wacana yang ditulisnya (lihat uraian subbab 4.2.1).

4.4.3 Perwujudan Prinsip Ekspresivitas

Deskripsi perwujudan prinsip ekspresivitas seperti yang diuraikan dalam subbab 4.1 ditemukan bahwa urutan frekuensi pemunculan unsur-unsur dalam prinsip ekspresivitas, unsur pengulangan ekspresif menempati persentase tertinggi dengan frekuensi pemunculannya yaitu 17,50% dibandingkan dengan unsur lainnya yaitu maksim ikonisitas yang frekuensi pemunculannya hanya 9,50%. Dari jumlah 66 sampel penelitian, 35 sampel diantaranya menggunakan bentuk pengulangan ekspresif, kemudian 19 diantaranya menggunakan unsur maksim ikonisitas. Hasil persentase di atas menunjukkan bahwa dalam prinsip ekspresivitas frekuensi pemunculannya didominasi oleh unsur pengulangan ekspresif, kemudian unsur maksim ikonisitas menempati urutan kedua.

Fenomena di atas menimbulkan pertanyaan, mengapa dalam prinsip ekspresivitas unsur pengulangan ekspresif menempati persentase tertinggi dibandingkan dengan maksim ikonisitas?. Hal tersebut ternyata dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan bahwa ternyata unsur pengulangan ekspresif lebih mudah digunakan, lebih efektif pemakaiannya untuk memberikan penekanan pada suatu kata yang dikehendaki. Hal itu dikuatkan pada penelitian terdahulu dalam wacana BB SKH *Bernas*. Dalam penelitian awal tersebut penggunaan unsur maksim ikonisitas terdiri dari (7) wacana dari 25 data wacana yang ada dan penggunaan pengulangan ekspresif ada (20) wacana dari 25 data wacana BB. Dari

temuan tersebut sebagai jawaban dari pertanyaan di atas bahwa unsur pengulangan ekspresif menempati persentase tertinggi dibandingkan dengan maksim ikonisitas dikarenakan unsur pengulangan ekspresif lebih mudah digunakan dan lebih efektif penggunaannya untuk memberikan penekanan pada suatu kata yang diinginkannya.

Dalam paparan berikut ini peneliti akan memberikan eksplanasi lain atas pertanyaan tersebut dari pembahasan temuan di bawah ini.

4.4.3.1 Perwujudan Unsur Pengulangan Ekspresif

Lebih lanjut, perwujudan unsur pengulangan ekspresif menempati persentase tertinggi dengan tingkat pemerolehan mencapai 17,50%. Penggunaan unsur pengulangan ekspresif dicontohkan dalam kutipan (38) berikut ini.

- (38) Saya sangat prihatin dengan keadaan fasilitas umum yang ada di sekitar lingkungan kita. Misalnya saja telepon umum, sekarang jarang kita jumpai telepon umum yang dapat kita gunakan. Yang dapat kita temukan hanyalah kotak yang berlogo/ bergambar telepon tetapi di dalamnya sudah tak ada isinya. (2.6/ 28).

Terlihat bahwa kutipan wacana di atas muncul hingga 4 kali kata kita yang diulang-ulang dalam satu paragraf. Apabila kata kita tersebut 3 diantaranya dilesapkan, makna dari wacana tersebut tidak berubah dan tetap dapat ditangkap dengan jelas maksudnya oleh pembaca. Tetapi dalam penelitian ini fenomena di atas muncul dan frekuensinya sampai dengan 17,50%. Setelah tingkat produktivitas unsur pengulangan ekspresif dideskripsikan maka langkah selanjutnya adalah mengkaji fungsi dan makna dari penggunaan pengulangan ekspresif ini. Muncul pertanyaan, mengapa bentuk pengulangan ekspresif ini mendominasi wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto?

Dalam kaidah prinsip ekspresivitas versi Leech (1993:104), ia merumuskan bahwa dalam prinsip ekspresivitas terdapat bentuk pengulangan ekspresif. Pengulangan ekspresif adalah pengulangan suatu bentuk yang dilakukan untuk tujuan-tujuan retorik seperti memberi kejutan, membuat petutur terkesan, atau membangkitkan minat petutur. Rumusan yang sama dikemukakan oleh Parera (1988), Soewandi (2000:57), Akhadiyah dkk (1989:125), Keraf (1973:38) dan dipertegas kembali oleh Keraf (1985: 127) seperti yang terdapat dalam landasan teori subbab 2.2.5

Dengan menyejajarkan temuan penggunaan unsur pengulangan ekspresif pada siswa kelas II SMU Kolese De Britto dengan temuan-temuan sebelumnya, yakni Parera (1988), Soewandi (2000:57), Akhadiyah dkk (1989:125), dan Keraf (1985:127), peneliti menyimpulkan bahwa unsur pengulangan ekspresif mendominasi wacana BB siswa SMU Kolese De Britto dengan jumlah 35 sampel penelitian dikarenakan untuk tujuan-tujuan retorik dan dimaksudkan untuk memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Dengan demikian pengulangan ekspresif dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4.4.3.2 Perwujudan Unsur Maksim Ikonisitas

Perwujudan maksim ikonisitas dalam wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto sebesar 9,50% dari seluruh pemerolehan prinsip ekspresivitas. Dalam penelitian ini kutipan (39) merupakan salah satu contoh penggunaan unsur maksim ikonisitas.

(39) Senin, 20 Oktober 2003, pada waktu itu saya dalam perjalanan pulang dan melewati jl. Godean. Pada pertigaan ada lampu merah,

saya lantas berhenti. Setelah beberapa saat sebuah mobil mengklakson saya. Saya kira lampu sudah hijau, tetapi ternyata masih merah, jadi saya tidak berbuat apa-apa. Tapi baru beberapa meter ada polisi yang memanggil saya dan menanyakan kelengkapan surat-surat. Saya lalu ditilang. Hal yang mau saya tanyakan pada pihak kepolisian adalah apakah lampu lalu lintas disana hanya hiasan? Kenapa yang mematuhi malah ditilang? (2.6/ 06).

Pada kutipan (39) di atas, urutan jalannya peristiwa dalam wacana BB tersebut mematuhi maksim ikonisitas yaitu pemaparan bentuk sebab dan baru kemudian dipaparkan akibatnya. Hal tersebut sesuai dengan rumusan Leech (1993:104) mengenai maksim ikonisitas. Menurutnya maksim ikonisitas ini dalam prakteknya menganjurkan si pemakai bahasa agar teks itu meniru aspek-aspek pesan. Senada dengan hal tersebut, Baryadi (2002:53) mengemukakan bahwa prinsip ekspresivitas dapat pula disebut prinsip ikonisitas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Baryadi bahwa prinsip ini menganjurkan agar teks dikonstruksi selaras dengan aspek-aspek pesan. Artinya, pesan yang bersifat kausalitas dipaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan lebih dulu dan baru akibatnya. Demikian juga misalnya apabila ada dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara berturut-turut, maka peristiwa yang terjadi lebih dulu akan dipaparkan lebih dulu dan peristiwa yang terjadi kemudian dipaparkan kemudian.

Kaidah yang sama juga ditemukan oleh Keraf (1991:14) dan Widharyanto (2000). Menurut Keraf fenomena pada kutipan (39) di atas dinamakan bentuk kausal (hubungan sebab dan akibat). Ia menguraikan hubungan kausal ini menjadi 3 pola yaitu sebab ke akibat, akibat ke sebab, dan akibat ke akibat. Widharyanto (2000:130) memaparkan bahwa hubungan sebab dan akibat di atas dinamakan dengan analisis data penahanan atau *staging*. Ia menjelaskan bahwa strategi

penahapan ini digunakan untuk menciptakan *suspens*, yaitu untuk meyakinkan pembacanya akan kebenaran apa yang ditulis dengan menambahkan perincian-perincian penunjang yang masuk akal, untuk membujuk pembacanya agar menerima sajian aksi, atau untuk mengguncangkan atau mengejutkan perhatian pembaca menurut sudut pandang wartawan atau surat kabarnya. Widharyanto menambahkan bahwa terdapat dua pola penyajian informasi yang dipergunakan untuk membangun perspektif pemberitaan. Kedua pola itu adalah (1) pola urutan kewajaran, dan (2) pola keeksplisitan (Widharyanto, 2000:157). Pola yang sesuai dengan penelitian ini adalah pola pertama yaitu (1) pola urutan kewajaran.

Berkaitan dengan rumusan Widharyanto di atas, dalam analisis data penelitian, peneliti menemukan adanya wacana BB yang melanggar maksim ikonisitas, yakni tidak mematuhi kriteria maksim ikonisitas yaitu hubungan sebab-akibat melainkan isi wacana tersebut berbentuk hubungan akibat ke sebab. Contoh wacananya terdapat dalam kutipan (40) di bawah ini.

- (40) ¹Sudah layak dan sepantasnya bila polisi bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat. ²Yang berarti masyarakat tentu akan memperoleh rasa nyaman dan aman bila terdapat polisi (baik didekatnya ataupun tidak). ³Tapi itu tidak terjadi bagi saya, mengapa? Karena saya pernah mengalami hal yang sungguh merugikan saya dan memperlihatkan kinerja polisi yang buruk. Dulu sewaktu SLTP saya diberi tugas untuk menjadi seorang anak gawang dalam pertandingan LIGINA. Saya merasa tidak khawatir karena saya yakin bila terjadi kerusuhan, polisi dapat mengatasinya dengan baik. Sewaktu babak kedua terjadilah kerusuhan di tribun terbuka dekat dengan saya berada. Kontan saya langsung meminta polisi agar saya dan beberapa teman saya dipindahkan tapi tak ada sepetah katapun dari polisi itu. Tapi ternyata nasi sudah menjadi bubur. Saya terkena lemparan penonton dan kepala sayapun bocor. Saat itu hanya ada kata umpatan yang meledak-ledak dalam hati ini menyesali semua yang terjadi. (2.6/04).

Kutipan wacana di atas melanggar maksim ikonisitas karena wacana di atas berpola akibat ke sebab. Pada kalimat 1 sampai dengan 3 pola akibat dipaparkan lebih dahulu dan kemudian kalimat ke-4 dan seterusnya baru dipaparkan pola sebab-sebabnya. Pelanggaran maksim ikonisitas di atas menurut Widharyanto (200:160) disebut dengan pola urutan tidak wajar, yaitu peristiwa yang terjadi belakangan di dalam dunia nyata justru ditempatkan pada urutan-urutan awal mendahului peristiwa-peristiwa lain yang terjadi lebih dahulu. Menurutnya pembolak-balikan urutan ini merupakan strategi dalam penahanan yang bertujuan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari wacana, menimbulkan “kesan khusus” tertentu yang berupa penonjolan yang lebih pada peristiwa tertentu melebihi peristiwa yang lain yang dapat melahirkan relasi sebab-akibat di dalam rangkaian peristiwa tersebut.

Dengan menyejajarkan temuan penggunaan maksim ikonisitas dan adanya pelanggaran maksim ikonisitas ini dengan temuan-temuan sebelumnya, diantaranya temuan Baryadi (2002:53) dan Widharyanto (2000:273-274), peneliti menyimpulkan bahwa wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas menggunakan dua pola yaitu pola maksim ikonisitas, yang secara runtut menceritakan suatu kejadian dalam tulisannya. Pola yang kedua yang digunakan yaitu dengan melanggar maksim ikonisitas yaitu penempatan akibat lebih dahulu dan sebab-sebabnya dipaparkan kemudian. Dengan pelanggaran tersebut dapat disimpulkan bahwa hal tersebut digunakan untuk menarik minat pembaca agar lebih dalam lagi membaca tulisan wacana BB-nya. Dengan adanya pelanggaran maksim tersebut dari data yang ada

pada umumnya pelanggaran tersebut dimaksudkan agar pembaca *curious* pada saat membaca wacana tulis-nya.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam menulis wacana BB mampu menggunakan prinsip ekspresivitas dan bentuk-bentuk keekonomisan kata yang konvensional sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca wacananya., apabila siswa dapat mengembangkan ide atau gagasan penulisan wacana BB. Hal tersebut dapat terealisasi apabila guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga mampu mengembangkan kompetensi diri dengan merancang strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kreativitas siswa, khususnya dalam menulis wacana BB. Selain itu siswa dapat memanfaatkan potensi diri yang ada dengan memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan sosial disekitarnya agar dapat menjadi gagasan yang dapat dituangkan dalam wacana tulis.

BAB V
PENUTUP

Bab ini mengakhiri keseluruhan laporan penelitian kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto, secara khusus melaporkan jawaban rumusan masalah yakni mengenai tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas, dan perwujudan kedua prinsip tersebut ke dalam bahasa pada wacana BB. Peneliti menyajikannya dalam tiga subbab yakni kesimpulan berdasarkan temuan-temuan penelitian, bagaimana implikasinya bagi pembelajaran bahasa di kelas, serta saran-saran bagi berbagai kalangan yang terkait dalam penelitian ini.

5.1 Kesimpulan dari Temuan Penelitian

Penelitian kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas seperti dinyatakan dalam bab I, mempunyai dua tujuan (a) mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB yang berisi kritikan ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. (b) mendeskripsikan bentuk prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas yang diwujudkan dalam bahasa pada wacana BB yang berisi kritikan oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Karena kemampuan menulis wacana BB siswa kelas II merupakan penelitian yang memikirkan nilai praktis atau nilai terapannya yang dicari tujuan praktis dan manfaatnya untuk kepentingan hidup, maka penelitian ini bersifat penelitian terapan (Soewandi, 1996:5).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SMU Kolese De Britto yang berjumlah 66 siswa yang merupakan sampel sebanyak 30% dari keseluruhan jumlah siswa kelas II yang berjumlah 219 siswa. Fokus penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dan perwujudan kedua prinsip tersebut ke dalam bahasa pada wacana BB. Kesimpulan diarahkan pada penemuan akhir dari kedua tujuan itu.

5.1.1 Kesimpulan Masalah I: Kemampuan Siswa Kelas II dalam Membuat Wacana BB Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas

- (1) Tingkat kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas diketahui berada pada interval tingkat penguasaan 46% - 55% atau berada pada taraf kemampuan hampir sedang.
- (2) Siswa kelas II SMU Kolese De Britto kurang mampu mengembangkan wacana BB yang berisi kritikan dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Kurangnya kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas ini dikarenakan di dalam menulis wacana, siswa kurang kreatif mengembangkan ide atau gagasan sehingga wacana yang ditulisnya kurang runtut. Siswa yang memiliki skor tertinggi dengan kreatif dapat secara runtut menuliskan ide atau gagasan. Karena runtutnya gagasan siswa tersebut maka prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas terpenuhi.

- (3) Siswa kelas II SMU Kolese De Britto belum semuanya memanfaatkan unsur-unsur dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Pada umumnya unsur-unsur dalam prinsip ekonomi seperti singkatan dan akronim telah diperoleh siswa pada bangku SLTP. Siswa kurang kreatif memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.
- (4) Guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di SMU Kolese De Britto belum melatih siswanya untuk menulis wacana BB khususnya wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran secara khusus mengenai wacana dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas belum pernah diajarkan pada siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Dari wawancara informal dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II, wacana dengan tinjauan kedua prinsip di atas belum pernah diajarkan. Pembelajaran wacana media surat kabar untuk ragam bahasa jurnalistik fokus pembelajarannya terletak pada pembuatan media wacana *Tajuk Rencana*. Fokus pembelajaran pada pengertian wacana *Tajuk Rencana* itu sendiri, pembuatan wacana *Tajuk Rencana* dengan format wacananya, dan isi wacana *Tajuk Rencana*.
- (5) Siswa kelas II SMU Kolese De Britto belum terbiasa menulis di media massa, khususnya menulis wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Hal tersebut terbukti pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan pernyataan dalam wacana *Tajuk Rencana* dalam surat kabar harian Bernas (20 Oktober 2003) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang, termasuk

sebagian komunitas intelektual di kampus, dapat menulis di media massa masih merupakan hal yang “mewah”. Artinya, mereka yang mau dan mampu menulis di media massa masih jauh lebih sedikit dibanding yang tidak melakukan. Alasan atau latar belakangnya beraneka, dari yang tersita kesibukan sehari-hari sampai memang belum terbiasa menulis di media massa. Realitas tersebut diperkuat dari penelitian awal pada 25 data wacana di SKH *Bernas* pada bulan Januari 2003. Dari 25 data yang ada peneliti menemukan bahwa data wacana BB selama satu bulan tersebut tidak ada satupun wacana BB yang mewakili siswa SMU. Hal tersebut mengungkapkan suatu fakta realitas dalam pengajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran wacana khususnya wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas siswa SMU belum terbiasa dan belum dilatih (masih kurang) dalam menggunakan media surat kabar.

- (6) Kurangnya waktu dalam menulis wacana BB. Hal tersebut dikarenakan tes menulis tersebut dilaksanakan pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung sehingga ada beberapa wacana BB siswa yang tidak selesai dalam menuliskan kritikan sehingga wacananya kurang diketahui maksudnya.
- (7) Kurangnya wawasan siswa terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Hal tersebut terlihat pada isi wacana yang 16,66% menceritakan pengalaman pribadinya berupa kritikan terhadap kinerja aparat pemerintah (khususnya aparat kepolisian).
- (8) Kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana argumentasi berada pada taraf kemampuan hampir sedang. Wacana BB yang

ditulis oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto ini termasuk ke dalam kategori wacana argumentasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa wacana argumentasi siswa dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas ini berada pada taraf kemampuan hampir sedang.

- (9) Siswa SMU Kolese De Britto terbiasa menulis dengan menggunakan bahasa yang baku yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Hal tersebut dalam wacana BB siswa terlihat dengan jelas dengan tidak dipenuhinya kesembilan unsur-unsur yang ada dalam prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dari hasil pengamatan terhadap wacana BB siswa tersebut peneliti banyak menemukan adanya penulisan kata-kata yang tidak menggunakan prinsip ekonomi melainkan dengan menggunakan bentuk kebakuan kata.

5.1.2 Kesimpulan Masalah II: Perwujudan Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas dalam Wacana BB yang Berisi Kritik oleh Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto

- (1) Penggunaan prinsip ekonomi ada dalam 66 sampel wacana BB yang berisi kritik oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Namun dalam penulisannya dalam satu wacana, 7 unsur dalam prinsip ekonomi tidak semuanya dipenuhi. Dari ketujuh unsur prinsip ekonomi, pronominalisasi yang paling dominan dikuasai oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto (7,14%), menyusul singkatan (7%), elipsis (3,14%), akronim (2,86%), kontraksi (2,14%), dan lambang huruf (2,14%). Kesimpulan hasil temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Leech (1993:102) dan Baryadi (2002:50)

yang menyatakan bahwa untuk mengkonstruksi teks yang singkat dalam wacana jurnalistik dikenal cara-cara mereduksi konstituen sintaktik yaitu (i) singkatan, (ii) elipsis, dan (iii) pronominalisasi. Dengan adanya temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam wacana BB yang ditulis oleh siswa kelas II ini ketiga unsur itu menduduki persentase tertinggi, dan ternyata dalam wacana tersebut tidak hanya ke-3 unsur itu yang muncul seperti yang dikemukakan oleh Leech dan Baryadi. Dalam kesimpulannya terdapat unsur-unsur lain selain unsur pronominalisasi, singkatan, dan elipsis melainkan juga terdapat unsur penggalan, akronim, kontraksi dan lambang huruf.

- (2) Dari kedua unsur dalam prinsip ekspresivitas yaitu unsur maksim ikonisasitas dan unsur pengulangan ekspresif, unsur pengulangan ekspresiflah yang paling dominan dikuasai oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto (17,50%) menyusul frekuensi penggunaan unsur maksim ikonisasitas yang dikuasai oleh siswa kelas II sebanyak 9,50%. Leech (1993:102) menyatakan bahwa prinsip ekspresivitas harus mencakup maksim ikonisasitas dan pengulangan ekspresif. Sedangkan Baryadi (2002:53) dalam penjelasannya mengenai prinsip ekspresivitas ini, ia hanya mengemukakan tentang pengertian prinsip ikonisasitas. Ia tidak menguraikan mengenai pengertian tentang pengulangan ekspresif. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam tulisan wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas, isi tulisan yang dominan ditulis oleh siswa tersebut adalah bentuk pengulangan ekspresif.

- (3) Pengulangan ekspresif adalah unsur yang dominan digunakan dalam prinsip ekspresivitas oleh siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa hal tersebut dikarenakan unsur ini digunakan untuk tujuan-tujuan retorik dan dimaksudkan untuk memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Dengan demikian pengulangan ekspresif dapat digunakan untuk menyatakan ekspresi diri dalam berkomunikasi dengan orang lain melalui wacana tersebut. Hal itu sesuai dengan pendapat Patmono (1993) *via* Soewandi,(1996:307) yang menyatakan bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam majalah, surat kabar, radio, dan televisi.
- (4) Adanya wacana BB yang melanggar unsur maksim ikonisitas dalam prinsip ekspresivitas. Dari 66 sampel yang ada 23,5% atau sebanyak 47 wacana BB yang melanggar maksim ikonisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menulis wacana BB siswa kelas II SMU Kolese De Britto menggunakan dua pola, pola pertama yaitu pola kausalitas (maksim ikonisitas). Pola kausalitas adalah pola yang memaparkan menurut struktur pesannya, yaitu sebab dikemukakan lebih dahulu dan baru akibatnya. Pola kedua yang digunakan yaitu dengan melanggar maksim ikonisitas, yaitu penempatan akibat lebih dahulu dan baru kemudian penempatan sebab yang dipaparkan kemudian. Dengan pelanggaran maksim ikonisitas dapat disimpulkan bahwa hal tersebut digunakan untuk menarik minat pembaca agar lebih dalam lagi membaca wacana tulisnya. Pelanggaran maksim

tersebut dari data yang ada pada umumnya pelanggaran tersebut dimaksudkan agar pembaca *curious* dengan wacana BB yang ditulisnya.

5.2 Implikasi Temuan Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keraf *via* Sobur (2001:12) mengemukakan bahwa tujuan umum yang akan dicapai dalam sebuah karangan utuh dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhan dasar manusia. Ada empat macam kebutuhan dasar yang dapat dipenuhi dalam karang-mengarang. Kebutuhan dasar itu berujud

- 1) Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal;
- 2) Keinginan untuk meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
- 3) Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau obyek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal, atau bunyi;
- 4) Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri maupun yang didengarnya dari orang lain.

Diakui bahwa empat macam kebutuhan tersebut mengubah paradigma bagi pembelajaran bahasa khususnya mengenai pembelajaran wacana tulis untuk lebih membuka diri dengan wawasan yang luas sehingga dalam membuat wacana

tulis dapat mengembangkannya dengan lebih baik lagi. Fokus penelitian ini adalah kemampuan membuat wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, semoga implikasi temuan ini tetap relevan bagi pembelajaran bahasa di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplikasikan tujuh hal yang relevan bagi guru dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran bahasa di kelas.

Pertama, butuh kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam hal membuat wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Kemampuan siswa dapat berkembang lebih baik lagi apabila guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan dan menerapkan kompetensi diri dengan merancang strategi pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kreativitas siswa, khususnya dalam menulis wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Kreativitas guru dapat diterapkan dalam pemilihan media pembelajaran Bahasa Indonesia yang pembelajarannya berpusat pada siswa.

Kedua, guru diharuskan untuk dapat memanfaatkan potensi diri yang ada pada siswa dengan memanfaatkan lingkungan alam dan lingkungan sosial disekitarnya agar dapat menjadi gagasan yang dapat dituangkan dalam wacana tulis.

Ketiga, siswa perlu dibiasakan untuk berlatih menulis karangan khususnya wacana tulis di media massa. Dengan demikian siswa akan terlatih berkomunikasi di media massa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan *via* Sobur (2001:11)

yang mengemukakan empat tujuan penggunaan bahasa yaitu ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi.

Keempat, guru diharapkan dapat menyalurkan ekspresi siswa yang berupa wacana BB tersebut dengan mengirimkannya pada surat kabar harian yang bernilai *prestige*. Walaupun wacana yang termuat adalah wacana BB misalnya, hal tersebut akan membuat kebanggaan tersendiri bagi siswa dan merupakan pemacu semangat untuk meningkatkan tulisannya ke dalam wacana lain yang lebih bergengsi.

Kelima, diusahakan agar siswa mengenal kedua prinsip yang ada dalam pragmatik tekstual, yaitu prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Dengan menguasai kedua prinsip tersebut diharapkan siswa lebih pragmatis dalam pola pikirnya sehingga dengan mudah dapat mengembangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan wacana BB

Keenam, membiasakan siswa untuk membuat wacana tulis setiap harinya khususnya wacana argumentasi dan menceritakan wacana yang dibuatnya di depan kelas. Dengan demikian siswa mampu membuat wacana argumentasi dengan lebih baik lagi.

Ketujuh, diusahakan agar guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menyikapi fenomena faktual di negeri ini dengan menuangkannya ke dalam wacana opini dan mengirimkannya di surat kabar harian. Dengan dimuatnya wacana tersebut akan menjadi pemacu semangat bagi siswa untuk lebih tekun lagi menulis wacana di media massa.

5.3 Saran-saran

Kajian wacana *Bebas Bicara* ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas merupakan bagian dari bidang kajian pragmatik. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini, hanya sebagian kecil dari usaha menerjemahkan manfaat dari kajian tersebut. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian kajian wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas ini, terutama yang berhubungan dengan kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto dalam membuat wacana BB, peneliti menyarankan enam hal sebagai berikut:

Pertama, saran ini ditujukan kepada guru. Menulis wacana dengan ragam bahasa jurnalistik adalah sesuatu yang harus *didrill*kan atau dilatihkan. Siswa akan beku daya kreatifitasnya apabila tidak diberi pengalaman-pengalaman dan contoh-contoh dalam menulis wacana BB khususnya wacana BB dengan tinjauan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Siswa harus banyak diberikan pemahaman mengenai penggunaan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas dalam wacana jurnalistik dengan tanpa mengurangi makna pesan yang akan disampaikan. Guru harus mampu menumbuhkan kreativitas siswa dalam berkomunikasi massa melalui wacana tulis di media massa.

Kedua, saran ini ditujukan kepada siswa, khususnya siswa kelas II SMU Kolese De Britto. Peneliti menyarankan agar siswa dapat mengembangkan lagi daya kreativitasnya sehingga siswa dapat menumbuhkan kepekaannya terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan adanya kepekaan terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial tersebut, maka siswa dapat

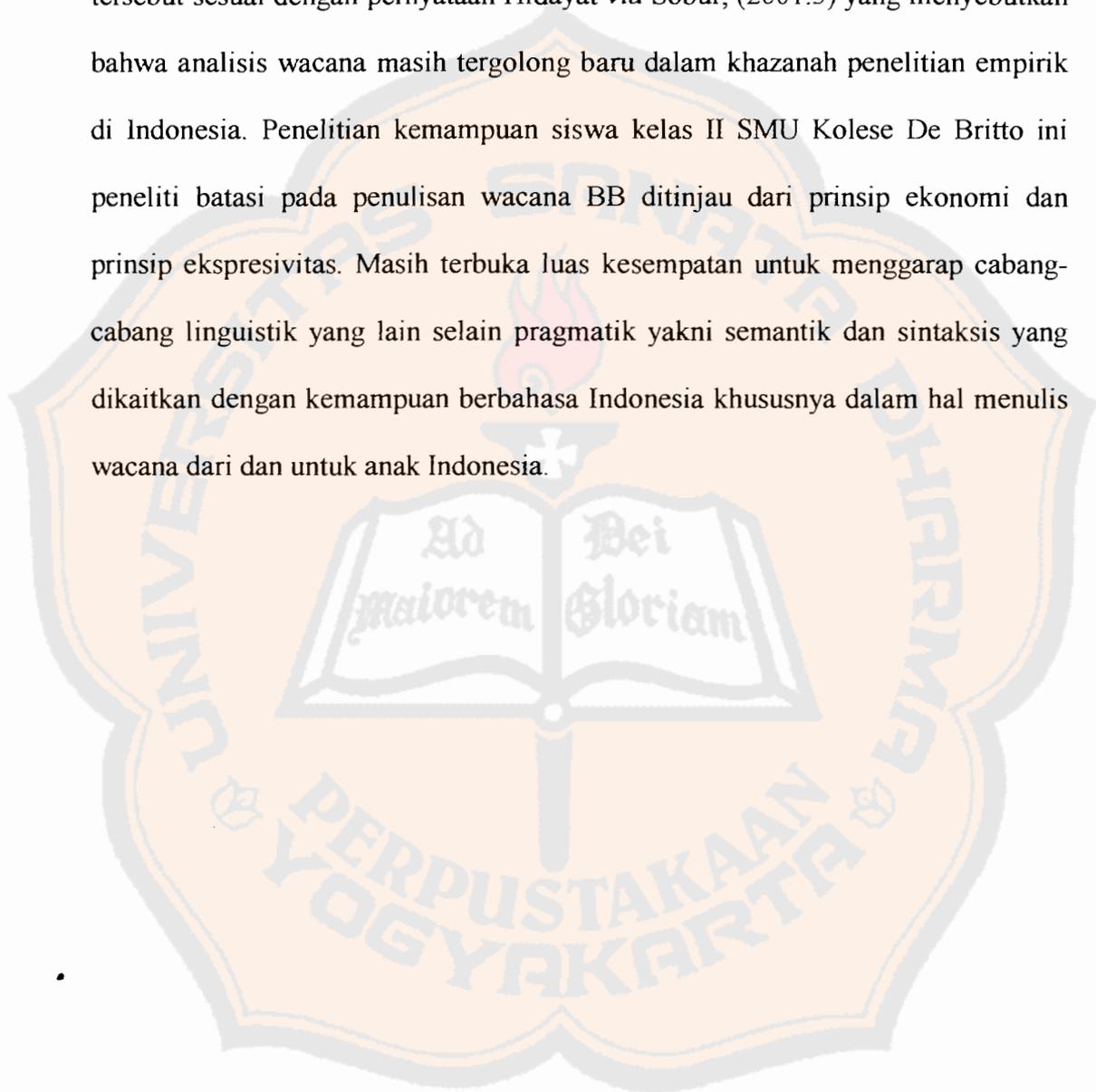
dengan mudah mendapatkan sumber dan media informasi untuk dituangkan dalam bentuk wacana tulis.

Ketiga, saran ini ditujukan pada orang tua. Diharapkan agar para orang tua lebih dekat lagi kepada anak-anaknya dengan membiasakan untuk saling bertukar cerita mengenai apa saja yang telah ditemui dan dilakukannya pada setiap harinya. Dengan demikian tidak akan ada jarak antara orang tua dengan siswa. Dengan adanya kegiatan bercerita atau bertukar pikiran antara orang tua dengan anak dan begitu juga sebaliknya, maka si anak akan terlatih untuk bercerita dan menumbuhkan ide kreativitas penulisan yang dituangkan dalam bentuk wacana tulis.

Keempat, saran ini ditujukan kepada perusahaan pengelola surat kabar harian, agar memfokuskan perhatiannya pada ruang publik. Fokus perhatian pada ruang publik dimaksudkan agar redaksi surat kabar harian memberi kesempatan bagi para penulis wacana dengan menambah kolom-kolom yang ada untuk dapat dijadikan sebagai ajang berkomunikasi massa bagi para pemula.

Kelima, saran ini ditujukan kepada para perancang (disainer) kurikulum dalam merancang strategi dan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum khususnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2002) adalah berpusat pada pembelajar (*student centre*). Kemampuan siswa untuk mengasah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar akan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta kemampuan berbahasanya.

Keenam, saran ini ditujukan kepada para peneliti dan praktisi bidang linguistik. Kajian wacana ini merupakan lahan basah, belum banyak dijamah minat peneliti di negeri ini, khususnya dikaitkan dari segi pragmatiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hidayat *via* Sobur, (2001:3) yang menyebutkan bahwa analisis wacana masih tergolong baru dalam khazanah penelitian empirik di Indonesia. Penelitian kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto ini peneliti batasi pada penulisan wacana BB ditinjau dari prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas. Masih terbuka luas kesempatan untuk menggarap cabang-cabang linguistik yang lain selain pragmatik yakni semantik dan sintaksis yang dikaitkan dengan kemampuan berbahasa Indonesia khususnya dalam hal menulis wacana dari dan untuk anak Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Penerbit PT Bina Aksara.
- 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Astuti, C. Sri. 2001. *Analisis Wacana Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Harian Kompas: Suatu Tinjauan Struktural dan Ragam Bahasanya*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Badudu, J.S & Sutan Muhammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Buku *Pedoman Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Pedoman Khusus*. 2002, hlm. 55
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kebijakan Kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Eriyanto. 2001. *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Gulö, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Hartanto, John S. 1995. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Penerbit Indah.
- Junaedhie, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koesworo, FX. JB. Margantoro, dan Ronnie S. Viko. 1994. *Di Balik Tugas Kuli Tinta*. Surakarta: Sebelas Maret University Press dan Yayasan Pustaka Nusatama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Markiswo, J. dan A. Supratiknya. 1996. *Romo Kadarman: Kenangan dan Persembahan bagi Prof. Dr. AM. Kadarman, SJ*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit PT. BPFE
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Pedoman Penyusunan Skripsi*. 1998. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa". *Menyibak Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pranowo. "Peranan Analisis Wacana dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". *25 tahun JPBSI, Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma. 22 Mei 1988: 53.
- Rubrik *Bebas Bicara*. 2003, Januari. Yogyakarta: Surat Kabar Harian Bernas.
- Sabarti, Akhadiah (dkk.). 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Salim, Peter & Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK.
- Sevilla, Consuelo. G. dkk. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soegiarta. 1984. *Glosaria Istilah Bahasa dan Sastra*. Klaten: PT Intan.
- Soewarno, Bambang. 1987. *Metode Kuantitatif dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Soewandi, A.M. Slamet. “Langkah-langkah Pokok dalam Mengarang”. Kumpulan Karangan dalam: *25 Tahun JPBSI, Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Mei 1988, hlm. 115.
- 2000. “Paragraf dan Pembelajarannya”. Kumpulan Karangan dalam: *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudiati, V & A. Widyamartaya. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Yogyakarta: Akademi Kependidikan.
- Surat Pembaca Itu Aspirasi Publik*. 2003, 20 Oktober. *Bernas*, hlm. 6.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 1983. *Kamus Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka.
- Untari, Theophilla Sigit. 1998. *Analisis Wacana Surat Pembaca Yang Berisi Keluhan di Surat Kabar Harian Kompas: Suatu Tinjauan Pragmatik*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Wahyuningsih, Maria Estri. 1998. *Analisis Wacana “Nama dan Peristiwa” Surat Kabar Kompas: Sebuah Tinjauan Struktural*. Skripsi

Widharyanto, B. 2000. *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia pada Era Akhir Orde Baru ke Dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 227 /Pnl/Kajur/JPBS / X / 2003
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada (Yth Drs. Th. Sukristiyono

SMU Kolese De Britto
Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

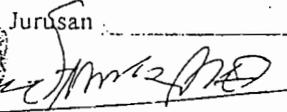
Nama : AYU ANANTI
No. Mhs : 98 1224 014
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : XI (Sebelas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMU Kolese De Britto
Waktu : 2 Oktober 2003
Topik / Judul : Kemampuan siswa kelas II SMU Kolese De Britto
dalam membuat wacana Bebas Bicara ditinjau
dan prinsip ekonomi dan prinsip ekspresivitas.

Atas perhatian dan ijin yang diberikaa, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Oktober 2003

Dekan
f.b. Ketua Jurusan

Drs. A. Herujiyanto, MA, PhD
NIP./NPP : _____

Tembusan Yth:

1. _____
2. Dekan FKIP



INSTRUMEN PENELITIAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2: Instrumen Penelitian



Instrumen Penelitian.

Petunjuk mengerjakan soal.

1. Tulislah nama, kelas, dan nomor presensi Anda di sudut kiri atas lembar jawaban yang disediakan!
2. Pilih salah satu topik yang Anda sukai di bawah ini:
 - a. Politik.
 - b. Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di lingkungan pemerintahan.
 - c. Permasalahan lingkungan sosial di sekitar Anda.
3. Buatlah **wacana 'Bebas Bicara'** yang berisi kritikan yang melukiskan atau menggambarkan tentang topik yang Anda pilih secara terperinci, maksimal satu halaman!



66 SAMPEL WACANA "BEBAS BICARA" SISWA
KELAS II SMU KOLESE DE BRITTO

Lampiran 3: 66 Sampel Wacana "Bebas Bicara" Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto

Wacana

I.5/25

28-10-2003

Tarif Naik, Pelayanan Menurun!

Topik di atas tentu tidak asing lagi bagi kita di mana PT. PLN selalu menaikkan tarif listrik (TDL) dengan janji akan meningkatkan pelayanan kepada konsumen. Namun, kenyataannya terjadi pelayanan terhadap konsumen justru menurun, listrik masih "byar-pet" tidak

Sekarang ini banyak keluhan dari konsumen kepada PT. PLN tetapi PT. PLN tidak lanjut keluhan-keluhan tersebut, sehingga para konsumen merasa kecewa kepada PLN. Banyak kejadian-kejadian yang merugikan konsumen seperti listrik masih byar-pet, dan Kwh meter milik PLN yang bisa naik sendiri padahal pemakaian listrik seperti biasa. Yang sekarang ini sedang terjadi yaitu listrik mati bergilir. Apakah semua itu merupakan peningkatan kepada konsumen? PLN selalu menjawab "Kami sedang mengupayakan peningkatan kepada konsumen, lantas kapan hal itu akan dilaksanakan? Apa itu hanya janji belaka

Yang perlu kita sikapi lebih lanjut, sebaiknya bagaimana agar semua masalah itu dapat dipecahkan, sehingga kedua belah pihak tidak merasa dirugikan tetapi merasa sama-sama diuntungkan. Masyarakat dan PT. PLN harus bekerja sama guna menemukan solusi yang tepat.

Akibat - Sebab

Pelayanan KFC Gelael merijakgelikan

Pada suatu hari, saat lapar saya sudah memuncak karena jam sudah mena-
han angka 3, saya pergi ke KFC cabang belabel untuk makan. Saya berniat untuk membeli
paket Attack yang hanya ada di jam 3-5 siang. Ternyata jam di KFC menunjukkan
jam 3 kurang 5 menit. Akhirnya saya menunggu sampai jam 3. Sudah jam 3 saya memesan
paket Attack itu dan tengara yang tersedia baru paha dan pepsi, nasiinya masih belum ada.
Saya juga memesan kentang goreng. Pelayan mengatakan akan mengantarkan nasi beserta kentang
Saat itu, kentang juga belum tersedia. Beberapa saat setelah itu saya melihat nasi sudah
masuk dan ~~tidak~~ belum diantar ke meja. Sampai pepsi saya mau habis saya menang-
gasingnya diantar tapi kok tidak di antar-antar. Akhirnya saya marah ke pelayannya
nasi dan kentang goreng, lalu saya ditagih Rp 2500. Hah dengan muka kecewa saya bertanya
buat apa? Pelayan menjawab ~~untuk~~ nasiinya Rp 2500. "Lho tadi saya pesan Attack belum
dikasih nasi? Pelayan itu tidak percaya. "Meskipun saya pesan kentang, tapi nasiinya belum
dikasih lmba." Saya berkata lagi. Pelayan itu masih kurang percaya, dalam hati sudah
bertenak geram dengan pelayan itu "Pecus saja" pikirku. Lalu kuambil saja kentang dan
itu dan pelayan itu masih memperburuk aku layaknya aku adalah pencuri. Ah...
tidak kuhiraukan dia, langsung saja aku makan dengan lahap karena sudah lapar. Menan-
nya beli paket yang "murah" tapi tidak sepatutnya saya diperlakukan seperti itu
moga KFC Gelael bisa lebih baik di lain hari, terutama pelayan itu.

Adrian Y.G

Jogyakarta

Surat Pembaca

"Kota Jogja Berbenih"

Surat ini akan saya sukakan kepada pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Saya sangat senang dan setuju dengan keputusan yang dilakukannya oleh Pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyambut Hari Jadinya yang ke-247 tahun. Hal-hal yang saya maksudkan adalah kegiatan berbenih untuk mempercantik dan memperbaiki kota Yogyakarta adalah pengaspalan jalan, pemasangan lampu hias di sepanjang pranga jalan, pembuatan taman-taman kota. Kegiatan seperti ini merupakan kegiatan yg cukup baik karena dapat meningkatkan fasilitas umum dan menciptakan kota Jogja yg indah dan cantik. ^{terbaru} Lampu-lampu hias yg menerangi jalan dan taman-taman kota ^{terbaru} membuat kota Jogja menjadi sejuk.

Saya berharap agar kegiatan seperti ini harus dilakukan dalam rangka memperingati hari jadi kota Yogyakarta yang ke-247. ^{terbaru} Selain itu saya berharap agar Pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya memisang dan membuat festival didukung dengan kegiatan perawatan dan pemeliharaan. Tapi juga menghimbau kepada seluruh masyarakat kota Yogyakarta untuk mendukung kegiatan pemerintah kota Daerah Istimewa Yogyakarta senasrntuk menjaga dan keindahannya bersama.

Wisanto Aji Nugroho

SMU Kelese De Britto

Yogyakarta

Akibat - Sebab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Benarkah Polisi Bertugas Melindungi
dan Mengayomi Masyarakat?

Sudah layak dan sepantasnya bila polisi bertugas melindungi dan mengayomi masyarakat. Yang berarti masyarakat tentu akan memperoleh rasa nyaman dan bila terdapat polisi (baik di dekatnya ataupun tidak). Tapi, itu tidak terjadi bagi saya, mengapa? Karena saya pernah mengalami hal yang sungguh merugikan dan memperlihatkan kinerja polisi yg buruk. Dan kejadian ini tentunya juga pernah dialami oleh orang lain. Dulu sewaktu PKP saya diberi tugas untuk menjemput seorang anak gawang dalam pertandingan LIGA. Saya merasa tidak khawatir karena saya yakin bila terjadi kerusuhan, polisi dapat mengatasinya dengan baik. Tapi apa yang ^{diharapkan} ~~terjadi~~ hanyalah isapan jempol sewaktu pertandingan babak kedua terjadilah kerusuhan di tribun terbuka dekat dengan saya berada. ~~itu~~ tetap santai saja karena polisi pasti bisa mengatasinya. Namun hal itu terlambat karena banyak terdapat lemparan-lemparan liar & benda-benda yg berterbang di sekitar saya. Kontan saya langsung meminta polisi agar saya dan beberapa teman saya yang berada di dekat tempat kejadian diindahkan tapi tak ada sepele katapun dari polisi itu. Saat itu pula saya hanya berharap saya dan teman saya selamat dari peristiwa itu. Tapi ternyata nasi sudah menjadi bubur. Saya terkena lemparan penonton dan kepala saya pun bocor. Saya terkejut ketika ada air ^{yang} mengalir di dahi yang ternyata setelah disentuh adalah darah. Darah itu terus mengalir begitu saja mirip air mengalir di sungai. Saya berteriak-teriak padahal polisi tapi tidak ada jawaban baru setelah saya menantang polisi itu ~~saat~~ saya dibawa ke tim PKK dan teman-teman saya pun dipindahkan ke tempat yang aman. Saat itu hanya ada kata umpatan yang ledak-ledak dalam hati ini menyesali semua yang terjadi.

Peristiwa yang saya alami tersebut mungkin hanya peristiwa kecil yang dialami masyarakat yang menggambarkan ketidakberhasilan kinerja seorang polisi. Dan bila hal ini tidak diatasi mungkin akan banyak korban lain yang mengalami peristiwa seperti saya. Jadi saya hanya akan menyarankan kepada polisi supaya menyadari dirinya akan tugas dan tanggung jawab serta tidak hanya mengejar uang belaka karena semua profesi pasti mempunyai peran, ~~saat~~ fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Saya harap hal ini akan menjadi bahan ~~untuk~~ mengintrospeksi dan pelajaran penting bagi polisi.

Rasisme di [SMU] Kolese De Britto.

Saya ingin memberikan komentar tentang keadaan di salah satu [SMU] di Yogyakarta, yaitu [SMU] Kolese De Britto. Di [SMU] Kolese De Britto sering muncul istilah "jowo" dan "cino". Kedua istilah tersebut menunjuk ke suatu sikap membedakan-beda ras atau disebut rasisme. Seorang siswa keturunan jawa sering diberi julukan "jowo". Sebaliknya, seorang siswa keturunan cina sering dijuluki "cino". Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Padahal menurut etiket yang baik, seseorang tidak boleh membedakan orang lain berdasarkan [SARA] karena itu tidak merupakan tindakan yang bermoral. Tapi dalam hal ini dengan kondisi di [SMU] Kolese De Britto. Di [SMU] ini memang muncul keadaan yang sama tetapi ~~tidak~~ malah justru malah mempererat persahabatan dan keakraban antar siswa. Di [SMU] Kolese De Britto ini tidak ada istilah "jowo" dan "cino", yang ada adalah istilah "cino" saja. Jadi apabila ada pihak yang menganggap hal ini rasisme, hapuskan pandangan itu.

Paulus Iswanto

Sehili - Abikal

Siswa SMU Kolese De Britto.

Jl. Agas 77 Pring Mulyo
Yogyakarta

UANG SEKOLAH MAHAL = FASILITAS BAGUS

Saya pembaca setia CasCisCus,

Saya bersekolah di sekolah swasta kolese De Britto dengan uang sekolah yang cukup besar. Tapi sebenarnya uang sekolah ini tidak diimbangi dengan fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar yang memadai. Banyak sekali kelemahan - kelemahan yang dirasa tidak sesuai dengan uang sekolah yang sedemikian besar. Seperti :

- Papan tulis yang silau dan blereng sehingga sulit bagi siswa membaca tulisan di papan tulis
- Lapangan sepakbola yang sangat berpasir. Sehingga tidak bisa disebut lapangan rumput lagi.
- Parkiran yang tidak adil. Kelas I dan kelas II sangat sulit keluar dari parkiran, tidak seperti kelas tiga yang leluasa.
- Kursi dan meja yang goyang - goyang.
- Papan absensi yang ditempel pengumuman sehingga sempit.
- Kelas yang sempit.
- Tidak seragamnya program komputer yang ada di ruang komputer
- Dan lain-lain

Oleh karena itu saya mohon perhatian dari direksi untuk membenahi hal-hal di atas. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses yang harus dijalani siswa. Buat apa kita bayar mahal kalau kursi goyang, papan tulis blereng, dan main bola di pasir?. Demikian saya sampaikan kepada direksi. Terima kasih.

Benydictus. S.M.S

Klaseman, Sindunarjo 55581

Alkitab - Sebab

Kebiasaan

Kebiasaan Bus Angkutan Umum

Apabila kita perhatikan bus-bus yang beroperasi di Jakarta khususnya di Yogyakarta sering kali memperhatikan baik dari segi keselamatan pengguna bus angkutan itu sendiri maupun penumpang jalan raya lainnya. Seringkali kita melihat supir-supir bus mengendarai bus mereka sendiri. Bus terkadang melaju dengan kecepatan tinggi menyulip mobil/kendaraan di depannya lalu setelah menyusul bus itu langsung banting kiri secara tiba-tiba untuk mengambil penumpang. Tentu hal ini sangat mengkhawatirkan apalagi bagi kendaraan yang ada dibelakang bus tersebut. Apabila kita jadi penumpang bus itu, tidak akan mengkhawatirkan kalau-kalau bus itu kecelakaan melainkan kendaraan lain. Saya harap pemerintah dan bus angkutan umum dan juga pemerintah dapat memberi penyuluhan kepada supir-supir bus agar mengendarai busnya secara hati-hati, selain dari keselamatan penumpang hal tersebut juga dari keselamatan si pengemudi sendiri. Selain itu juga diharapkan supir-supir bus dapat bersabar dan hati-hati dalam mengemudi, jangannya mengharapkan dapat banyak penumpang agar dapat uang yang banyak, juga memperhatikan keselamatan penumpang, pengguna jalan, dan supir sendiri.

Selain keselamatan, hal yang perlu diperhatikan ialah asap yang dikeluarkan oleh bus. Sering kita lihat asap yang dikeluarkan sudah dibatasi, hal ini perlu diperhatikan karena asap kendaraan bus dapat merusak organ pernafasan. Maka diharapkan pemerintah selalu memperhatikan keadaan bus agar tidak mengeluarkan asap yang berlebihan sehingga dapat mengganggu pernafasan. Selain itu juga pemerintah diharapkan setiap bulan melakukan kegiatan rutin untuk mengecek kelengkapan bus tersebut, hingga semuanya berjalan dengan lancar, benar, dan terkoordinasi dengan baik.

Pengirim : Soal Septana

Siswa SHU KOLESE DEBRITTO

Jln. Laksda Adisucipto 101, Yogyakarta.

Surat

Air yang Macet Membuat Bingung

Air merupakan salah satu hal yang paling penting bagi makhluk hidup, salah satunya adalah manusia. Pada pertengahan bulan Oktober, air ~~pada~~ di daerah jalan kaliurang sempat macet / macet, bahkan tidak keluar air sama sekali. Hal ini membuat bingung masyarakat di daerah jalan kaliurang. Pemenuhan kebutuhan air menjadi sangat berarti. Air hanya keluar sedikit pada malam hari dan siang hari. Sehingga rumah-rumah yang menyediakan kamar untuk kost harus hemat-hemat air. Hal ini tidak sebanding dengan ketertiban masyarakat membayar iuran air pada PDAM, sedangkan pelayanan PDAM kepada masyarakat tidak baik. Seharusnya PDAM meningkatkan pelayanan kepada masyarakat karena masyarakat telah membayar iuran air dengan baik. Kemacetan air yang disebabkan oleh PDAM hampir menimbulkan aksi protes dari masyarakat.

Erimo Wirawan

Jln. Kaliurang km.5

Yogyakarta

KEMACEATAN JALAN

AKIBAT KENDARAAN UMUM

Kendaraan Umum dikota Yogyakarta ini, saat ini memang sangat dibutuhkan. Terutama bagi anak-anak kost maupun yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Dari pagi hingga sore hari, kendaraan umum dipadati oleh para penumpang yang kebanyakan pelajar, mahasiswa ataupun orang yang berangkat bekerja. Kita dapat melihat betapa pentingnya angkutan umum sewaktu sopir angkutan umum melakukan "mogok kerja", dikarenakan sopir angkutan umum mintai kenaikan tarif angkut, banyak masyarakat yang biasanya naik angkutan umum terus jalan kaki atau malah tidak masuk sekolah ataupun kerja. Mereka yg biasanya naik angkutan umum betul-betul merasa kehilangan dengan "mogok kerja" yang dilakukan sopir angkut.

Tetapi jika kita melihat dilain sisi, banyak kendaraan umum yang mengikis masyarakat yang akan berangkat bekerja maupun sekolah. Perjalanan mereka untuk pergi kesekolah maupun pergi ketempat kerja betul-betul terhambat hanya dikarenakan = "Kembertahanan Kendaraan Umum Yang seandainya di Jalan Raya." Sopir angkut memberhentikan kendaraannya seandainya, entah ~~ditengah~~ agak menengah sewaktu kendaraan berhenti, yang pasti perjalanan masyarakat yang ada dibelakangnya kendaraan umum tersebut pasti akan terhambat, dan akan mengakibatkan kemacetan jalan di belakang kendaraan umum tersebut. Para kernet maupun sopir angkut seolah-olah telah memiliki/menguasai jalan raya tersebut. Mereka seandainya saja mendarai kendaraan umum sesuai yang dikehendakinya. Diharapkan, tindakan tersebut dapat dihilangkan para sopir/kernet angkutan umum. Iya klo jalan rayanya besar, kalau sempit kemacetan akan betul betul terjadi. Kebiasaan seperti itu sudah seandainya dihilangkan.

Dito - F

SMU KOLESE DEBRITTO.

Berbuka Bersama Kolak

Bulan puasa merupakan bulan yang penuh berkah. Bagaimana tidak? Setiap sore di jalan ~~sekitar~~ pinggir jalan kita temukan penjual- penjual kolak manis dan memasar kan dagungannya. Mereka umumnya berjualan dipinggir jalan atau di trotoar. Dengan perca iratan seadanya mereka berdagang dengan harga yang bervariasi. Merupakan suatu kebiasaan pada bulan puasa dijajakan kolak, namun apakah ini suatu kebiasaan atau merupakan sumber penghasilan?

Orang berpuasa menahan lapar dan dahaga bulan sekecil itu mereka juga mena han perbuatan-perbuatan tercela. Setelah bunyi sirine berbunyi dan alunan bedhug yang menandakan saat berbuka, penjual kolak ini diserbu oleh peminat kolak ini. Merupakan suatu tradisi bagi umat muslim khususnya untuk menyambut kolak. Dengan bermacam-macam buah dan peranti isi lainnya kolak sudah dapat membuat perut menjadi lega.

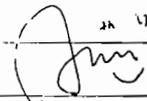
Mungkin tidak hanya pedagang-pedagang yang berjualan kolak namun sudah mulai merambah mahasiswa bahkan pelajar. Dengan niat iseng mereka menjual dagangan, dengan hasil lucahan untuk mengocok uang sakunya. Dengan bermodul ken pisang, santan, dan kolong-kaling mereka memasak dan membuat kolak. Peminat kolak mungkin kurang meratakan rasanya, tapi dengan perut lapar mereka menyantapnya.

Sangat meriah jualan kolak ini adalah masalah iseng dan khasnya saat ini menjualkan kegiatan ini bertahun-tahun menjadi rayahan masyarakat untuk merayakan sahur belanja.

pe = kolak

Sebab - Akibat

Dahyus Pramudita



Juwangren Purwomartani
Yakutan.

Salut Untuk Pekerja Mural Di Yogyakarta!

Pernahkah anda melewati jalan Lempuyangan tepatnya di bawah jalan layang atau mungkin melewati jalan layang, jalan Prof. Herman Yohanes (Samping Gale ria), dan perempatan Gayam? Pada saat anda lewat di jalan-jalan tersebut mungkin anda akan berpikir, "kok nggat ada coret-coretan lagi ya?" atau mungkin anda akan berpikir, "Temboknya jadi bagus kalo nggat ada coret-coretannya." Perlu diketahui bahwa di Yogyakarta telah banyak aksi-aksi vandalisme yang merambah tembok, jalan, bahkan balok & rambu-rambu lalu lintas pun kena juga. Maka dari itu para pekerja mural memperindah tembok yang sering di jatikan aksi vandalisme menjadi sebuah gambar yang menarik. Walau pun belum semua daerah rawan di mural oleh para pekerja mural akan tetapi hal itu merupakan langkah awal yang baik. Buktinya di jalan Lempuyangan bawah jalan layang, jalan di samping Gale ria dan di perempatan gayam sudah tidak ada aksi vandalisme lagi. Saran saya jangan hanya daerah itu saja yg di mural, melainkan semua daerah, dan pemerintah juga perlu membayar para pekerja mural tersebut. Salut buat pemural-pemural jogja! Terima kasih telah mempercantik Jogja-ku!

Sindhutama I.P

Kelase Pe Britto 161

Bulan Solo no. 161

JAM SEKOLAH DI DE BRITTO SAAT BULAN PUASA

Hari puasa hanyalah ada kata capek, lelah, haus, lapar yang banyak dikatakan oleh sekian banyak teman kita yang beragama Muslim. Mereka makan hanya 2 kali dalam sehari. Mereka harus menjalani kewajiban agama itu selama 1 bulan. Sedangkan kegiatan pun tetap berjalan seperti biasa, sekolah, belajar, olahraga dan kegiatan lain selain sekolah yang juga menguras tenaga yang diambil dari makanan yang mereka makan.

Apakah kita masih ingat akan toleransi? Ataukah toleransi hanyalah sebuah teori yang diterangkan oleh Bapak atau Ibu guru PPKn. Toleransi adalah sikap yang harus kita hapalkan supaya nilai PPKn kita bagus. Lalu apakah ini sekolah mencobak kita hal seperti itu, tetapi sekolah tidak melaksanakannya.

Kebiasaan sekolah berisi jam seperti biasa, lalu malah lebih ngawur lagi jika dipulangkan awal pada hari Jumat malahan ~~beberapa~~ siswa agama Islam dipulangkan ~~awal~~ sedangkan jam masih berjalan. Secara tidak langsung para siswa agama Islam juga ketinggalan jam XI dan XII pada hari Jumat. Lalu pada hari biasa jam berjalan juga. Saya merasa kasihan melihat teman saya beragama Islam selalu menelan ludah dan menjilat bibirnya. Jika dipulangkan lebih awal, mereka dapat beristirahat agar tidak kecapean dari makanan yang mereka makan saat Sabur tidak habis terbutang tuk bersekolah. Semoga para siswa Islam bisa menahan lapar dan haus karena kebiasaan sekolah yang tidak baik.

Ignasius Pramanthyo
Kolosse De Britto
Jln. L. Absucipto no.161

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Herky Manurung, II-1, 18

TURAT PEMBACA

Kebut-kebutan di Jalan-jalan

Suasana jalanan di kota sekarang semakin baik teratur. Apalagi di kota-kota ini, pengemudi sepeda motor semakin banyak dan semakin tidak teratur. Hal ini adalah salah satu contoh dengan kebut-kebutan yang dilakukan oleh para pengendara sepeda motor. Pada siang hari, jalanan penuh dengan kendaraan bermotor. Orang yang sedang buru-buru tidak peduli terhadap lingkungannya. Para pengendara sepeda motor yang sedang buru-buru memanfaatkan keadaan ini untuk kebut-kebutan mereka tidak tahu apa yang akan terjadi jika mereka mengemudi di jalanan yang ramai. Para pengendara sepeda motor seharusnya peduli terhadap diri mereka dan para keluarga mereka. Jika para pengendara peduli, maka jalanan akan tenang dan semuanya akan senang. Apalagi pada malam hari, suasana di jalanan pasti tidak semerame pada siang hari. Suasana jalanan akan sangat tenang dan jarang terdapat / tertimpa kendaraan bermotor. Para pengendara sepeda motor juga memanfaatkan keadaan ini. Justu kendaraan mereka akan lebih cepat dari keadaan siang hari. Entah apa yang dipikirkan mereka saat mengemudi di jalanan. Kebut-kebutan di jalanan bisa dikurangi jika para pengendara sepeda motor peduli terhadap diri mereka dan para lingkungan mereka. Hindirlah kebut-kebutan di jalan karena hal itu akan membahayakan dirimu, keluargamu dan lingkunganmu.

Penulis : Herky Manurung, II-1, 18

Jln. Cendek Baru no. 263 A, condong

katun, lereng, skman, Yogyakarta.

Penyalahgunaan trotoar jangga pejalan kaki

Trotoar di sepanjang jalan Laksda Adi Sucipto sudah bukan untuk pejalan kaki di malam hari. Pedagang-pedagang kaki lima berjejer di trotoar. Ini membuat para pejalan kaki harus berjalan di jalan raya, padahal dipinggir jalan raya sudah digunakan mobil / sepeda motor untuk parkir. Jadi pejalan kaki berjalan di mana? Bila terlanjur menporak ke jalan, bahaya dari waktunya lalu lintas bisa mengenai para pejalan kaki.

Untuk itulah saya rosa aparat keamanan / pemerintah Sleman mentertibkan ~~dan~~ trotoar tadi. Pedagang-pedagang kaki lima bisa dipindahkan / dipusatkan di suatu tempat tertentu, tentu saja dengan pendirian terlebih dahulu dengan para pedagang tadi. Bila trotoar sudah bersih dari para pedagang kaki lima, otomatis para pejalan kaki lebih nyaman berjalan dan keadaan jalan pun terlihat lebih asri dan teratur. Semoga pemerintah daerah Sleman bisa mentertibkan pedagang kaki lima dan menpelikan trotoar sesuai dengan fungsi sebenarnya.

Akibat - Sebati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sudah Pantaskah Pakaiannya Yang Anda Kenakan ?

Minggu, 2 November 2003 kemarin, saya mencari makan pagi di Warung Makan Gloria di Jalan Abimanyu, Demangan Baru. Waktu [itu] pukul 10.00 dan sudah cukup banyak orang yang beraktivitas melewati jalan tersebut.

Saya masuk ke warung [itu] dan saya melihat dua orang wanita muda yang juga sedang makan di sana. [Mereka] mengenakan pakaian tidur yang bagi saya kurang sesuai untuk dikenakan pada waktu [itu]. Apalagi di depan warung makan tersebut ada kost-kostan khusus laki-laki.

Memang warung makan [itu] terletak sisi kompleks dengan asrama putri, tetapi pantaskah [mereka] berpakaian seperti [itu] di tempat umum? Walaupun asrama putri itu memang dihuni oleh para calon pramugari yang datang dari kota-kota besar dengan budaya yang "bebas", tetapi seharusnya [mereka] bisa menempatkan diri dengan budaya di Jogja ini yang masih kental dengan suasana sopan-santunnya.

Hal [ini] saya rasa penting untuk diketahui karena ternyata memang sudah sering terjadi dan meresahkan warga sekitarnya. Semoga dengan ini pemilik asrama bisa lebih menertibkan [mereka] sehingga hal-hal yang tidak pantas [itu] tidak akan terjadi lagi.

Polisi atau Perampok

Kita pasti telah mengetahui, bahwa polisi adalah pekerjaan yang mulia. Apabila kita menjadi polisi, kita diwajibkan untuk lebih bekerja keras dalam membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Menjadi polisi bukan hal yang mudah, kita harus masuk ke dalam sekolah khusus. Menjadi polisi merupakan kebanggaan tersendiri bagi kita. Dengan menjadi polisi kita juga lebih dihormati oleh masyarakat, mungkin pekerjaan sebagai polisi yang menegakkan keadilan dirasa seperti pasukan atau tentara yang membela negara kita pada saat dijahaj dahulu. Tetapi saat ini banyak polisi yang menyalahgunakan rasa hormat masyarakat itu.

Salah satu contoh polisi yang menyalahgunakan rasa hormat itu adalah polisi lalu lintas. Contoh "nyata" yang saya alami sendiri adalah pada sore hari disekitar Monjoli (Yogyakarta), saat itu saya sedang mengendarai motor. Saya mengendarai motor melewati perempatan dengan lancar karena saat itu lampu belum merah, tetapi saya berada di urutan paling belakang. Lalu setelah beberapa menit ada seorang polisi yang mendekat dan menyuruh saya untuk menepi. Setelah berhenti dia meminta SIM dan STNK saya, lalu dia mengatakan bahwa saya melanggar lampu merah saat di perempatan tadi. Dia mengatakan ada mobil patroli polisi yang melihat. Dan yang aneh lagi dia tidak menyuruh saya ke pengadilan, tetapi membayar denda di tempat itu. Saat itu saya hanya memiliki uang Rp 5000, jadi saya berikan saja. Tetapi karena saya yakin saya tidak bersalah saya meminta polisi itu mengantar ketempat mobil patroli itu. Setelah beberapa menit berjalan tiba-tiba dia melarikan diri dengan menambah kecepatan. Karena saat itu hujan saya tidak mengesalnya.

Dari satu contoh itu dan kejadian-kejadian yang hampir sama yang juga dialami teman saya, saya menjadi tidak begitu hormat kepada polisi lalu lintas. Dia menyalahgunakan pangkat, seragam, dan pekerjaannya dengan meminta uang dengan alasan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Apakah orang atau pekerjaan yang dihormati masyarakat itu berkelakuan seperti itu?

Tarif Wartel yang Berbeda

Yang terhormat redaksi dan para pembaca, Saya pernah mengalami suatu peristiwa yang mengherankan. Peristiwa ini terjadi kira-kira dua bulan yang lalu ketika saya sedang menelpon di sebuah wartel di jalan Demangan Baru depan Amanet. Saya menelpon orangtua saya di Jakarta kira-kira tujuh menit lamanya, ketika saya membayar ternyata jumlah tarif lebih besar dari yang biasanya saya menelpon. Tarifnya sebesar Rp 9.000 padahal angka yang tertera pada arlo (pernyataan lama pemakaian) di dalam box telepon Rp 8.750. Hal ini membuat saya menjadi gundah. Ditambah dengan kertas tagihan penggunaan! jasa telepon yang tidak diberikan kepada saya. Saya menjadi semakin heran.

Saya kemudian berfikir jika ini terjadi pada setiap orang yang menggunakan jasa telepon ditempat yang sama. Percobaan banyak yang saya lakukan untuk melihat hasil penggunaan jasa telepon. Saya harap pemerintah daerah meninjau lanjutnya, atau para pengguna jasa telepon selalu meminta kertas tagihan penggunaan jasa telepon untuk menghindari kecurangan oleh pihak operator telepon.

Alibat - Sebab

Pe = Saya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bis - Bus umum saat Ini "Agal oia Tata"

Setiap kali

Ketika ~~ya~~ saya pulang ke rumah sepulang sekolah, saya ha-
rus dipaksa berulangkali melalukan "nge-rem mendadak".
Hal ini disebabkan oleh adanya bis kota yang melaju seenal-
nya, meretia berhenti tiba-tiba, berhenti di tengah, ^{dan} menga-
bil penumpang seenalnya sendiri. ~~Sao~~ Heron, apakah sopir
bus itu tidak sadar bahwa ukuran bus itu besar?
Banyak kecelakaan karena hal itu, tetapi banyak ping-
mudi bus yang tidak mau belajar dari setiap kecel-
kaan yang sudah terjadi. Polisi juga kurang tegas me-
nyilapi meretia, seharusnya meretia dihindai dengan ke-
ras apabila ~~di~~ melalukan pelanggaran. Saya sadar Bah-
wa menjadi sopir bus bukanlah pekerjaan yang mudah.
Tetapi sungguh di alan sangat baik apabila pekerjaa
tersebut dilalukan dengan hati-hati. Semoga para sopir
bus tidak "seenalnya-sendiri" lagi.

Alkitab - Sebal

pe = Bus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Diaz, R/2.5/14

PT PLN Jangan Rugikan Konsumen

Judul di atas sering kita baca ataupun kita lihat di media cetak ataupun televisi. Judul di atas bukan sekedar wa-
a bagi keluarga saya, namun keluarga kami benar-benar merasa dirugikan secara material. Hal ini terjadi di Ju-
Agustus 2003 lalu.

Awal mula terjadinya kasus ini dimulai ketika bulan Juli 2003 yang lalu. Petugas dari PLN yang seharusnya berk-
mencatat dari meteran listrik tidak datang untuk mencatat berapa daya yang terpakai oleh keluarga kami. 8-
bulan berikutnya hal ini terjadi lagi. Kami selaku konsumen mengira bahwa pihak PLN sudah menerima lapo-
dari si petugas. Tanggal jatuh tempo pembayaran tba, ayah saya membayar tagihan rekening listrik di
di Jalan Wonosari. Setelah menerima tagihan tersebut ayah saya terkejut bukan kepayang, karena
simal pembayaran listrik tiap bulan hanya Rp 30.000 - Rp 40.000. Namun, tagihan untuk bulan Ag-
anjak menjadi Rp 90.500. Atas kejanggalan ini, ayah saya meminta konfirmasi kepada pihak
dan sikap baik ditunjukkan oleh petugas PLN yang berada di loket. Ternyata terjadi kesalahpahaman
communication antara petugas loket lapangan dengan petugas PLN di Jalan Wonosari. Atas kepe-
an pihak PLN terhadap kasus ini saya selaku konsumen merasa diperlakukan dan salut untuk PT PLN
berani mengakui kesalahannya karena telah merugikan konsumennya.

Alkitab - Sebalu

Pe = ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Diaz, R/2.5/14

PT PLN Jangan Rugikan Konsumen

Judul di atas sering kita baca ataupun kita lihat di media cetak ataupun televisi. Judul di atas bukan sekedar wacana bagi keluarga saya, namun keluarga kami benar-benar merasa dirugikan secara material. Hal ini terjadi di Juli dan Agustus 2003 lalu.

Awal mula terjadinya kasus ini dimulai ketika bulan Juli 2003 yang lalu. Petugas dari PLN yang seharusnya bertugas mencatat dari meteran listrik tidak datang untuk mencatat berapa daya yang terpakai oleh keluarga kami. Pada bulan berikutnya hal ini terjadi lagi. Kami selaku konsumen mengira bahwa pihak PLN sudah menerima laporan dari si petugas. Tanggal jatuh tempo pembayaran tiba, ayah saya membayar tagihan rekening listrik di kantor PLN di Jalan Wonosari. Setelah menerima tagihan tersebut ayah saya terkejut bukan kepayang, karena maksimal pembayaran listrik tiap bulan hanya Rp 30.000 - Rp 40.000. Namun, tagihan untuk bulan Agustus melonjak menjadi Rp 90.500. Atas kejanggaran ini, ayah saya meminta konfirmasi kepada pihak PLN dan itikad baik ditunjukkan oleh petugas PLN yang berada di loket. Ternyata terjadi kesalahpahaman atau miss communication antara petugas loket lapangan dengan petugas PLN di Jalan Wonosari. Atas kepekaan pihak PLN terhadap kasus ini saya selaku konsumen merasa diperhatikan dan salut untuk PT PLN yang berani mengakui kesalahannya karena telah merugikan konsumennya.

Alibet - Sebab.

Pe = ini

Kelidatadilan Polisi

1. Ketika saya melewati perempatan Bureng, Klaten, saya terlengkap polisi. Hal itu terjadi saat saya mengantar keponakan saya ke sekolah. Kebetulan keponakan saya tidak pakai helm. Spontan saja ada polisi yang meniup peluit dan mengiring kami ketepi. Jalur tersebut memang ramai karena banyak anak sekolah yang sedang berangkat ke sekolah. Daerah tersebut memang lengkap persekitaran. Polisi tadi langsung menilang dengan tuduhan tidak membawa helm. Saya malunya [tdk] berpikir kalau akan ditangkap polisi, pasalnya keponakan saya masih kecil baru kelas 1 [SLTP].

Pada saat itu juga, banyak orang yang mengantar-mengantar anak atau saudaranya ke sekolah. Dan yang diantar juga tidak pakai helm. Tapi mereka di diamkan saja, padahal di situ ada sekitar 4 orang polisi. Harusnya mereka juga ditilang. Bahkan saya bilang ke polisi, "Pak, itu juga ada yang nggak pakai helm. Kok tidak ditilang?". Polisi tersebut hanya diam saja, seolah-olah tidak mendengar amongan saya. Saya mengulangi perkataan saya lagi, Tapi polisi tersebut malah menjawab, "Mau titip atau sidang, kalau titip Rp 20.000." Saya sudah merasa jengkel lalu saya bayar kemudian pergi.

Dimanakah sekarang letak keadilan seorang penegak keadilan? Apakah polisi layak disebut sebagai penegak keadilan? Saya menghimbau kepada Bapak Pimpinan Polisi supaya mendidik anak buahnya dengan benar. Kalau Bapak tidak bisa mendidik, apakah Bapak juga layak disebut pimpinan?

Terima kasih.

Alibat - Sebab

Sukmono Kristanto

(Tepus, Candirejo, Ngawen, Klaten)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketialatanadilan polisi

Ketika saya melewati perempatan Bireng, Klaten, saya tertangkap polisi. Hal itu terjadi saat saya mengantarkan keponakan saya ke sekolah. Sebelumnya, keponakan saya tidak pakai helm. Spontan saja ada polisi yang menepi paksa. Dan menugging kami ke tepi. Jalan tersebut memang ramai karena banyak anak sekolah yang sedang berangkat ke sekolah. Daerah tersebut memang komplek persetolahan. Polisi tadi langsung menilang dengan tuduhan tidak membawa helm. Saya mulanya tdk berpikir kalau akan 'ditangkap polisi', pasalnya keponakan saya masih kecil baru kelas 1 SLTP.

Pada saat itu juga, banyak orang yang mengantarkan murid-murid atau saudaranya ke sekolah. Dan yang diantar juga tidak pakai helm. Tapi mereka diidamkan saja, padahal di situ ada sekitar 4 orang polisi. Harusnya mereka juga ditilang. Bahkan saya bilang ke polisi, "Pak, itu juga ada yang nyat pakai helm, kok tidak ditilang?". Polisi tersebut hanya diam saja, seolah-olah tidak mendengar amongan saya. Saya mengulangi perkataan saya lagi, Tapi polisi tersebut malah menjawab, "Mau titip atau sidang, kalau titip Rp 20.000". Saya sudah merasa jengkel lalu saya bayar kemudian pergi.

Apakah sekarang letak keadilan seorang penegak keadilan? Apakah polisi layak disebut sebagai penegak keadilan? Saya menghimbau kepada Bapak Pimpinan Polisi supaya mendidik anak buahnya dengan benar. Kalau Bapak tidak bisa mendidik, apakah Bapak juga layak disebut pimpinan?

Terima kasih.

Alhamdulillah

Sukmono Kristanto

(Tepus, Candirejo, Ngawen, Klaten)

KUNING, KUNING, DAHI HIJAU

Pada umumnya lampu traffic light yang kita tahu terdiri dari 3 warna yaitu: merah, kuning, dan hijau. Dimana setiap warna memiliki arti dan aturan sendiri-sendiri. Lampu merah menandakan bahwa setiap pengendara kendaraan wajib untuk berhenti. Lampu kuning menandakan bahwa pengendara kendaraan diharapkan untuk berhati-hati atau bersiap-siap untuk berhenti. Lampu hijau menandakan bahwa pengendara kendaraan wajib untuk jalat. Tetapi berbeda dengan lampu traffic light yang terletak di perempatan lalu lintas arah lurus Jl. Jend. Sudirman. Lampu traffic light disana hanya terdiri dari 2 warna yaitu kuning dan hijau. Karena warna merah pada lampu traffic light disana telah memudar sehingga terlihat kuning. Dengan kata lain pengendara kendaraan yang melintas disana hanya diwajibkan untuk berhati-hati dan jalat, tanpa harus berhenti. Karena tidak ada lampu merahnya. Tentu saja ini akan sangat membahayakan pengendara kendaraan yang melintas disana juga merepotkan polisi yang bertugas disana. Hanya karena warna merah yang memudar pada traffic light (partikl partikl attack colour). Semua ini menjadi perhatian kita para pengguna jalan dan mohon bagi pejabat yang berwenang untuk memperbaiki lampu traffic light disana secepatnya. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Sebab-Akibat
pe:

Ditanya W. X
d. a. Noorinta 10.12.2018 H/16

KUNING, KUNING, DAN HIJAU

Pada umumnya lampu traffic light yang kita tahu terdiri dari 3 warna yaitu: merah, kuning, dan hijau. Dimana setiap warna memiliki arti dan aturan sendiri-sendiri. Lampu merah menandakan bahwa setiap pengendara kendaraan wajib untuk berhenti. Lampu kuning menandakan bahwa pengendara kendaraan diperbolehkan untuk berhati-hati atau bersiap-siap untuk berhenti. Lampu hijau menandakan bahwa pengendara kendaraan wajib untuk [jalan]. Tetapi berbeda dengan lampu traffic light yang terletak di persimpangan lalu lintas yang memiliki 3 warna yaitu kuning dan hijau. Karena warna merah pada lampu traffic light disana tidak mudah terlihat karena dengan kata lain pengendara kendaraan yang melintas disana hanya diperbolehkan untuk berhati-hati saja, tanpa harus berhenti. Karena tidak ada lampu merahnya. Tentu saja akan sangat membahayakan pengendara kendaraan yang melintas disana jika mereka lupa yang bertugas disana. Hanya karena warna merah yang mudah terlihat pada traffic light (partinya sangat pekat attack colour). Semoga ini menjadi perhatian kita para pengendara jalan dan mohon bagi petugas yang berwenang untuk memperbaiki lampu traffic light disana secepatnya. Agar [tidak] terjadi hal yang tidak diinginkan.

Sebab-Akibat
pe:

Danang W. X
d.a. Negeri 10 Jl. Gelatik H/56

Poster Dan Iklan Yang Ditempel Sembarangan Sangat Mengganggu

Pada saat saya melintas di jalan-jalan di kota Yogyakarta, banyak sekali saya jumpai poster dan iklan-iklan yang ditempel di tembok dan lampu lalu lintas. Yang membuat saya cihatin adalah tentang penempelan poster-poster atau iklan-iklan itu. Dalam satu bidang tembok saja terdapat puluhan poster dan iklan yang ditempel, dan cara menempelnya pun terkesan sembarangan. Poster baru ditempel di atas poster yang lama, atau poster-poster yang lama disobek begitu saja sehingga masih meninggalkan sisa yang mengotori dinding. Begitu juga yang terjadi di lampu lalu lintas. Tempelan iklan bertumpuk-tumpuk hingga nyaris menutupi tiang lampu lalu lintas.

Sebagai manusia yang hidup di zaman yang serba cepat berubah, kita semua membutuhkan informasi, baik lewat media cetak, media elektronik, maupun sarana-sarana lain di luar dua itu. Di jalan raya, seperti di [Jl] Colombo beberapa hari yang lalu ada poster besar di pinggir jalan yang menginformasikan tentang konser Superman Is Dead di [LIPN] Veteran. Namun ketika kita lihat traffic light di [Jl] Colombo, rasanya agak miris karena banyak sekali iklan yang ditempel sembarangan, entah siapa yang akan membaca. Iklan-iklan yang ditempel sembarangan baik di lampu lalu lintas maupun di tembok-tembok hanya mengganggu pemandangan saja karena terkesan mengotori, bukan memberi informasi.

Solusi untuk memecahkan persoalan ini antara lain sebagai berikut. Jika ada poster atau iklan yang ingin dipasang, maka di satu bidang tembok cukup ditempel satu atau dua poster atau iklan, tidak perlu banyak-banyak sehingga penyedaran informasi dapat merata. Cara lain ialah melukis tembok dengan mendatangkan seniman mural (lukis dinding). Di atas dinding yang dilukis, orang biasanya akan segan mengotori dinding tersebut. Selain itu, dinding yang dilukis dapat menambah nuansa seni dan keindahan.

Akibat - Sebab.

pe = poster, iklan

SEMRAWUTNYA LALU-LINTAS Jajakarta

Seiring perkembangan jaman dan sulitnya penempuh masa depan dengan pendidikan yang minim, membuat nama kota Jajakarta semakin terdengarkan. Karena banyak sekali pendatang ~~dan~~ dari luar kota Jajakarta yang berdatangan untuk menuntut ilmu. Tetapi dampak yang dihadapi Jajakarta berat karena semakin ~~tinggi~~ banyaknya siswa dari luar berarti banyak juga kendaraan dari luar kota Jajakarta yang dibawa oleh para pelajar sebagai alat transportasi yang mayoritas adalah kendaraan roda dua businesman atau sepeda motor. Semrawutnya lalu-lintas Jajakarta selain disebabkan hal tersebut, juga disebabkan mental para pengendara yang tidak ~~ada~~ memiliki tanggung jawab bagi pengendara lain maupun para pejalan kaki.

Contoh konkret yang dapat kita amati dalam keseharian kita bahwa banyak pengendara yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap pengendara lain, ~~ada~~ terjadi di pertigaan ardi Jalan Mataram dari arah Jembatan Kewek, Pada Pertigaan tersebut kendaraan dari arah ~~arah~~ Jembatan Kewek yang ingin menuju Jalan Mataram, sangat kesulitan memotong kendaraan dari arah sebaliknya. Seringkali terjadi kemacetan yang cukup mengganggu pengguna jalan tersebut. Kendaraan dari arah ~~arah~~ Jalan Mataram tidak mau menyalah memberi jalan pada kendaraan ardi sebaliknya.

Contoh konkret lain yang melibatkan pejalan kaki dapat kita lihat di Jalan Malioboro dan ~~di~~ Jalan Mangkubumi. Disana sangatlah sulit bagi pejalan kaki untuk dapat menyebrang jalan dengan aman. Karena kita ketahui sepeda motor sangatlah dekat dalam hal potong-memotong jalan acet, Apalagi biasanya mereka melaju dengan kecepatan tinggi, baik di Jalan Mangkubumi maupun Malioboro. Jika beradanya para pengendara lebih berhati-hati dan sabar bila terjebak kemacetan.

Pengirim : Hendra Kristianto

Alamat : Jl. Jaksda Adiscripto 161

PATUTILAH! RAMBU-RAMBU LALU LINTAS.

Ketika saya melewati pertigaan yang berada di dekat gedung pertemuan GRAHA SABA saya melihat banyak bis-bis yang "nyelonong" meskipun lampu lalu lintas menyala berwarna merah yang kita tahu bahwa lampu merah menandakan untuk berhenti. Entah kenapa para sopir bus tersebut tidak menaati peraturan. Mungkin hal ini disebabkan karena sopir bus mengejar penumpang, tetapi bisa saja disebabkan oleh hal yang lain. Menurut saya, sopir bus tersebut tidak menghormati para pemakai jalan yang lain. Akibatnya, selalu membahayakan para pemakai jalan lain juga dapat membahayakan sopir bus beserta para penumpangnya. Kalau memang mengejar penumpang, ya setidaknya hormatilah para pemakai jalan yang lain, tak kita tahu bahwa jalan raya diciptakan tidak hanya untuk bus saja. Jadi sebaiknya, akan lebih baik jika pada pertigaan itu didirikan pos polisi, dan juga ada polisi yang ditugaskan di pertigaan itu. Sehingga dengan demikian sopir bus tidak akan melanggar lagi, karena jika melanggar para polisi akan menindak sopir bus tersebut. Dengan menaati rambu-rambu lalu lintas, kita dapat terciptakan suasana aman dan nyaman saat berkendara.

Akibat-Sebab-Akibat. Budi Cahyono Gunawan.

pelajar SMU, Yogyakarta.

Kebersihan Game Net

Kita mengetahui bahwa anak-anak yang berusia 4-12 tahun sampai usia 16 tahun sangat menyukai permainan PC (komputer). Khusus di Jogja tersebar puluhan bahkan ratusan Game Net.

Saya salah satu penggemar game PC, sudah banyak game net yang saya kunjungi. Salah satunya adalah Game Net Lotus, terletak di depan rumah makan cipto roso jalan Dermangan Baru.

Game net ini memang terlihat bersih dari luar, tetapi bagian dalamnya (khusus lantai 2 dan 3) sangat kotor. Hal ini berbeda sekali dengan war net yang berada di lantai 1. War netnya sangat bersih, sejuk (karena ber-AC) sehingga para pengunjung ingin dan juga nyaman menggunakan fasilitas internet di lantai 1.

Berbeda sekali dengan lantai 2 dan 3. Di setiap komputernya pasti ditemukan abu rokok dan sampah-sampah. Belum lagi ditambah dgn kursi-kursi yang kotor dan keyboard komputer dijadikan pengalir asbak.

Setelah saya amati ternyata game net ini hanya dibersihkan sekali sehari. Tupun hanya lantai 1, kaca, dan monitor komputer. Sedangkan keyboard, kursi, meja tidak dibersihkan, sehingga saat memakai komputer tangan jadi kotor dan celana jadi kotor. Mohon perhatian pemilik game net agar memperhatikan kebersihan sehingga para pengguna tetap betah bermain di Lotus.

Pengirim, Davey A.

Sl. Angel no. 2, Sleman,
Yogyakarta.

Surat Pembaca :

"Uang di ATM fak bisa keluar"

Selasa, 19 Agustus 2003, Ayah saya mengambil uang di ATM Bank BCA cabang Jenderal Sudirman. Uang tersebut akan digunakan Ayah saya, untuk pergi periksa ke dokter di RS Panti Rapih. Saat itu, ayah saya memang sedang sakit dan merasa pusing. Namun, apa yang terjadi? Ketika kartu ATM dan saldo / bukti pembayaran sudah keluar dari mesin ATM, uang yang diharapkan malah tidak keluar. Padahal, saldo / bukti pembayaran menyatakan jumlah uang di rekening sudah berkurang (sesuai dengan jumlah uang yang dimin-ta). Hal itu juga terjadi pada mesin ATM yang lain pada waktu yang sama. Karena itu ayah saya dan nasabah lain pindah ke cabang Bank BCA yang lain dan ternyata berjalan dengan baik.

Keesokan hari, ayah saya mengkonfirmasi ketidakberesan tersebut ke pegawai Bank BCA bagian teller. Namun, pegawai teller dengan ketus menjawab, "Tidak Tahu." (mungkin teller tersebut akan makan siang, sehingga merasa terganggu). Setelah itu ayah saya merasa disepelkan dan akhirnya pulang ke rumah dengan perasaan emosi.

Hal ini saya sampaikan agar :

- 1) Bank BCA secara rutin mengecek setiap mesin ATM miliknya, agar fak terjadi lagi hal seperti pada ayah saya dan nasabah lain.
- 2) Bank BCA meningkatkan loyalitas dan keramahan pegawainya pada nasabah bank BCA.

Kami (para nasabah) menyimpan uang kami di BCA karena kami percaya BCA memiliki manajemen yang baik dalam mengatasi hal-hal seperti di atas. Dengan demikian, para nasabah bank BCA tidak akan pindah (dalam menyimpan uangnya) ke bank lain.

di Pembaca

Lampu Lalu Lintas Sebagai Hiasan

Semin, 20 Oktober 2003. Pada waktu itu saya sedang perjalanan pulang melewati [gl] Godean pada pertigaan antara [gl] Godean, [gl] Kyai Mayo, dan [gl] H.O.S. Kresnawata, ada lampu lalu lintas. Saat saya tiba di pertigaan, lampu yang menyala ialah lampu merah, saya lantas berhenti. Saya melihat beberapa meter jalan terus meski kedua lampu di sisi jalan menunjukkan warna merah. Setelah beberapa saat, elah mobil [gl] melaksan saya. Saya kira lampu sudah hijau, tetapi ternyata masih merah, jadi saya tidak berbuat apa-apa. Setelah lampu hijau, saya jalan [tapi] baru beberapa meter, ada polisi yang memanggil saya dan menanyakan kelengkapan surat-surat. Saya lalu di idang. Saya tidak mau membayar dan [tidak] penjelasan. Polisi itu malah berkata "bayar saja!!!", tanpa memberi penjelasan. Karena terburu-buru, saya terpaksa membayar denda itu dengan dangkal dan pulang. Hal yang mau saya tanyakan [tapi] pihak kepolisian adalah apakah lampu lalu lintas di sini hanya hiasan? Kenapa yang mematuhiinya malah ditilang?

Sebab - Akibat

Telepon Umum

Saya sangat prihatin dgn keadaan fasilitas umum yg ada di sekitar lingkungan kita. Misalnya saja telepon umum, sekarang .. jarang sekali kita jumpai telepon umum yg dapat kita gunakan. yg dapat kita temukan hanya kotak yg berlogo, kurangnya telepon tetapi di dalamnya sudah tk ada listrik. Entah kenapa isi dari kotak tsb apakah diisi atau di park kembali oleh pihak telkom. Saya sangat menyayangkan hal tsb padahal kita tahu betapa pentingnya telepon bagi kita. tsb dibandingkan lgs waset, telepon umum jauh lebih mahal (masih dalam satu kawasan). Saya juga sangat menyayangkan tentang kesadaran masyarakat kita untuk menjaga dan merawat fasilitas umum. Masyarakat kita cenderung hanya dapat memakai saja tetapi ~~tdk~~ tidak dapat merawat fasilitas umum tsb baik. Malahan brla fasilitas tsb sedang ~~tdk~~ digunakan tersebut telk lgs tsb baik. Masyarakat kita cenderung malah bahkan berani merusak fasilitas umum tersebut. Hal-hal tersebut tidak jauh dgn telepon umum tsb dulu kita sering kita jumpai. apabila telepon umum ~~tsb~~ tersebut ~~tdk~~ tidak dapat digunakan / ~~tdk~~ karena nyambung ~~tdk~~ dengan nomor telepon tsb kita itu, kita cenderung tdk melampuskannya kepada telepon umum tsb dgn cara memukul gagang telepon atau bahkan tdk tsb atau karena tsb sengaja menghancurkan tsb pihak ~~tdk~~ 'TELKOM' untuk memperbaiki kembali telepon-telepon umum yg telah rusak dan saya menghimbau tsb masyarakat juga agar kita sadar betapa pentingnya fasilitas umum bagi kehidupan kita, dan sudah sepatutnya kita merawat dan menjaga fasilitas umum tersebut.

Alkitab - Sebab

Yosafat R.

penjual Spas De Britis

Yogyakarta

Aktor Jalanan Beraksi

Ketika hari Sabtu 2 minggu yang lalu, saya pulang ke rumah saya yang di Magelang dari Yogyakarta. Sampai di Krakiban (terakhir sebelum sempat ^{Magelang} atau pemeriksaan), karena surat 2 surat saya lengkap, saya tidak khawatir. Bersama dengan saya, dipelihara surat 2 surat milik seorang Bapak tua. Ternyata STNK Bapak itu hilang, namun Bapak itu sudah melapor pada polisi setempat (daerah Yogyakarta - red) sehingga seolah-olah surat bukti atau keterangan yang dapat digunakan sampai STNK baru dibuat yang menegeskan "aktor-aktor jalanan" tersebut tetap menilang Bapak tersebut. Denda yang dipukul para aktor tersebut adalah surat keterangan tersebut hanya berlaku di wilayah Yogyakarta saja, padahal Bapak itu juga sudah bertanya pada kepolisian di Yogyakarta apakah surat tersebut berlaku di luar Yogyakarta dan kepada Bapak tersebut dijawab oleh.

Sungguh saya miris, mengapa tidak ada 'satu pemikiran' antara polisi Yogyakarta dan Magelang? Yang Yogyakarta menjawab baik, kok yang Magelang menjawab tidak? Apakah itu otonomi kepolisian masing-masing daerah?

Namun terlepas dari itu, yang menjadi korban adalah orang-orang atau masyarakat pengguna jalan. Anaknya lagi, denda tilang akhirnya bisa ditawan seperti jual-beli barang. Lalu sebenarnya hasil denda itu untuk apa? Saya lalu berpikir bahwa ini sudah hampir bulan tua, pantas saja polisi berusaha "mencari-cari" pelanggaran pengguna jalan.

Saat polisi itu menjadi "musuh" bagi banyak pengguna jalan, yang akan selalu dihindari, dan tentu saja mendapat cap jelek. "Sekarang polisi menjadi aktor jalanan yang siap memakan tanamannya sendiri! Polisi pelindung atau musuh?"

Mungkin mulai saat ini kita harus memperbaiki etika moral yang menjadi elemen bangsa. Para pemimpin, dan "yang berhak mengatur" silahkan menjadi teladan yang baik.

Sebab - Akibat

Pe = Saya

Tragedi Memilukan di Bali

Saya sebagai orang Indonesia sangat menyesal akan tragedi di Bali baru-baru ini. Kenapa pada saat pemilu hampir berlangsung, banyak oknum dari beberapa partai membuat onar. Mereka sadar atau tidak sadar telah menggantung nasib rakyat banyak. Peristiwa Buleleng yang menewaskan satgas Golkar merupakan kejadian yang tidak boleh terulang. Sebagai partai politik besar, seharusnya PDI-P dan Golkar mampu mengontrol anggotanya dan menghormati partai lain. Saya juga pesan kepada satgas dari para partai bahwa tugas satgas hanya mengamankan anggota dan urusan intern saja. Jangan jadi seperti aparat militer, yang bertemu dengan satgas partai lain malah anggap musuh. Tugas militer memang mengalahkan/menghadapi musuh tapi kalau satgas hendaknya mengurus masalah intern dan keamanan partai yang bersangkutan. Saya pikir bahwa sikap dari Akbar Indijung selaku ketua DPP, Golkar sudah sesuai dan benar dalam proses demokrasi. Ia berkata bahwa Partai Golkar tidak dendam dan tidak akan membalas. Hal itu tentu akan mempercepat demokrasi yang ingin dicapai negara kita. Buat aparat, kerja kalian masih jauh dari yang kami harapkan.

Akibat - Sebab

Pro dan Kontra Goyang Inul

Goyang Inul yang menonjolkan pinggul dan bagian belakang tubuhnya beberapa saat yang lalu menjadi suatu kontroversi dan sampai saat ini belum ada penyelesaian yang jelas. Goyang yang tampak erotis itu dinilai melanggar nilai-nilai kesucian dan agama oleh beberapa ulama terkemuka. Para ulama tersebut menganggap goyang Inul dapat merangsang gairah seks bagi orang yang melihatnya terutama kaum pria. Hal ini tentu disanggah oleh para **FBI** (Fans Berat Inul) yang menyatakan bahwa goyang Inul itu enerjik dan tidak berbau seks seperti yang dikatakan para ulama.

Kontroversi ini seperti tidak ada habisnya jika salah satu berpendapat dan yang lain menyanggahnya disertai dengan emosi. Seharusnya masalah ini dibicarakan baik-baik dalam sebuah musyawarah sehingga diambil keputusan yang bersifat win-win solution. Namun, yang terjadi adalah kedua belah pihak baik Inul maupun pihak ulama tidak ada yang mau mengalah. Keduanya tetap pada pendiriannya masing-masing, walaupun Inul sendiri juga dijadikan objek permasalahan mengaku sudah capek mengurus hal-hal tersebut sehingga ia sering tampak menangis ketika diwawancarai oleh *intertainment* televisi swasta.

Jika dilihat dari goyongannya, menurut saya goyang Inul memang terlihat enerjik & bukannya berbau. Saya mengemukakan pendapat ini bukan karena saya anggota **FBI**, namun karena gaya goyongannya membawakan Inul sendiri dalam setiap shownya. Tidak seperti artis goyang yang lain, seperti: Anis

pe: Goyang Inul!

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kendaraan Umum yang seandainya sendiri

Akhir-akhir ini (bahkan sudah lama) makin banyak kendaraan umum yang berbuat ganggu kenyamanan berlalulintas. Mungkin mereka berpikir bahwa kendaraan umum bekerja untuk masyarakat sehingga bisa lebih diistimewakan dibanding kendaraan pribadi yang dimiliki masyarakat umum. Saya bisa menyebutkan salah satu kendaraan umum yang seringkali mengganggu keamanan, ketertiban dalam lalulintas, yaitu misalnya "Bus". Bus sering berhenti diseban-yan tempat dengan seandainya sendiri dimana ada penumpang yang ingin naik bus walau bukan di halte. Hal itu juga dilakukan tanpa melakukan riting (menghidupkan lampu sen) dan juga tiba-tiba belok dengan endaknya. Bus juga sering masuk ke jalan-jalan yang sempit sehingga membuat jalan berlalu lintas. Seharusnya mereka para pengemudi bus tahu bahwa bus memang kendaraan yang penting tetapi bukan berarti mereka bisa seandainya bebas pergi kemana-mana tanpa takut bahwa bus itu sangat besar dan barangkali jalan yang dilewati terlampaui kecil untuk ukuran kendaraan bus itu. Seharusnya pemerintah maupun polisi menyadari hal ini, yang selama kendaraan umum berbuat seandainya terus lalu lintas di Indonesia tidak akan lancar. Bus saja kadang-kadang jalan sudah macet, apalagi ditambah dengan kendaraan "seandainya" itu. Pemerintah bisa saja membuat jalur bus yang lebih baik disesuaikan dengan kecilnya bus dan jalan. Atau juga membuat peraturan khusus untuk bus atau kendaraan lainnya untuk tidak seandainya berhenti tanpa riting untuk memperoleh penumpang. Para aparat kepolisian juga memiliki peran yang cukup besar untuk menertibkan lalulintas. Mereka seharusnya lebih bisa mengatur bus-bus yang ada di jalan raya dan memberikan sanksi jika bus itu berbuat seandainya. Yang saya sebutkan disini baru bus, padahal kendaraan umum di negara kita ini masih banyak, dan tidak sedikit kelaluan-kelaluan mereka yang menghambat kelancaran di jalan raya. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan hal ini.

Penulis =

Dave Fabricin,

Jl. Solo 31, Yogyakarta.

Akibat - sebab

Pembangunan Dekat Rel Timoho Sebabkan Jalanan Macet

Hal yang mendorong saya untuk menulis surat ini adalah adanya pembangunan (selokan?) yang sudah berlangsung di pinggir rel Timoho. Saya sangat merasa terganggu dengan pembangunan itu karena perjalanan dari dan ke sekolah sangat terhambat.

Sebagai pengguna bus Kobutri jalur 16 yang jalurnya melewati Jalan Timoho, saya sudah memiliki banyak pengalaman dengan transportasi. Dari segi jumlah, bus Kobutri jalur 16 lumayan jauh di bawah bus kota lain sehingga waktu perjalanannya memerlukan waktu yang cukup lama. Masalah ini ditambah lagi dengan perilaku kondektur yang menagih Rp 1.000 bagi siapapun yang tidak mengenakan seragam sekolah; padahal sebagai siswa SMU Pe Britto saya dilarang sekolah memakai pakaian bebas - asal sopan dan rapi - dan sepatu sandal. Waktu perungguan Kobutri 16 lama membuat "posisi tawar" kondekturnya lebih kuat daripada perumpamanya, maka tak heran jika setiap hari (terpaksa) mengenakan seragam sekolah. Kobutri 16 juga sering ngelem lama sekali di depan TAIN dan di pasar Gharjo, bahkan kadang sampai ada Kobutri di belakangnya menyusul baru berangkat! berjalan lagi.

Segala permasalahan di atas kini diperparah dengan adanya pembangunan di pinggir rel Timoho. Pembangunan menyebabkan kendaraan tidak bisa menyeberangi rel itu. Kendaraan yang mau lewat harus memutar lewat Jalan Ggur dan itu membuat jalanan sangat macet. Kondisi ini sangat mengganggu kegiatan saya sebagai pelajar karena kini setiap hari saya pulang terlambat, kadang pusing sehingga butuh tidur, dan sedikit akibat lainnya. Saya ini banyak pelajar lain dan juga mahasiswa yang mengalami hal serupa dan merasa kesal.

Sebuah proyek, program, dsb selalu terdiri dari dua proses utama, yaitu pembuatan konsep dan pelaksanaan. Pembangunan di dekat rel Timoho mungkin baik, tetapi mengapa pelaksanaannya seperti itu? Mengapa tidak dihindari dampak negatif dari pembangunan itu? Mengapa tidak dicarakan suatu antisipasi? Siapakah yang harus bertanggung jawab atas kerugian yang dialami mereka yang tidak mempunyai pilihan selain melewati jalan di sekitar pembangunan itu?

Untuk mencari tikus lantas membakar lumbung padinya, pemikron seperti tikus harus dihindari. Maka dari itu, pembangunan di pinggir rel Timoho tidak perlu dihentikan karena konsepnya tidak salah. Sebagai seorang pelajar yang kurang kompeten di masalah ini, saya tidak bisa memberikan solusi apapun. Paling-paling hanya "usul asal" yang saya lontarkan: buat jalan yang cukup agar kendaraan bisa menyeberangi rel Timoho, mungkin di dekat rel bisa dibuat "terusan". Yang saya harapkan, pihak yang lebih berkompeten mencari solusi atas masalah yang timbulkan pembangunan itu. Saya juga berharap bagi siapapun juga yang memiliki rencana atau suatu proyek, jangan hanya menandatangani konsep tetapi pikirkanlah juga pelaksanaannya agar tidak menimbulkan masalah bagi banyak orang. Semoga!

Akibat - Sebab

Bimo

Siswa SMU Kolese de Britto Yogyakarta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konvoi = Pemilik Jalan?

Seringkali kita melihat konvoi kendaraan bermotor yang melintas di jalan. Baik konvoi pejabat, supporter sepakbola, ataupun klub-klub otomotif. Seringkali pula mereka (konvoi) melintas di jalan dengan protokol yang relatif padat lalu lintasnya.

Sebetulnya konvoi yang lewat di jalan-jalan tidak akan mengganggu jika mereka bertindak sesuai aturan, tidak arogan dalam berkendara. Konvoi-konvoi itu seringkali tidak mengindahkan peraturan-peraturan lalu lintas. Konvoi-konvoi tersebut tidak peduli pada peraturan lalu lintas. Lampa merah diteror, jalan dipenuhi sehingga pemakai jalan lain terganggu. Tetapi, bisa dimaklumi jika yang mengemudi jalan atau menerobos lampu merah adalah mobil ambulans, pemadam kebakaran, atau polisi. Akan tetapi, klub-klub otomotif, supporter, kampanye; siapa mereka? Apakah mereka pemilik jalan?

Sungguh, terus terang saya sangat benci jika berpapasan dgn konvoi. Saya terburu-buru karena harus segera sampai dirumah, tetapi di tengah jalan saya bertemu konvoi supporter sebuah klub sepakbola di [Y.] saya pun terpaksa harus jalan pelan-pelan menunggu ke konvoi tersebut. Terhadap konvoi membuat telinga sakit. Suara yang ditimbulkan memecah telinga.

Apakah konvoi tidak bisa dilakukan dgn tertib? Saya pikir konvoi bisa dilakukan dengan tertib. Artinya, tidak berjarak memenuhi jalan, taat lampu lalu lintas, tidak menimbulkan suara yang bising. Sebetulnya konvoi yang tertib justru akan menarik simpati masyarakat. Oleh karena itu saya mohon kepada pihak-pihak yang hobi berkonvoi, hendaknya berkonvoi yang tertib jangan ngal-an.

Sebab - Akibat

MATRIKULASI KELAS II

Matrikulasi di De Britto saat ini diadakan berdasarkan jumlah peserta yang ^{akan} mengikutinya. Namun hingga hari ini **Wafasek** Urusan kurikulum belum menerima usulan matrikulasi dari kelas II kecuali kelas II 4. Sampai - sampai **Wafasek** urusan kurikulum mengeluarkan skaran ke kelas - kelas.

Padahal matrikulasi sangat penting bagi siswa sendiri **tapi** kenapa tidak memberikan usulan. Apakah siswa sudah merasa pintar sehingga menganggap matrikulasi tidak penting. Jadi sebaiknya teman - teman kelas II memberikan usulan matrikulasi karena mengikut kepentingan siswa juga.

Terima kasih atas perhatiannya.

Rusa Prabadi

Siswa SMD Kolese de Britto

Sebab - Akibat



Telepon Umum

Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat Sleman oleh Pemda Sleman masih kurang. Hal tsb bisa berupa rusaknya telepon umum, lampu lalu lintas yang rusak dan masih banyak yang lain. Dan salah satunya terjadi di lingkungan saya.

Telepon umum adalah salah satu alternatif seseorang ketika ingin menghubungi orang lain. Bila telepon umum rusak maka banyak orang yg merasa kesulitan bila ingin menghubungi orang lain. Ada sebuah telepon umum yg rusak di lingkungan saya. Letaknya di kompleks parkir Swalaya Belael dekat IAIN

Sudah setahun ini saya melihat setiap hari ketika saya melewati Belael, telepon umum tersebut masih tetap dibiarkan rusak dan belum pernah ada perbaikan-perbaikan telepon umum itu.

Saya harap tulisan ini cepat ditindak lanjuti oleh Pemda Sleman karena banyak orang yg membutuhkannya. Selan, terima kasih

Alkitab - Sebab

Stevi

SMU KOLESE DE BRITTO
YOGYAKARTA

SAMPAH YANG MENJAMUR

Hingar-bingar pesta Hari Ulang Tahun atau yang biasa kita sebut (H.U.T), belumlah hilang sepenuhnya dari kota Yogyakarta yang tercinta ini. Bekas-bekas perayaannya pun masih dapat kita lihat dengan kasat mata. Memangnya, honor, pesta itu waktunya bersenang-senang dan "hura-hura". Tapi, jangan lupa dong sisa-sisanya. Rasa tanggung jawab belumlah tampak dari sikap Yogya. Katanya peduli, tapi mana buktinya? Berani berbuat berani juga menanggung risikonya! ^{lihat} kota pepatah orang zaman dulu, pepatah ini masih belum dapat merasuk ke dalam jiwa muda warga Yogyakarta. Buktinya gundukan sampah masih terlihat di tepi jalan. Padahal seperti kita ketahui sendiri bahwa Yogyakarta ini kota pelajar. Akan tetapi masih sangat sulit bagi tiap warga memahami budaya kebersihan ini. Mungkin hal ini hanyalah masalah sepele, akan tetapi bila terus dibiarkan, mau jadi apa kota kita ini? Tempat Pembuangan Akhir (TPA)? Atau bahkan berganti gelar menjadi "kota sampah"? Tentu saja hal ini tidak boleh terus berlarut-larut. Kita semua seharusnya lebih peduli akan kebersihan lingkungan kita sehingga kota kita ^{menjadi} nyaman dan asri dipandang. Apabila kota kita bersih, toh kita sendiri yang menikmatinya. Jangan lupa bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan! arena itu, sewajibnya bila kita segera memberesi "sisa-sisa" perayaan (H.U.T) kota kita yang ke-247. Dan ingat! Apabila ada event lain yang serupa, kita harus segera memberesi dan membersihkannya apabila sudah selesai. Kita harus bisa menunjukkan kepada kota yang lain bahwa warga Yogyakarta cinta akan kebersihan dan lingkungannya. Hidup warga Yogya!

Akibat - Sebab

David Budi Wibowo
Aktivis Lingkungan Hidup

rat Pembaca

Jembatan yang hilang di Pasar Kranggan

~~Kita tahu bahwa dewasa ini banyak terjadi pelanggaran lalu lintas di jalan terutama jalan-jalan penting yang menghubungkan daerah satu ke daerah lain, sehingga dibutuhkan aparat yang~~

Sekitar sebulan yang lalu terjadi hal aneh di jalan "Diponegoro tepatnya" jembatan depan pasar Kranggan yang digunakan para pejalan kaki untuk menyeberang, yaitu adanya sebuah truk kontainer yang tersangkut di jembatan akibat terlalu tinggi muatan yang dibawanya. Hal ini menyebabkan beton-beton yang menyangga di kedua kaki jembatan rusak dan membuat jembatan itu miring dengan kondisi yang mengkhawatirkan, karena hal itu maka diambil keputusan untuk menghilangkan/membuang jembatan sak tersebut. Tersangkutnya truk kontainer di jembatan ini sempat membuat kemacetan selama beberapa jam karena padatnya lalu lintas di jalan-jalan Diponegoro.

Jang ingin saya soroti adalah sepertinya pemerintah daerah tidak mau tahu mengenai hal ini, padahal jembatan Kranggan itu merupakan jalan yang penting bagi para pedagang atau pembeli di pasar Kranggan karena jalan Diponegoro merupakan jalan yang padat lalu lintas dan resiko tabrakan yang cukup tinggi disana. Hingga saat ini belum ada jembatan pengganti bagi para pejalan kaki sehingga mereka sering mengeluh (termasuk saya) bila harus menyeberang jalan. Bila memang Pemda tidak punya dana untuk pembaruan kembali jembatan itu, maka pihak Pemda bisa meminta ganti rugi terhadap perusahaan yang mengutus truk kontainer yang menabrak jembatan Kranggan itu. Bila hal ini masih didiamkan saja bagaimana Pemda, bagaimana rakyat bisa percaya dengan pemerintah?

Atikah - Sebab - Akibat

usunlah surat pembaca

Hilangnya Buku Tabungan karena pihak Bank

Saya sangat kecewa dengan layanan Bank Mandiri. Saat itu, saya menggunakan fasilitas autodebet dari Bank Mandiri untuk membayar [SPP] karena Bank Mandiri telah menjalin kerjasama dengan sekolah saya. Kejadian ini bermula saat saya hendak mengganti kartu [ATM] yang hilang, untuk mengganti kartu [ATM] saya tersebut, saya harus menunjukkan buku tabungan saya. Tetapi saya mengatakan bahwa buku tabungan saya masih ditahan oleh pihak bank ketika saya menyetor rekening saya untuk pembayaran [SPP] bulan Juni 2003, tapi pihak bank merasa tidak mena'kin buku tabungan saya. Mereka pun menanyakan pada petugas bank yang melayani pembayaran di sekolah saya, tetapi karyawan tersebut ternyata masih belum masuk karena mengambil cuti.

Saya pun diminta menunggu proses pencarian buku tabungan saya selama beberapa hari, setelah itu saya diberitahu bahwa buku tabungan saya tidak ditemukan oleh pihak bank. Sebelumnya mereka pernah meminta saya agar membuat surat keterangan dari polisi bahwa ^{buku} tabungan saya hilang, tetapi saya merasa ini merupakan kesalahan bank, bukan kesalahan saya. Setelah ditelusuri, ternyata memang pihak bank yang membuat kesalahan dengan menghilangkan buku tabungan ^{saya} ~~tersebut~~. Mereka pun menyarankan agar saya membuat buku tabungan baru, saya pun menyetujuinya. Setelah beberapa hari, buku tabungan saya sudah tersedia yang baru. Setelah itu saya mengurus penggantian kartu [ATM] saya, dan ternyata pembuatan kartu [ATM] memakan waktu ± 2 minggu, sehingga untuk membayar [SPP] bulan Juli, saya harus membayar manual, dan itu juga mengambil uang tunai saya harus ke bank terlebih dahulu.

Untuk itu saya mohon kepada ~~ke~~ pihak Bank Mandiri agar lebih teliti terhadap konsumennya sehingga tidak ada lagi keluhan spt saya. Sekian.

Akibat - Sebab

Perempatan Jagaan = Banyak Pelanggaran di Sisi Jalan

Setiap hari ketika jam-jam sepulang sekolah jalanan di kota-pagi serentak menjadi padat. Keinginan setiap pengendara jalan untuk sampai tujuan tepat waktu, seraya tidak bisa dikendalikan. Terutama oleh pengendara motor yang ketika lampu merah selalu menanti selah-selah di antara pengguna jalan yang lain. Lalu bagaimana dengan lampu lalu lintas? Mengapa umumnya justru merambat kecepatan ketika lampu merah sudah mulai menyala. Peristiwa demikian yang lampas selamanya masih terjadi di perempatan Jagaan.

Lebih parah lagi para pengguna jalan bukan lagi hanya menanti selah lagi tetapi memenuhi sisi sebelah kiri sehingga para pengguna jalan yang ingin belok ke kiri tidak bisa terus. Akibatnya jalanan yang hanya memiliki lebar ± 4 meter itu pun macet. Tak jarang hingga sepanjang 30 meter. Akibatnya tidak polisi yang berjaga bertindak selah-salah tidak terjadi apa-apa. Mereka cenderung duduk di posnya sambil ngobrol dengan polisi lain.

Yang ingin saya himbau adalah tanggung jawab polisi yang beres di website. Di harapkan mereka mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Apabila tidak seperti diperbaiki yang ditakutkan akan sering terjadi kecelakaan. Kenyamanan dan keamanan para pengguna jalan pun menjadi tidak terjamin.

Akibat - Sebab

Lampu Lalu Lintas yang Diabaikan

Akhir-akhir ini, saya sering melihat banyak pengendara sepeda motor maupun mobil yang mengabaikan lampu lalu lintas. Walaupun lampu sudah menyala, banyak orang yang melanggarnya, entah gara-gara terburu-buru, merasa nanggung. Hal ini berakibat ketidakteraturan lalu lintas, apabila semua kendaraan dari arah lain sudah jalan karena lampu menyala hijau.

Fakta yang saya lihat sendiri, pada tanggal 20 Oktober 2003 sewaktu ^{dari arah barat} pulang sekolah. Ketika berhenti di perempatan Lugu, saya melihat ada seorang siswi yang sedang berboncengan berhenti di tengah-tengah jalan, seaneh itu. Hal ini disebabkan karena arus kendaraan lain dari arah utara sudah jalan. Akibatnya mereka mendapatkan surat tilang, karena melanggar lampu merah. Bagaimana nasib mereka selanjutnya, karena saya melanjutkan perjalanan karena lampu hijau sudah menyala.

Hal yang lain saya lihat, ^{di perempatan Gramedia} sewaktu pagi-pagi dalam perjalanan menuju ke sekolah. Keadaan yang saya lihat pada waktu itu jauh lebih parah daripada kejadian siswi yang menerobos lampu merah, karena yang melanggar lampu merah tidak hanya 1 atau 2 kendaraan saja melainkan lebih dari 5 kendaraan yang menerobos. Akibatnya arus kendaraan dari arah timur terhambat perjalanannya. Keadaan lumanya juga terulang lagi, kendaraan-kendaraan dari arah timur itu juga banyak yang menerobos lampu merah. Kekacauan lalu lintas ini pun juga menyebabkan arus kendaraan dari arah utara dan selatan menjadi terhambat.

Beberapa hal yang ingin saya tekankan. Apakah peraturan lalu lintas dibuat hanya untuk dilanggar? Kemudian, apakah masyarakat Jogja yang sekarang menjadi tidak acuh terhadap peraturan lalu lintas? Saya masyarakat Jogja lebih menghormati peraturan lalu lintas, sehingga jalan raya menjadi lancar dan nyaman untuk kendaraan.

Set Akibat - Sebab Akibat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di Situbondo

1. Lupa ini kita dengar musibah yang menimpa [SMK] [Yapenda] 1 di Bali. Kita memang kejadiannya sebuah kecelakaan tanpa kesengajaan manusia. Kita tidak bisa memprediksi bahwa tragedi itu adalah kecelakaan biasa yang kerap terjadi. Kecelakaan yang menewaskan 54 orang itu tidak akan terjadi bila [Yapenda] I tidak mengadakan kunjungan wisata ke luar kota. Sebetulnya kunjungan wisata itu hanya mengunjungi industri saja. Mengapa [SMK] [Yapenda] I tidak mengadakan kunjungan wisata di daerah saja? Di kota ini [tada] kurang dari 10 pabrik berdiri. Seandainya studi wisata diadakan di Yogyakarta saja kecelakaan dapat dihindarkan karena para sopir bus mestinya sudah mengenal jalan di Yogyakarta itu, studi wisata di Yogyakarta akan lebih murah biayanya daripada menghabiskan Rp 450.000 studi wisata di Bali yang membebani orang tua murid [SMK] [Yapenda] I. Apakah tidak sebaiknya diadakan studi wisata di Yogyakarta yang memiliki manfaat yang sama dengan studi wisata di kota lain? Tidak sepenuhnya mengalahkan Kepala Sekolah [SMK] [Yapenda] I karena mengadakan studi wisata. Adakan studi wisata itu baik dan sah-sah saja tetapi harus sesuai dengan keadaan ekonomi dan tujuan semula diadakannya studi wisata. Tragedi Situbondo hendaknya dijadikan peringatan sekolah lain untuk tidak melakukan studi wisata yang tidak perlu. Saran saya bagi [SMK] [Yapenda] I supaya mengganti tradisi studi wisata di luar kota yang mahal dengan studi wisata di dalam kota waktu belajar dan yang dapat berguna secara efektif.

TAMBAH SAINGAN

TELKOM BERKEMBANG

Dulu, alat komunikasi yang berhubungan dengan telepon dimonopoli oleh TELKOM yang merupakan Badan Usaha Milik Negara. Alas mengapa telepon dimonopoli oleh TELKOM karena telepon merupakan sesuatu yang penting dan vital bagi masyarakat. Namun dengan dimonopolinya per-teleponan di Indonesia menimbulkan berbagai keluhan dan TELKOM sendiri tidak berkembang karena tidak ada saingan yang dipikirkan peminat.

Namun, kini sudah banyak perusahaan-perusahaan swasta yang mengeluarkan kartu-kartu GSM ~~yang~~ dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang ditawarkan. Kini TELKOM telah memonopoli per-teleponan di Indonesia, tetapi kini sudah ada Saiaindo dengan Mendar dan Matrix nya, Pro XL dan IM-3.

Dengan munculnya perusahaan-perusahaan swasta ini, TELKOM ~~sempat~~ berkembang dengan memberikan berbagai fasilitas baru yang semakin mempermudah berkomunikasi. Sebut saja kartu GSM yang dikeluarkan TELKOM (Simpati), fasilitas internet dengan ~~GSM~~ Telkomnet Instan, fasilitas mailbox untuk telepon rumah, fasilitas Telkom Flexi, id11.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fani II-2/16

Inspeksi pemeriksaan kendaraan bermotor di Yogyakarta.

Saya seorang pelajar di salah satu SMU di Yogyakarta, saya disini ingin mengkritik tentang Operasi pemeriksaan kendaraan bermotor di Yogyakarta. Sudah banyak kita ketahui bahwa di Yogyakarta ini banyak dan sering sekali diadakan operasi pemeriksaan kendaraan bermotor di Yogyakarta dengan media ada yg ingin menangkap pelaku korupsi dan ada juga yg mata-mata ingin menertibkan saja. Namun itu semua hanya alasan saja bukannya banyak oknum-oknum dari kepolisian yg menggunakan operasi tersebut sebagai Mata Pencaharian untuk mencari itu semua sering atau dapat kita temui pada operasi-operasi pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan-jalan seperti Kayasan Pengay misalnya. Saya dulu pernah kecepat pada operasi di daerah Wot dikendaraan saya lupa membawa SIM. Namun SIM tetap saja vama. Para oknum-oknum sana mengatakan Deu kenapa kamu tidak membawa SIM? lalu saya menjawab "iya pa ketinggalan di rumah temen, jauh lagi rumah ya, di Godean." "Kalau begitu aduh jangan lupa tidak membawa itu kami ini ada dendangan deu sebesar Rp 25.000" tanya ia kembali "waduh pa saya cuma 20.000 terus gimana?" lalu bertanya "ya udahlah ga apa-apa", berdasar pengalaman saya sebetulnya bahwa banyak oknum-oknum dari kepolisian yg berbuat demikian, Oleh karena itu saya meminta kepada pihak kepolisian untuk menindak lanjut tindakan tersebut karena tugas polisi yg sebenarnya adalah pengayom masyarakat bukan penarik uang masyarakat!!!

Akibat - Sebab

pe: kepolisian

Fani.I.

Yogyakarta 2003.

B.Indonesia

Pembuatan SIM

Pada awalnya surat izin mengemudi digunakan hanya untuk ~~17~~ 17 tahun keatas, tetapi orang-orang melanggarnya dengan anak remaja yang belum berumur 17 tahun membuat SIM (Maka) menggunakan ~~si~~ macam cara untuk mendapatkan SIM itu. Kenapa sih tidak dilatihkan dengan cara yang baik? Banyak melakukan penyuapan hanya untuk mendapatkan SIM. ~~Itu saja~~ Kenapa tidak sahar? Padahal dilakukan dengan cara-cara yang baik akan menimbulkan keseri yang baik pula di mata masyarakat.

Memang polisi itu bertugas untuk melayani masyarakat, tetapi bukan dengan cara begitu. Sebaiknya itu mencegah adanya tindakan kolusi tersebut. Pada waktu tertentu polisi itu melayani masyarakat. n baik, di waktu liburan proses pembuatan SIM berlangsung lama karena banyak orang yang ~~aktif~~ dan jika tidak libur, proses pembuatan SIM berlangsung cukup cepat. kira-kira 20 menit. ah sewaktu liburan para polisi tidak bisa menambah pekerjaan, agar proses pembuatan SIM berlangsung cepat dan masyarakat merasa terlayani dengan baik.

Esrhubung dengan polisi, maka ada perbuatan polisi yang mencari cari masalah. Kerja bertugas. n, kadang pula polisi menangkap seseorang yang sebenarnya hanya nyaris melonggar dan polisi menganggap ~~gagah~~ pernyataan-pernyataan yang ~~itu~~ dilontarkan si pengendara sering dikalahkan polisi, padahal. ~~nyata~~ pernyataan itu benar dan itu sering kali terjadi di tanggal-tanggal tua.

B. Indonesia

Pengemudi Bis Kota yang Ugal-ugalan

Di kota Yogyakarta ini, banyak sekali pengguna kendaraan yang tinggi di Yogyakarta karena banyaknya pejalan kaki & mahasiswa [1] yang tinggal di Yogyakarta maka dibutuhkan berbagai fasilitas [2] memadai, seperti jalan bus kota yang banyak pengemudi? bus kota [3] banyak ugal-ugalan di jalanan [4] [5] menghambat lalu lintas, mampu membuat kecelakaan, kebut-kebutan, dan tidak memperhatikan keselamatan pengguna jalan lainnya. Memang sudah pasti alat ini bukan saja itu kendaraan [6] dioperasikan oleh bus kota. Hal ini [7] untuk memastikan keamanan jalan bus kota, [8] akan berpikir 2 kali untuk naik bus kota. Masalah [9] banyak dari pengemudi? bus kota [10] saling membantu untuk memastikan penumpang dan ingin menaiki pengemudi bus kota lainnya. Setelah pihak pengelola bus kota tanggap dan memberikan pendidikan kepada pengemudi bus kota, dan apabila pengemudi melanggar peraturan? akan ada sanksi jika diberi hukuman, seperti skorsing, denda, [11]

Alhamdulillah
 Alhamdulillah UK

Alhamdulillah - Selesai

Keamanan Petugas SPBU

Pada hari Minggu, 26 Oktober 2003, saya membeli pertamax di SPBU Terban. Setelah mengisi motor saya terisi penuh, angka yang muncul pada mesin petunjuk harga ialah Rp 7200,00. Saya membayar dengan uang Rp 8000,00 dan seharusnya mendapat uang kembali Rp 800,00. Akan tetapi, saya hanya mendapat uang kembali Rp 1500,00. Apakah petugas SPBU Terban tidak bisa menghitung atau salah menghitung? Jika benar petugas SPBU Terban tidak bisa menghitung, mengapa mereka dapat menjadi petugas SPBU? Atau mungkin, dengan cara seperti ini, mereka memperoleh keuntungan? Saya sungguh merasa dirugikan karena masalah ini. Saya pun yakin masih banyak orang yang dirugikan jika membeli bahan bakar kendaraan bermotor merek di SPBU Terban. Saya mengharapkan tindakan yang tegas dari pimpinan SPBU di Terban agar para petugusnya dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

Sebab-Akibat

Hukkie . f .
II 2/25 .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PELAYANAN CEPAT .

Redaksi [Hh]

Beberapa waktu yang lalu saya baru saja makan di restoran [McDonald] Jalan Malioboro. Setelah saya amati sejak [McD] buka hingga sekarang, ~~ada~~ kulannya membuktikan pelayanan [mereka] melancarkan lebih menaruh perhatian ~~kepada~~ demi memuaskan konsumen.

Hal [itu] bisa dilihat dari kecepatan [mereka] menyajikan makanan ~~nya~~ kita pesan. Tidak lebih dari satu menit, pesanan kita sudah tersedia. Lagi dari pesanan kita itu tidak ada suatu kesalahan ataupun cacat se-
[itu]. Hal positif itulah yang saya rasakan dari restoran tersebut.

Walaupun telah bertaraf internasional, restoran [McDonald] tetap tidak akan lelahnya untuk terus meningkatkan mutu pelayanannya kepada
[konsumen].

Jika ada hal yang saya tidak habis pikir, mengapa [McD] di Jogja bisa
dapat di sisi tempat? Walaupun rencananya akan dibangun lagi
di daerah Jalan Bend. Sudirman. Kalau saja pembangunan itu terdali-
sikan tentu saja keuntungannya akan lebih banyak.

Demikian surat saya, terima kasih dan jaga terus [McDonald] .!!

Alimat - Sebab

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengapa "Pak" Polisi "Kurang Tejas"

Dengan surat ini saya menyampaikan unek-unek yang ada di pikiran saya tentang kejadian yang saya alami pada tanggal 27 Oktober 2023. Pada waktu itu saya sedang nonton sepak bola di Lapangan Boncharjo ngablak Sleman. Cya saya lebih cepet ngi kesana saya melewati jalan palagan tepatnya di sekitar dusun pegondani ngablak Sleman. Saya mengendarai sepeda motor pada waktu itu tidak memakai helm dan tidak membawa surat-surat kendaraan bermotor. Saya tidak tau kalau di jalan itu ada pak polisi yang sedang berhenti menggunakan mobil polisi dengan tiga orang pak polisi. Saya lalu diberhentikan dan ditanyu tentang semua pelanggaran yg saya lakukan. Tetapi intinya pak polisi dengan mengancam akan memilang meminta kesanggupan saya untuk membayar sejumlah ng. Di mana saya diminta saya membayar saya 275.000 tetapi saya hanya mempunyai uang 100.000 tetapi uang itu pun diambil pak polisi yang baik itu.

Dengan upian masalah diatas saya sangat mengayyakan keberangasan pak polisi. Tadi karena lebih mementingkan uang dan pada ke disiplinian lalu lintas. Jadi saya ingin nyampaikan kepada khususnya bapak-bapak polisi yg bertugas di lalu lintas untuk bertinjak tegas dalam menangani pelanggaran lalu lintas kalau pelanggaran itu harus ditindak harus ditindak. Dengan surat saya ini semoga pak polisi lebih tegas dalam menangani pelanggaran lalu lintas dan sukses selalu terima kasih.

Sebab-Akibat

Pe = Saya

angnya ketaatan masyarakat umum pada peraturan Lalu lintas.

Salam sejahtera bagi semua pembaca. Pada zaman sekarang ini sering kali terjadi pelanggaran-pelanggaran lalu-lintas. Pada umumnya, banyak diantara mereka yang kemudiannya dibiarkan saja oleh polisi. Pelanggaran lalu-lintas itu tidak seluruhnya dibakukan oleh masyarakat umum, akan tetapi, polisi sendiri juga terkadang melakukan pelanggaran. Karena sikap polisi seperti itulah menjadikan polisi cukup saja terhadap para pelanggar lalu-lintas.

Dapat kita ambil contoh seseorang yang mengendarai sepeda motor, biasanya kalau saya lihat pengendara itu tidak memperdulikan lampu lalu-lintas itu dan langsung jalan saja. Kejadian seperti itu seringkali saya lihat, akan tetapi polisi jarang memberikan respon terhadap pelanggar itu. Padahal pelanggaran lalu lintas dapat menyebabkan kecelakaan yang cukup fatal. Adapun contoh lain, biasanya bus-mobil angkutan umum selalu senaknya berhenti dan menyalahgunakan penumpang. Angkutan umum sering berhenti dan berbelok secara tiba-tiba, berhenti di tengah jalan senaknya. Selain itu angkutan umum sering berjalan kencang di tengah kota dan cukup membahayakan pengendara lainnya. Sering saya lihat angkutan umum tetap jalan terus selagi lampu merah menyala.

Dari peristiwa-peristiwa yang pernah saya lihat, saya alami dan saya rasakan, tampak sekali ketidak tertiban masyarakat umum dalam arti masyarakat umum kurang taat pada peraturan lalu lintas. Masyarakat umum banyak yang tidak sadar akan bahaya yang bisa terjadi apabila melanggar rambu-rambu lalu lintas. Mungkin juga karena kurangnya sikap disiplin, sikap disiplin yang diterapkan pada masyarakat umum itu juga berkaitan dengan jalur hukum, penegak hukum kurang tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi selama ini jadi, saya rasa masyarakat umum di sini kurang disiplin, terutama para pengendara angkutan umum, sangat tidak memiliki sikap disiplin, senaknya sendiri.

Saya rasa para penegak hukum harus tanggap dan lebih responsif terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi, dan memberikan sanksi yang tegas kepada para pelanggar sehingga pelanggaran lalu-lintas bisa ditanggulangi.

WISATA DI LUAR PULAU JAWA

Pariwisata adalah salah satu sektor penting untuk ekonomi Indonesia. Lebih dari seratus miliar per tahun, Indonesia mengantongi devisa dari sektor ini.

Pengelolaan pariwisata di Indonesia sangatlah buruk. Hanya beberapa tempat saja yang 'digarap' secara 'apik' oleh pemerintah. Misalnya: taman laut Bunaken. Kebanyakan orang hanya mengetahui dua taman laut di Indonesia, pertama taman laut di N.A.P., kedua taman laut Bunaken di Sulawesi - Utara.

Kalau kita tengok Amerika Serikat, mereka merencanakan pariwisata yang luar biasa untuk sektor ini. Meskipun kekayaan alam mereka tidak seluas dan sebanyak Indonesia, mereka mampu mengelolanya sehingga lewat sektor industri pariwisata dapat dijadikan salah satu daerah tujuan pariwisata. Contohnya: kota New York, Hollywood dengan perfilmanya serta Detroit dengan pabriknya yang padat.

Kembali kita lihat negara kita tercinta ini. Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan tempat yang berpotensi menjadi daerah tujuan wisata bagi para turis. Misalnya: Pulau Tegal di Lampung, Pulau Krakatau, Kota Sangata di Kalimantan, Pulau Derawan, Freeport, Pulau Nias, Kepulauan Riau dan masih banyak lagi.

Andai pemerintah mampu mengoptimalkan seluruh daerah wisata di Indonesia, bukan hanya di Pulau Jawa saja, tentu Indonesia tidak akan pernah terpuruk seperti ini. Masalahnya dana untuk pengembangan pariwisata tersebut banyak yang terselip di kantong pejabat kita. Bukan begitu Pak Pejabat?

Akibat - Sebab

Penulis:

Koty Andreas

Siswa SMU kelas 2

Jakarta

Pembaca.

Kepada yang berkenaan,

~~Pada awalnya tempo untuk penerangan jalan~~

~~Sebuah lampu yang ~~berada~~ seharusnya digunakan untuk penerangan jalan di sebuah perempatan jalan mati. Padahal~~

APAKAH INI PENGABDIAN PLN?

di wilayahnya.

Lampu adalah alat untuk menerangi di malam hari. Pada umumnya lampu yang berada di jalanan ditanggung oleh pemerintah.

Sudah 2 bulan warga menunggu perbaikan sebuah lampu di sebuah perempatan petung di Paringan YK setelah pengaduan warga tentang matinya lampu tersebut. Matinya lampu tersebut membuat resah warga setempat, karena lampu tersebut adalah satu satunya penerangan yang ada di perempatan tersebut. Sehingga bila terlalu lama dibiarkan kami takut ~~terjadi~~ kecelakaan kendaraan akan terjadi.

Saya sebagai ketua PT hanya menyampaikan keluhan masyarakat untuk fasilitas umum yang meresahkan warga. ~~Jadi~~ Saya berharap pihak yang berkenaan tentang masalah tersebut segera menanggapi keluhan kami.

Sebab - Akibat

Tarif Telepon Selalu Tinggi

Akhir-Akhir ini tarif telepon di rumah saya selalu tinggi. Padahal saya menggunakan telepon tidak pernah atau jarang inter lokal telepon [+P]. Saya telepon biasanya lokal seperti menelepon teman sekolah yang tinggal sederhana dengan saya. Setelah kejadian [itu] saya mencoba [tanya] ke Perusahaan [Telkom]. Setelah diperiksa dengan teliti ternyata ada kesalahan di bagian pencatatan rekening telepon. Bingungnya kok tempat saya saja yang bisa keliru dalam pencatatan. Tetangga saya biasa-biasa saja saya curiga apakah di [Telkom] ada sistem tidak senang dengan pelanggan, dengan cara mengubah tarif rekening telepon.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ada di De Britto setelah pergalaran lomba band?

Keberhasilan De Britto dalam menggelar lomba band hari Selasa kemarin, sudah sepatutnya membuat seluruh civitasnya berbangga. Dikarenakan lomba band tersebut dapat berlangsung dengan aman, tertib dan lancar meski banyak band dari sekolah-sekolah lain yang turut serta. Namun di balik kesuksesan tersebut, timbul sedikit keputusasaan di benak saya selaku civitas De Britto. Ya, sampah benar-benar sudah mencuri perhatian saya.

Selas-gelas plastik minuman kemasan, bungkus makanan ringan, semua tersebar di seluruh penjuru Kolase De Britto. Dan yang menimbulkan keperhatian saya, bukan semata-mata mereka yang membuang sampah sembarangan sendiri, namun kesadaran diri kita sendiri sebagai Civitas De Britto. Cerminan moralitas dan tanggung jawab sebagai pihak yang "punya gawe", sungguh sangat kurang. Hal ini terbukti pada saat pergalaran lomba band itu selesai. Semua tanggung jawab akan pemeliharaan kolisinya, ditumpahkan pada pihak karyawan. Padahal sebagai civitas De Britto, yang sehari-hari selalu berinteraksi dengan jajaran karyawan, tentunya tahu bahwa jumlah karyawan pada sektor kebersihan tak lebih dari 10 orang.

Karenanya, melalui rubrik pikiran pembaca ini saya mengajak segenap civitas De Britto untuk lebih peka atau sedikit-fidatnya berefleksi dari pengalaman ini, untuk berbuat yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Tak ada kata terlambat untuk suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Alangkah sayang bukan, bila sekolah yang selalu kita banggakan ini, makin tenggelam dalam sikap-sikap yang tampak sepele namun memalukan tersebut. Pada akhirnya, seluruh civitas De Britto diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadaran akan hal-hal kecil, karena melalui hal-hal kecil tersebut, tercermin kepribadian dan kepedulian kita akan lingkungan sekitar. Saya yakin ini tak akan membebani kita mengingat kita siswa De Britto, memiliki konsekuensi logis sebagai pribadi yang mandiri, optimal dan seimbang.

Oer. Budi Gunawan, Dam.
Kelas II.3 SMU Kolase De Britto
Yogyakarta

Pembaca

Harap Diperhatikan Kemacetan di daerah Belid Jogyakarta Plaza !!!

Kemacetan merupakan hal yang sangat mengganggu perjalanan. Seperti halnya di jalan Gijayan jurusan universitas atau Dharmas, ke arah hotel Jogyakarta Plaza. Pada pertigaan jalan itu sering terjadi kemacetan - kemacetan karena itu sering sekali ada kendaraan apapun yang suka menyalang saja untuk masuk ke jalan jalan sebelahnya. ke jalan itu searah dengan Loto Merah. Akibat dari perbuatan menyalang itu, malah kemacetan pun tidak dapat dihindarkan lagi. Karena, jika ada kendaraan yang melintas jalan itu secara tiba-tiba untuk menyeberang ke jalan jalan berikutnya kendaraan - kendaraan yang berada di sebelah kanan pertigaan itu harus menunggu sampai kendaraan yang menyeberang itu berhasil masuk ke jalan berikutnya. Keselahaan pun sering terjadi, karena dari pihak yang berada di kanan pertigaan itu tidak mau menyalang kepada kendaraan yang sedang menyeberang atau sebaliknya yaitu ada pihak kendaraan yang menyeberang tidak mau menyalang kepada kendaraan di sebelah kanan pertigaan. kendaraan yang menyeberang pun mengganggu kendaraan di jalur ke dua atau jalan sebelum melewati loto merah. itu itupun juga mengakibatkan kemacetan dan kecelakaan yang akan terjadi seperti itu diatas.

Oleh karena masalah - masalah kemacetan diatas saya mohon perhatian pernikot Jogyakarta untuk menangani masalah ini. Entah akan diatasi dengan membuat lampu merah atau traffic light di ke tiga jalan tersebut, atau dengan cara anda sendiri. Untuk mengurangi kemacetan ini, saya yang termasuk korban kemacetan tersebut sekali lagi mohon perhatiannya.

Yours
Esma SMU Kartese de Britta Jogyakarta

Sebab - Akibat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pesawat Telepon yang tidak aktif dalam waktu lama.

Telepon pada saat ini merupakan sarana komunikasi yang sangat penting, sehingga di mana-mana orang sangat membutuhkan sarana komunikasi jarak jauh yang dapat menghemat waktu dan tenaga. sebagai contoh, orang yang sering melakukan transaksi atau kegiatan dengan menggunakan telepon adalah orang-orang kantor atau Toko. Bagaimana kalau sarana likel tidak aktif?

Pada kesempatan ini saya akan menyampaikan pikiran saya yaitu, Pesawat telepon yang mati di daerah kompleks [Polri] Gowok sejak 1 minggu lalu, dulu pernah sekali telepon di daerah saya mati karena berganti nomor dan sudah mencajagi tetapi sekarang mati lagi entah apa sebabnya. Di rumah saya setelah telepon mati untuk yang kedua kalinya ada petugas [telkom] yang menghubungi saya dan mengecek apakah teleponnya sudah baik atau belum dan saya bilang sudah baik [kiri] sudah menyala dan setelah ditutup saya angkat lagi ternyata bisa, tetapi baru selang beberapa menit saya angkat lagi telepon itu mati lagi. Saya berharap pihak [telkom] memperhatikan ini karena kami harus susah payah untuk berkomunikasi dan saya berharap telepon mati ini segera teratasi karena mengingat pentingnya telepon itu.

Rizky ADE JONATHAN

[Komplek Polri Gowok FTI 1299, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Ayu Ananti, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 1980. Pendidikan pertamanya di TK Taman Indria Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1985. Lulus dari SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1992. Lulus dari SMP Bopkri Satu pada tahun 1995. Lulus dari SMU Bopkri Dua pada tahun 1998. Menempuh studi di Universitas Sanata Dharma Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, penulis melakukan penelitian dengan judul *Kemampuan Siswa Kelas II SMU Kolese De Britto dalam Membuat Wacana "Bebas Bicara" Ditinjau dari Prinsip Ekonomi dan Prinsip Ekspresivitas*.

Pernah menjadi staf pengajar tidak tetap di SMU Budya Wacana I dalam ekstra kurikuler Drama. Alamat rumah di jalan Taman Siswa no. 34 Yogyakarta 55151. Telp. (0274) 378219. email: Ayuananti @ Yahoo. com.

